



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMENUHAN KEBUTUHAN PRIVASI
DALAM RUMAH SEBAGAI TEMPAT BERTINGGAL
SEKALIGUS TEMPAT BEKERJA**

SKRIPSI

**Renny Melina
0606075883**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI, 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMENUHAN KEBUTUHAN PRIVASI
DALAM RUMAH SEBAGAI TEMPAT BERTINGGAL
SEKALIGUS TEMPAT BEKERJA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Arsitektur**

RENNY MELINA

0606075883

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Renny Melina

NPM : 0606075883

Tanda Tangan :

Tanggal : 28 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Renny Melina
NPM : 0606075883
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Pemenuhan Kebutuhan Privasi dalam Rumah
sebagai Tempat Bertinggal sekaligus Tempat
Bekerja

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Paramita Atmodiwirjo, ST, M.Arch, PhD (.....)

Penguji : Prof. Ir. Triatno Yudo Hardjoko, M.Sc, PhD (.....)

Penguji : Ir. Toga H.P. Grad Dipl.A.A (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 28 Juni 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Paramita Atmodiwirjo, ST, M.Arch, PhD, sebagai dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya, memberikan diskusi yang membingungkan namun sangat membangun, serta telah meminjamkan berbagai macam buku dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ir. Hendrajaya Isnaeni, M.Sc, PhD, sebagai koordinator skripsi.
3. Bapak Prof. Ir. Triatno Yudo Hardjoko, M.Sc, PhD, sebagai dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan mengenai pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Ir. Toga H.P. Grad Dipl.A.A, sebagai dosen penguji yang memberikan saran dan masukan mengenai pembahasan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Kemas Ridwan Kurniawan ST, M.Sc, sebagai pembimbing akademik yang telah memberikan saran selama 4 tahun masa perkuliahan saya ini.
6. Semua dosen lainnya, yang mengajari saya tentang ilmu arsitektur, secara langsung maupun tidak langsung.
7. Ibu Lynda dan keluarga serta pekerja, terima kasih karena telah menginspirasi penulisan skripsi saya ini dan juga telah mengizinkan saya mengganggu kegiatan bekerja dan bertinggal Ibu Lynda.
8. Ibu Yanti dan keluarga serta pekerja, terima kasih karena telah mengizinkan saya mengganggu kegiatan bekerja dan bertinggal Ibu Yanti.

9. Mama dan Papa yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral, yang selalu sedia mengantar kemanapun, memberikan semangat, selalu mendoakan anaknya dan sabar menghadapi anaknya ini. Makasi Mama yang udah mau nemenin Renny survei, makasi Papa udah selalu bersedia mengantar dan jemput Renny ke Depok selama 4 tahun, smoga Renny bisa membuat bangga mama dan papa serta menjadi anak yang berbakti. Amiiiiin.
10. Kak Lesly, my older sister, dan Kak Idam, yang slalu memberikan semangat dan mendoakan. Makasi ya kak Lesly yang mau bantu renny di kala streeesss hehe... Oya, kata-kata penyemangat untuk renny sidang, bagus bgt..jadi langsung semangat..Semangat juga untuk Kak Lesly dan Kak Idam. Semoga bayinya jadi anak yang sholehah. Amiin.
11. Suci, my little sister, makasi udah mw nemenin ngerjain skripsi di kosan, makan bareng dikosan, nemenin klo lagi bosan, nyemangatin pas lagi sedih, selalu mau digangguin..hehe..makasi ya ciii...sukses kuliahnya, harus semangat yaa!!buat mama dan papa bangga!
12. Meygie, makasi yaa udh slalu memberi semangat di kala senang dan susah. Makasi juga selalu bersedia membantu apapun itu kesulitannya dan selalu mengingatkan untuk bersyukur kepada-Nya..maaf klo terlalu sering merepotkan..
13. Sahabat dari SMP sampe sekarang, Ambi, Fitri, Hesti, Nadia, Nina, Shinta, dan Viesta yang selalu memberi semangat dan keceriaan. Sahabat yang selalu hadir bukan untuk senang-senang saja..Best Friends Forever. ☺
14. Sheila dan Mutia teman seperjuangan skripsi, yang saling memberi semangat dan saling memberi masukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik.. makasi juga syela menemani kemalasan dan kestresan bersama :p
15. Mirdew, Sheila, Dira, Eni, Nirwan, yang memberi keceriaan, makan-makan, selalu membuat tertawa, menemani bbman dan ym di masa-masa skripsi yang membingungkan dan membuat pusing..semoga stelah ini masih bisa makan-makan dan tertawa bersama lagi... .
16. Dewi dan Sekar yang bersama-sama mencari pengalaman lain di saat-saat

skripsi ini. Ayoo, klo ada lagi, kita coba lagi yaa..Pasti bisaa!

17. Teman-teman 2006, Risti, Henny, Intan, Memey, Ranny, Apel, Dio, Dian, Tya dan semuanya dari kelompok PA1 sampe kelompok PA 5 serta kelompok-kelompok mata kuliah lainnya; ekot dan manpro (geng femmes), makasi atas kerjasamanya selama ini, susah senang dan berjuang untuk hasil yang terbaik...semoga angkatan kita jadi orang yang sukses di bidangnya masing-masing..amiinn
18. Teman-teman 2005, Nevine, kakak asuhku yang selalu bersedia membantu walaupun sedang sibuk. Makasi Nevine, dari jaman tekomars ampe skripsi selalu bersedia diganggu, untuk emi, intun, windy, mona, tezza, dan yang lainnya makasi doanya dan bantuannya selama ini.
19. Kakak-kakak 2004 dan 2003, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, makasi atas ilmunya yang telah diberikan dan bantuannya selama ini.
20. Adik-adik 2007 dan 2008 survive di ars yaa...
21. Laptop Toshihaku yang paling hebat. Sudah menemani sejak Tekomars. Walaupun panas, engsel mau patah, dan berat banget, tapi tetap setia menemani. Jangan sampe rusak yaa!

Masih banyak pihak lainnya yang telah membantu saya dalam banyak hal selama berkuliah hingga penulisan skripsi ini. Maaf, karena saya tidak bisa menyebutkan semuanya. Terima kasih banyak semuanya. Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 28 Juni 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Renny Melina
NPM : 0606075883
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Pemenuhan Kebutuhan Privasi dalam Rumah sebagai Tempat Bertinggal sekaligus Tempat Bekerja, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 28 Juni 2010

Yang menyatakan

(Renny Melina)

ABSTRAK

Nama : Renny Melina
Program Studi : Arsitektur
Judul : Pemenuhan kebutuhan privasi dalam rumah sebagai tempat
bertinggal sekaligus tempat bekerja

Skripsi ini membahas pemenuhan privasi penghuni rumah dan pekerja dalam rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat kerja. Studi kasus dilakukan pada dua rumah dengan jenis pekerjaan dan latar belakang pembangunan rumah yang berbeda. Kebutuhan privasi dapat terpenuhi melalui adanya pembentukan teritori yang pada akhirnya *intimacy gradient* dapat terdefinisi. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa pada kedua rumah terjadi pemisahan antara ruang bertinggal dengan bekerja, pergeseran fungsi ruang dan pemakaian ruang bersama. Dapat disimpulkan bahwa pembentukan teritori di ruang bersama terkait dengan adanya pengaturan ruang dan pengaturan waktu penggunaan ruang. Sedangkan pembentukan *intimacy gradient* tidak dipisahkan berdasarkan kegiatannya, melainkan berdasarkan pengguna ruangnya.

Kata kunci:

Rumah, bertinggal, bekerja, privasi, teritori, *intimacy gradient*

ABSTRACT

Name : Renny Melina
Study Program : Architecture
Title : Fulfillment of privacy needs in the home as a place to
dwell as well as a place to work

The focus of this study is to discuss about the fulfillment of the occupants' privacy in a home which also becomes a workplace. The case study was carried out in two houses with different types of jobs and different multi-use backgrounds. The need of the privacy can be fulfilled through the establishment of territories which further define intimacy gradient. The results showed that in the home, there is a separation between spaces for dwelling and working activities, the shift of the function of space and the use of common space. It can be concluded that the establishment of territories in the common space is associated with the arrangement of space and temporal arrangement in the use of space. Whereas the establishment of intimacy gradient are not separated based on their activities, but based on the users of space.

Key words:

Home, dwelling, working, privacy, territory, intimacy gradient

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Ruang Lingkup Masalah.....	3
1.4 Tujuan Penulisan.....	4
1.5 Manfaat Penulisan.....	4
1.6 Metode Pembahasan.....	4
1.7 Urutan Penulisan.....	6
2. RUMAH SEBAGAI WADAH PEMENUHAN KEBUTUHAN MANUSIA.....	8
2.1 Rumah sebagai <i>Private Dwelling</i>	8
2.2 Kebutuhan Manusia dalam Rumah sebagai <i>Private Dwelling</i>	11
2.3 Pemenuhan Kebutuhan Privasi melalui Pembentukan Teritori dan <i>Intimacy Gradient</i>	14
3. RUMAH SEBAGAI TEMPAT BERTINGGAL SEKALIGUS TEMPAT BEKERJA.....	20
3.1 Perkembangan Lingkungan Kerja dan Peranan Rumah sebagai Tempat Bekerja.....	20
3.2 Multifungsi pada Rumah Tinggal.....	23
3.3 Kebutuhan Manusia dalam Rumah sebagai Tempat Bertinggal sekaligus Tempat Bekerja.....	25
3.3.1 Kebutuhan Manusia dalam Bekerja.....	26
3.3.2 Perbandingan Kebutuhan Manusia dalam Bertinggal dan Bekerja.....	27
3.3.3 Pemenuhan Kebutuhan Privasi dalam Rumah sebagai Tempat Bertinggal sekaligus Tempat Bekerja.....	29
3.4 Kesimpulan Teori.....	32
4. STUDI KASUS.....	34
4.1 Pengantar Studi Kasus.....	34
4.2 Studi Kasus 1 :	
Rumah Tinggal Ibu Lynda sekaligus kantor CV Puspita Sawargi...	35
4.2.1 Deskripsi Umum Jenis Pekerjaan dan Penghuni Rumah..	35

4.2.2 Latar Belakang Rumah Menjadi Tempat Tinggal sekaligus Tempat Kerja.....	37
4.2.3 Deskripsi Umum Rumah.....	37
4.2.4 Akses dan Sirkulasi untuk Kebutuhan Bertinggal dan Bekerja.....	41
4.2.5 Pengaturan Ruang Bertinggal dan Bekerja dalam Rumah	43
4.2.6 Pemakaian Ruang Bersama untuk Kebutuhan Bertinggal dan Bekerja.....	45
4.3 Studi Kasus 2 :	
Rumah Tinggal Ibu Yanti sekaligus <i>Tunas Laundry & Dry Cleaning Service</i>	60
4.3.1 Deskripsi Umum Jenis Pekerjaan dan Penghuni Rumah..	60
4.3.2 Latar Belakang Rumah Menjadi Tempat Tinggal sekaligus Tempat Kerja.....	62
4.3.3 Deskripsi Umum Rumah.....	63
4.3.4 Akses dan Sirkulasi untuk Kebutuhan Bertinggal dan Bekerja.....	67
4.3.5 Pengaturan Ruang Bertinggal dan Bekerja dalam Rumah	69
4.3.6 Pemakaian Ruang Bersama untuk Kebutuhan Bertinggal dan Bekerja.....	71
4.4 Diskusi : Pemenuhan Kebutuhan Privasi pada Kedua Studi Kasus.....	78
5. KESIMPULAN.....	87
DAFTAR REFERENSI.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Diagram pemikiran pembahasan skripsi.....	5
Gambar 2.1. <i>Primitive Hut</i>	9
Gambar 2.2. <i>Pyramid of housing needs</i>	12
Gambar 2.3. <i>Intimacy gradient</i>	17
Gambar 2.4. <i>Intimacy gradient</i> rumah tinggal	18
Gambar 2.5. <i>Intimacy gradient</i> pada rumah tinggal.....	18
Gambar 2.6. Bagan hubungan kebutuhan privasi dengan teritori dan <i>intimacy gradient</i>	19
Gambar 4.1. Rumah tinggal Ibu Lynda.....	35
Gambar 4.2. Denah lantai dasar rumah Ibu Lynda.....	38
Gambar 4.3. Lantai 1 (area klien dan tamu) dan <i>split level</i> (area kantor)	39
Gambar 4.4. Denah lantai 1 dan <i>split level</i> rumah Ibu Lynda.....	39
Gambar 4.5. Denah lantai 2 rumah Ibu Lynda.....	40
Gambar 4.6. Suasana ruang makan keluarga dan sirkulasi.....	41
Gambar 4.7. Suasana bagian depan rumah.....	41
Gambar 4.8. Suasana bagian samping rumah dari belakang rumah.....	41
Gambar 4.9. Akses dan sirkulasi penghuni rumah, klien dan pekerja....	42
Gambar 4.10. Potongan skematik akses dan sirkulasi rumah Ibu Lynda...	43
Gambar 4.11. Gambar skematik pengaturan ruang bertinggal dan bekerja berdasarkan lantai.....	43
Gambar 4.12. Potongan yang memperlihatkan kemungkinan adanya akses visual antara area klien (lantai 1) dan area bekerja (<i>split level</i>).....	47
Gambar 4.13. Penataan objek frame-frame foto sebagai penghalang akses visual dan estetika.....	48
Gambar 4.14. Penataan objek sofa sebagai penanda arah orientasi ruang..	48
Gambar 4.15. Akses visual dari dan ke area klien atau bekerja.....	48
Gambar 4.16. Pemakaian ruang klien dan tamu.....	49
Gambar 4.17. Denah <i>split level</i> , suasana ruang kerja, dan peletakkan meja kerja Ibu Lynda.....	49

Gambar 4.18. Suasana keluarga yang juga bisa menempati area bekerja...	50
Gambar 4.19. Area kegiatan penghuni rumah pada area bekerja.....	51
Gambar 4.20. Dapur sebagai area khusus juru masak.....	52
Gambar 4.21. Area dapur dan ruang makan.....	53
Gambar 4.22. Suasana supir yang sedang bekerja menempati area di depan kulkas.....	53
Gambar 4.23. Sirkulasi juru masak yang terganggu oleh supir yang sedang bekerja.....	53
Gambar 4.24. Sirkulasi juru masak menyiapkan makanan yang sudah selesai dimasak dan konflik sirkulasi yang dihadapi.....	54
Gambar 4.25. Sepatu pekerja dan penghuni rumah.....	55
Gambar 4.26. Sepatu keluarga yang jarang dipakai.....	55
Gambar 4.27. Denah peletakkan rak sepatu.....	55
Gambar 4.28. Sirkulasi dan area klien dan pekerja di lantai 2.....	56
Gambar 4.29. Sirkulasi dan area klien dan pekerja di lantai 2	60
Gambar 4.30. Gambar denah lantai 1 rumah Ibu Yanti	64
Gambar 4.31. Gambar denah lantai 2 rumah Ibu Yanti	65
Gambar 4.32. Ruang untuk mengeringkan pakaian secara tradisional	65
Gambar 4.33. Area pakaian yang telah siap diantar dan setrika.....	65
Gambar 4.34. Suasana tempat menjemur pakaian dari lantai 3.....	66
Gambar 4.35. Suasana tempat menjemur pakaian dari lantai 2.....	66
Gambar 4.36. Suasana tempat mencuci dan menjemur tanpa atap.....	66
Gambar 4.37. Gambar denah lantai 3 rumah Ibu Yanti	67
Gambar 4.38. Akses masuk penghuni rumah dan pekerja	68
Gambar 4.39. Sirkulasi penghuni rumah dan pekerjapada tiap lantai.....	68
Gambar 4.40. Gambar skematik pengaturan ruang bertinggal dan bekerja berdasarkan lantai.....	69
Gambar 4.41. Suasana ruang tamu.....	72
Gambar 4.42. Suasana ruang keluarga.....	72
Gambar 4.43. Pemakaian ruang keluarga untuk kegiatan bertinggal dan bekerja.....	73
Gambar 4.44. Suasana ruang makan pekerja.....	74

Gambar 4.45. Suasana area cuci dan jemur pakaian untuk kegiatan bertinggal.....	74
Gambar 4.46. Sirkulasi dan pembagian area ruang bersama.....	75
Gambar 4.47. Skema pengaturan ruang.....	80
Gambar 4.48. <i>Intimacy gradient</i> rumah Ibu Lynda.....	84
Gambar 4.49. <i>Intimacy gradient</i> rumah Ibu Yanti	84
Gambar 4.50. Skema pemenuhan kebutuhan privasi pada rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat kerja.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Pengkategorian <i>Dwelling</i>	8
Tabel 3.1.	Tabel perbandingan kebutuhan bertinggal dan bekerja.....	28
Tabel 3.2.	Tabel pembagian teritori dan kaitannya dengan perilaku manusia.....	30
Tabel 4.1.	Pengelompokan orang-orang yang hadir di dalam rumah Ibu Lynda.....	36
Tabel 4.2.	Tabel pengaturan ruang bertinggal dan bekerja pada tiap ruang berdasarkan pemakaian oleh setiap kelompok.....	44
Tabel 4.3.	Pengaturan waktu pemakaian ruang klien.....	46
Tabel 4.4.	Tabel pemakaian ruang bersama oleh kegiatan bertinggal dan bekerja.....	57
Tabel 4.5.	Pengelompokan orang-orang yang hadir di dalam rumah Ibu Yanti.....	61
Tabel 4.6.	Tabel pengaturan ruang bertinggal dan bekerja pada tiap ruang berdasarkan pemakaian oleh setiap kelompok.....	70
Tabel 4.7.	Tabel pemakaian ruang bersama oleh kegiatan bertinggal dan bekerja.....	76
Tabel 4.8.	Tabel perbandingan studi kasus 1 dan 2.....	78

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah *working at home* (WAH) atau *working from home* (WFH), tidak dapat dipungkiri telah menjadi tren saat ini. Faktor kemudahan dalam mengatur waktu kerja menjadi salah satu alasannya. Dengan bekerja di rumah, pekerja dapat bebas dalam membagi waktu kerja dan berkumpul dengan keluarga, karena yang terpenting pekerjaan tetap terlaksana. Selain itu, ada faktor-faktor lain seperti adanya keinginan bekerja sambil mendampingi proses perkembangan anak-anak, bebas dalam berkreasi, menentukan sendiri besarnya penghasilan, dan sebagainya yang menyebabkan sebagian masyarakat kini memilih bekerja di rumah (Badiyo, 2010).

Jenis pekerjaan yang bisa dilakukan di rumah pun bermacam-macam. Jika memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, maka salah satu kegiatan bekerjanya bisa berupa memasarkan produk atau jasa yang dimilikinya lewat internet. Sebagai contoh, pekerja mengikuti beberapa *mailing list* dan beberapa forum diskusi yang sesuai. Kemudian, pekerja tersebut bisa menawarkan produk atau jasanya dengan mengirimkan pesan lewat *mailing list* dan forum diskusi. Sedangkan beberapa contoh lapangan kerja yang tidak memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tempat kerjanya bisa berupa tempat usaha jasa menjahit pakaian, jasa *catering* atau membuat kue, berjualan atau berdagang, dan sebagainya. Biasanya hal ini dilakukan oleh ibu rumah tangga. Kebanyakan dari mereka menginginkan pekerjaan yang aman karena dilakukan di rumah, tidak tergantung pada gaji, memperoleh keuntungan yang tidak menduplikasi keuntungan suami mereka, dan pekerjaan tersebut berpotensi untuk maju (Christensen, 1988, dalam Boris dan Daniels, 1989).

Berkembangnya lingkungan pekerjaan seperti yang telah dijelaskan di atas, sebenarnya tak bisa lepas dari berkembangnya “virus” kewirausahaan sehingga membuka *mindset* sebagian masyarakat untuk memandang rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal namun lebih luas lagi yaitu sebagai tempat mencari penghasilan (Lintasberita, 2010). Ketika kegiatan bekerja tersebut digabungkan di dalam rumah yang tadinya hanya sebagai tempat tinggal, tentunya akan berdampak pada kebutuhan penghuni rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Israel (2003) bahwa perubahan kebutuhan penghuni rumah biasanya dipicu oleh perubahan komposisi keluarga. Pada rumah tinggal yang dijadikan sekaligus sebagai tempat kerja oleh penghuni rumahnya, komposisi “keluarga” berkembang dengan kehadiran pekerja.

Rumah tinggal merupakan ruang privat yang dipisahkan dari dunia luar untuk memproteksi penghuninya dari ruang publik (Madanipour, 2003). Rumah juga sebagai tempat beristirahat dan bersosialisasi di antara anggota keluarga. Ketika rumah tinggal juga dijadikan sebagai tempat kerja, tentunya peranan rumah sebagai ruang privat dapat menjadi pertanyaan. Rumah sebagai tempat beristirahat dan bersosialisasi antara keluarga bisa saja menjadi terganggu dengan adanya kehadiran pekerja dan kegiatan bekerja di dalam rumah tinggal. Sebaliknya, tempat kerja adalah ruang dimana profesionalisme ditegakkan, produktivitas kerja dipacu, kualitas produk dijaga serta memerlukan dukungan ketenangan saat bekerja (Lintasberita, 2010). Hal ini memperlihatkan bahwa tidak hanya penghuni rumah saja yang membutuhkan adanya privasi, tetapi juga pekerja membutuhkan adanya privasi agar kegiatannya dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, kebutuhan akan privasi ini menjadi sesuatu yang penting untuk diketahui pemenuhannya ketika rumah tinggal juga berfungsi sebagai tempat kerja.

Tujuan dari perancangan arsitektur adalah memberikan setiap orang privasi sebesar mungkin sesuai yang diinginkannya meskipun hal ini tidak berarti membangun rumah, kantor, sekolah atau bangunan-bangunan umum berupa kompartemen terpisah bagi setiap orang (Laurens, 2004). Yang penting adalah hidup dan bekerja dalam suatu tatanan yang memungkinkan bagi seorang individu untuk memilih keterbukaan atau tertutupan dalam berinteraksi dengan orang

lain. Karena itu, lahirlah hierarki ruang atau *intimacy gradient*, mulai dari ruang yang sangat publik hingga ruang yang sangat pribadi atau privat (Alexander, 1977). Tentunya pada rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat kerja, hierarki ruang atau *intimacy gradient* ini menjadi tidak sederhana. Ketika rumah dan tempat kerja disatukan, apakah *intimacy gradient*-nya masih tetap dipisah atau tidak? Bagaimana pengaturan ruangnya? Hal ini menjadi penting karena akan sangat berkaitan dengan perilaku penghuni rumah dan pekerja di dalam rumah tinggal yang juga merupakan tempat kerja.

1.2 Perumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa rumah tinggal merupakan salah satu hasil dari perancangan arsitektur, dimana kehadirannya bertujuan memberikan setiap orang kebutuhan privasi sebesar mungkin sesuai yang diinginkannya. Ketika rumah tinggal tidak hanya sebagai tempat bertinggal, tetapi juga sebagai tempat bekerja, pengguna ruang yaitu penghuni rumah dan pekerja membutuhkan privasi agar kedua kegiatannya dapat berjalan dengan baik. Pemenuhan kebutuhan privasi penghuni rumah dan pekerja serta hierarki ruang akan menjadi suatu hal yang menarik pada rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat kerja. Hal ini menimbulkan pertanyaan yaitu **sejauh mana rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat bekerja dapat memenuhi kebutuhan privasi penghuni rumah dan pekerja? Seperti apa *intimacy gradient* yang terbentuk pada rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat bekerja?**

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Penulisan ini akan membahas mengenai rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat kerja. Pembahasan akan dibatasi pada pemenuhan kebutuhan privasi penghuni rumah dan pekerja. Hal ini ditinjau dari pengaturan ruang dan pengaturan waktu penggunaan ruang untuk kegiatan bertinggal sekaligus bekerja serta penataan perabot dalam ruang. Dari pengaturan ruang tersebut akan

didapatkan gambaran mengenai pembentukan teritori dan *intimacy gradient* pada rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat kerja.

1.4 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek ruang keseharian yang dapat memberikan gambaran terjadinya pengaturan fungsi bertinggal dan bekerja pada rumah tinggal yang sekaligus menjadi tempat kerja. Sehingga akan dapat melihat masalah-masalah yang mungkin timbul akibat penggabungan kedua fungsi tersebut. Seperti pemenuhan kebutuhan privasi penghuni rumah dan pekerja pada rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat kerja. Selain itu, dapat memberikan gambaran mengenai *intimacy gradient* pada rumah tersebut.

1.5 Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam mendesain dan mengatur ruang pada rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat kerja. Sehingga penghuni rumah dan pekerja sebagai pengguna ruang dapat memenuhi kebutuhan privasinya masing-masing. Selain itu, dapat memberikan gambaran kepada masyarakat pada umumnya mengenai pengaturan ruang bertinggal dan bekerja yang digabungkan dalam rumah tinggal.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan skripsi ini menggunakan teori-teori mengenai seputar rumah tinggal pada umumnya dan ketika adanya perubahan rumah tinggal yang dijadikan sekaligus sebagai tempat kerja oleh penghuninya. Pembahasan teori tersebut kemudian dikaji lebih lanjut melalui studi kasus pada dua rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat kerja. Metode pembahasan skripsi ini terangkum dalam gambar 1.1.



Gambar 1.1 Diagram pemikiran pembahasan skripsi
(sumber : analisis pribadi)

Pembahasan tersebut diawali dengan teori-teori mengenai rumah tinggal pada umumnya, yaitu sebagai tempat tinggal privat. Kemudian, teori-teori mengenai kebutuhan manusia dan mekanisme pemenuhan kebutuhan privasi di dalam rumah tinggal. Selanjutnya dilakukan pembahasan teori-teori mengenai rumah tinggal yang dijadikan sekaligus sebagai tempat kerja. Pembahasan diawali dengan teori-teori mengenai perkembangan lingkungan kerja dan peranan rumah sebagai tempat kerja dan multifungsi rumah tinggal. Kemudian, teori-teori mengenai kebutuhan manusia dalam bertinggal dan bekerja dan mekanisme pemenuhan kebutuhan di dalamnya. Dalam pembahasan ini, dilakukan perbandingan teori mengenai kebutuhan manusia dalam rumah tinggal yang telah dijelaskan pada

pembahasan sebelumnya. Aspek-aspek penting yang didapat dari pembahasan semua teori digunakan sebagai dasar dalam membahas studi kasus.

Studi kasus dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pemenuhan kebutuhan privasi penghuni rumah dan pekerja pada rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat kerja. Studi kasus dilakukan pada dua rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat kerja dengan jenis pekerjaan yang berbeda. Pada studi kasus akan dilakukan dua metode pengumpulan data. Metode pertama adalah data yang didapatkan dari pengamatan langsung pada rumah tinggal sekaligus tempat kerja dan metode kedua adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan penghuni rumah dan pekerja. Fakta-fakta yang ditemukan pada kedua studi kasus dikaitkan dengan teori sebagai dasar analisis untuk lebih memahaminya. Aspek-aspek penting yang didapat dari hubungan teori dan studi kasus selanjutnya digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai pemenuhan kebutuhan privasi penghuni rumah dan pekerja pada rumah tinggal sekaligus tempat kerja. Selain itu, akan mendapatkan gambaran mengenai pembentukan *intimacy gradient* pada rumah tersebut.

1.7 Urutan Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan urutan dari penulisan sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang yang menjadi dasar pembahasan skripsi, perumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode pembahasan, dan urutan penulisan skripsi.

BAB 2 RUMAH SEBAGAI WADAH PEMENUHAN KEBUTUHAN MANUSIA

Bab ini memaparkan pandangan atau teori mengenai pengertian rumah sebagai *private dwelling* dan kebutuhan manusia di dalamnya serta pemenuhan kebutuhan privasi melalui pembentukan teritori dan *intimacy gradient*.

BAB 3 RUMAH SEBAGAI TEMPAT BERTINGGAL SEKALIGUS TEMPAT BEKERJA

Bab ini memaparkan pandangan atau teori mengenai perkembangan lingkungan kerja dan peranan rumah sebagai tempat bekerja, multifungsi pada rumah tinggal, kebutuhan manusia dalam bekerja secara umum, perbandingan kebutuhan manusia dalam bertinggal dan bekerja, dan pemenuhan kebutuhan privasi dalam rumah sebagai tempat bertinggal sekaligus tempat bekerja.

BAB 4 STUDI KASUS

Bab ini merupakan bahasan studi kasus. Studi kasus yang dibahas terdiri dua rumah tinggal Ibu Lynda dan Ibu Yanti serta keluarga yang sekaligus merupakan tempat kerja. Setelah pemaparan studi kasus, terdapat diskusi mengenai pemenuhan kebutuhan privasi pada kedua studi kasus yang dikaitkan dengan teori yang telah dibahas pada bab 2 dan bab 3.

BAB 5 KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang terdapat dalam latar belakang berdasarkan pada teori dan studi kasus yang menegaskan temuan terkait dengan pemenuhan kebutuhan privasi penghuni rumah dan pekerja pada rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat kerja serta memberikan gambaran mengenai *intimacy gradient* pada rumah tersebut.

BAB 2

RUMAH SEBAGAI WADAH PEMENUHAN KEBUTUHAN MANUSIA

2.1 Rumah sebagai *private dwelling*

Dwelling atau bertinggal merupakan sesuatu yang dilakukan setiap manusia. Menurut King (2004), bertinggal (*dwelling*) dalam bahasa Inggris memiliki pengertian suatu tempat bertinggal (*things*) atau suatu tindakan bertinggal (*action*). Bertinggal itu sendiri berbeda pengertiannya dengan sekedar menempati ruang. Seperti pernyataan King (2004) selanjutnya, “*Dwelling is what I refer to as the stopping place, where we fill up on memories,*” (p.15). Bertinggal adalah apa yang kita tuju sebagai tempat perhentian, tempat kita untuk mengisinya dengan suatu kenangan. Bertinggal di sini memiliki keterikatan dengan kenangan sehingga jika hanya sekedar menempati ruang bukanlah pengertian dari bertinggal. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Heidegger (1975), bahwa kegiatan bertinggal adalah kegiatan menempati sebuah tempat untuk dihargai, dilindungi, dan dirawat sehingga tercipta keterikatan antara manusia dan ruang bertinggalnya.

Menurut Vitruvius, bertinggal merupakan bagian dari kehidupan publik di suatu kota (dalam Dripps, 1997). Jadi, secara tak langsung ruang kota juga merupakan ruang bertinggal. Hal lain juga dikemukakan oleh Norberg-Schulz (1984) bahwa terdapat empat tipe *dwelling* yaitu; *natural dwelling*, *collective dwelling*, *public dwelling*, dan *private dwelling*. Keempatnya memiliki wujud dan pengertian yang berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Pengkategorian *dwelling*

Mode of	Built form	Meaning
Natural	Settlement	Domestication of nature
Collective	Urban space	Exchange and social intercourse and interaction
Public	Institution	Common values
Private	House	Withdrawal and defining of identity

(sumber : Private Dwelling, King, 2004, p.23)

Dwelling tipe pertama adalah *natural dwelling*, yaitu berupa *settlement* tempat manusia berkembang, menggunakan dan mengeksploitasi alam. Yang kedua adalah *collective dwelling*, yaitu tempat terjadinya interaksi manusia di ruang *urban* yang berukuran sedang. Yang ketiga adalah *public dwelling* yaitu sebuah tempat pembentukan nilai-nilai yang bersifat politik, sosial ataupun kebudayaan. Sedangkan tipe yang terakhir adalah *private dwelling* yaitu rumah. Kehadiran rumah dapat membuat kita menjadi diri sendiri, rumah sebagai tempat manusia berkumpul dan mengekspresikan memori pada dunianya sendiri. Sebagai tempat mendefinisikan dan mengembangkan identitasnya (Norberg-Schulz, 1984, dalam King, 2004). Rumah sebagai *private dwelling* inilah yang menjadi topik pembahasan dalam skripsi ini.

Pengkategorian rumah sebagai *private dwelling* seperti yang telah dijelaskan di atas, juga dikemukakan oleh Madanipour (2003). Menurutnya, rumah merupakan ruang privat yang dipisahkan dari dunia luar untuk memproteksi penghuninya dari ruang publik. Rumah juga sebagai tempat beristirahat dan bersosialisasi di antara anggota keluarga. Hal ini juga dikemukakan oleh Gifford (1997) bahwa rumah sebagai naungan yang melingkupi kita dengan privasi, keamanan, dan melindungi kita dari kehidupan luar. Selain itu, Norberg-Schulz menambahkan bahwa rumah menawarkan keamanan dan identitas (dalam King, 2004). Rumah juga merupakan sesuatu yang tak lepas dari keseharian manusia di dalamnya (Heidegger dalam King, 2004).

Seiring dengan perkembangan zaman, tempat bertinggal manusia mengalami perubahan. Tempat bertinggal manusia pertama menurut Vitruvius adalah berupa kerangka cabang kayu yang diselesaikan dengan menggunakan lumpur (dalam Hill, 2006). Tetapi tempat tinggal pertama (*primitive hut*) yang *familiar* adalah yang muncul dalam gambar muka pada tulisan Marc-Antoine Laugier, *An Essay on Architecture*, 1753, yaitu menggambarkan empat batang-batang pohon yang menopang cabang-cabang pohon (Hill, 2006).



Gambar 2.1 *Primitive Hut*
(sumber : Immaterial
Architecture, Hill, 2006, p.6)

Pada masa abad pertengahan, rumah bukanlah suatu tempat yang privat melainkan publik. Hal ini dikarenakan kegiatan bekerja dan bertinggal digabungkan (Rybczynski, 1986). Pembagian area di rumah tersebut tidak berupa kamar-kamar melainkan sebuah ruang atau yang disebut *hall* yang digunakan untuk semua kegiatan. Kegiatan yang terjadi di dalam *hall* tersebut yaitu memasak, makan, menjamu tamu, transaksi bisnis, dan untuk tidur di malam hari. Fungsi-fungsi yang beragam ini dapat terakomodasi melalui pemindahan perabotan yang digunakan. Dengan adanya satu ruang yang dapat mengakomodasi seluruh kegiatan berbeda tersebut, pada akhirnya tidak ditemui adanya konsep privasi pada rumah di masa pertengahan. Menurut Rybczynski (1986), kehidupan domestik pada masa abad pertengahan, jauh dari kata nyaman. Baik dikarenakan tidak adanya privasi maupun karena penggunaan perabotan yang harus terus dipindah-pindahkan setiap saat.

Setelah masa abad pertengahan hingga abad ke-17, kondisi bertinggal mengalami perubahan. Rumah mengalami perubahan ukuran yaitu memiliki ukuran yang semakin luas. Material yang digunakan berupa batu pun sudah mulai digantikan dengan kayu dan kaca. Selain itu, makna privasi sudah menjadi pengertian dari kenyamanan dalam bertinggal. Hal ini dikarenakan sudah adanya pemisahan antara kegiatan bekerja dan bertinggal (Rybczynski, 1986). Rumah pada abad ke-17 mengalami perubahan yang signifikan mengenai tempat bertinggal, yaitu adanya perubahan sifat publik menjadi privat. Rumah pada masa tersebut juga mengalami pemisahan ruang dan fungsi (Hill, 2006). Pemisahan ruang tersebut berupa penggunaan ruang pada siang dan malam yang berbeda dan pemisahan antara area formal dan informal (Rybczynski dalam Hill, 2006). Contohnya adalah pada rumah bangsa Belanda, area formal yang hanya digunakan untuk acara tertentu dipisahkan dengan area informal seperti ruang tidur yang hanya digunakan pada malam hari (Rybczynski, 1986). Hal ini sangat bertolak belakang dengan rumah pada masa abad pertengahan.

Sedangkan, rumah pada masa sekarang mengalami perkembangan yang tidak terlepas dari pengaruh rumah bangsa Belanda pada abad ke-17 (Tabor dalam Hill, 2006). Rumah juga mengalami pemisahan ruang dan fungsi. Namun, di masa

sekarang, masih dapat ditemui adanya kegiatan bertinggal dan bekerja yang kembali digabungkan. Hal ini diakibatkan adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Tetapi keinginan untuk memisahkan kegiatan bekerja dan bertinggal masih tetap terlihat pada rumah di masa sekarang (Hill, 2006).

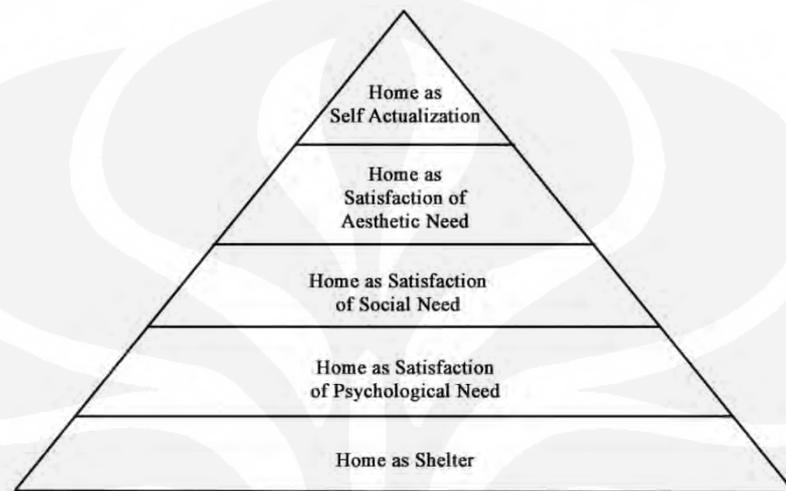
Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rumah merupakan tempat bertinggal yang bersifat privat, tempat yang akan kita hargai, lindungi, mengisinya dengan kenangan dan pengalaman keseharian di dalamnya sehingga akan terjadi ikatan antara kita dan rumah (identitas). Rumah sebagai tempat bertinggal ini pun sudah mengalami perkembangan dari masa ke masa, hingga pada akhirnya di masa sekarang, rumah tetaplah menjadi suatu tempat bertinggal yang bersifat privat (*private dwelling*) yang memproteksi penghuninya dari ruang publik. Sehingga walaupun kegiatan bertinggal dan bekerja kembali digabungkan dalam satu rumah, keinginan untuk mencapai privasi masih dapat terlihat.

2.2 Kebutuhan Manusia dalam Rumah sebagai *Private Dwelling*

Manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, memiliki kebutuhan-kebutuhan. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan kepuasan diri dan kebutuhan pengaktualisasian diri (Mikellides, 1980). Menurut Maslow, untuk mencapai kebutuhan yang lebih tinggi (kebutuhan pengaktualisasian diri) harus memenuhi kebutuhan yang paling mendasar terlebih dahulu yaitu diawali dari kebutuhan fisiologis (dalam Mikellides, 1980).

Kebutuhan-kebutuhan tersebut juga dapat diadaptasikan pada kebutuhan manusia dalam bertinggal. Hal ini sesuai dengan pendapat Israel (2003) bahwa rumah tinggal merupakan suatu wadah yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Pendapat Israel mengenai peranan rumah tinggal digambarkan melalui *pyramid of housing needs* yang telah diadaptasi dari hierarki kebutuhan dasar berdasarkan

pendapat Maslow seperti yang sudah dijabarkan di atas. Berikut ini dapat dilihat gambar *pyramid of housing needs* berdasarkan Israel (2003).



Gambar 2.2 *Pyramid of housing needs* (sumber : Some place like home, Israel, 2003, p. 56)

Dari gambar di atas terlihat bahwa kebutuhan manusia dalam bertinggal terdiri dari lima jenjang. Jenjang yang paling bawah merupakan jenjang yang pertama atau yang paling mendasar. Pada jenjang yang paling dasar *Home as Shelter*, rumah berperan sebagai sebuah naungan yang mawadahi kebutuhan dasar fisik. Seperti melindungi manusia dari hujan, panas matahari, ancaman dari hewan atau manusia, dan kebisingan. Kemudian jenjang yang kedua adalah *Home as Satisfaction of Psychological Need*, yaitu rumah merupakan wadah untuk mengekspresikan diri, membagi kasih sayang, dan memenuhi kebutuhan akan kepemilikan. Jenjang yang ketiga adalah *Home as Satisfaction of Social Need*, yaitu rumah sebagai tempat yang memenuhi kebutuhan manusia akan privasi, kemandirian, dan kebebasan. Jenjang berikutnya adalah *Home as Satisfaction of Aesthetic Need*. Pada jenjang tersebut, rumah diartikan sebagai sebuah keadaan yang memberikan kesempatan kepada penghuni untuk mengekspresikan kesenangannya akan keindahan. Sedangkan jenjang yang paling tinggi adalah *Home as Self Actualization*, yaitu rumah sebagai sarana aktualisasi diri. Jenjang yang paling tinggi ini dapat tercapai ketika jenjang-jenjang di bawahnya sudah dapat terpenuhi. Karakter dari penghuni rumah tersebut dapat terefleksikan melalui karakter rumahnya.

Jika merujuk pada pengertian rumah sebagai tempat bertinggal yang bersifat privat (*private dwelling*) seperti yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya, maka kebutuhan bertinggal manusia sangat terkait pada jenjang yang pertama hingga jenjang yang ketiga. Jenjang yang pertama, *Home as Shelter*, mewakili pengertian rumah sebagai tempat tinggal yang memberikan perlindungan. Jenjang yang kedua, *Home as Satisfaction of Psychological Need*, rumah sebagai tempat tinggal yang dapat memenuhi kebutuhan akan kepemilikan dan tempat untuk mengekspresikan diri. Sedangkan jenjang yang ketiga, *Home as Satisfaction of Social Need*, rumah sebagai tempat tinggal yang dapat memenuhi kebutuhan manusia akan privasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada jenjang yang ketiga inilah yang sangat memperlihatkan kebutuhan bertinggal manusia pada rumah sebagai *private dwelling*.

Rumah sebagai *private dwelling* tak lepas dari kebutuhan akan privasi. Pengertian privasi terkait dengan adanya interaksi. Privasi adalah sebagai sebuah manajemen kontrol dalam diri yang mengatur dan membatasi interaksi dan informasi dirinya dengan orang lain (Altman dalam Gifford, 1997). Diri yang dimaksud tersebut adalah bisa berupa perorangan ataupun orang-orang dalam satu grup. Hal lain juga dikemukakan oleh Rapoport (1977, dalam Lang, 1987) bahwa privasi merupakan kemampuan untuk mengontrol interaksi, memilih interaksi, dan menerima keinginan akan interaksi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi yang terjadi dalam bertinggal pastilah tak lepas dari kebutuhan privasi itu sendiri. Interaksi merupakan bagian dari kebutuhan privasi.

Kebutuhan privasi tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa tipe. Menurut Westin, privasi dibagi menjadi empat jenis yaitu; *solitude* (kondisi ketika seseorang ingin terpisah dari jangkauan orang lain), *intimacy* (kedekatan suatu grup dengan orang-orang tertentu), *anonymity* (kondisi ketika orang menginginkan untuk tidak dikenal orang lain), dan *reserve* (kondisi ketika orang memiliki sebuah batas psikologis untuk informasi dirinya) (dalam Gifford, 1997). Selanjutnya setelah melakukan analisis, Westin menambahkan satu jenis lagi yaitu *freedom* (kondisi ketika orang bebas untuk menunjukkan diri yang sebenarnya) (dalam Gifford, 1997). Sehingga secara keseluruhan jenis privasi terdapat lima

buah. Jenis privasi ini memperlihatkan bagaimana cara seseorang untuk mendapatkan kebutuhan privasinya. Jenis-jenis privasi ini dapat terjadi di dalam sebuah rumah. Privasi menghadirkan ruang bagi penghuni rumah untuk menjalankan kegiatannya dengan baik. Hal ini juga menjadi penting bagaimana ruang tersebut dapat menentukan interaksi sejauh mana yang diinginkan penghuni rumah.

Harapan, kebutuhan dan kepuasan privasi masing-masing orang memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Hal ini diakibatkan adanya faktor yang berbeda pada setiap orang. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi kebutuhan privasi adalah faktor personal, faktor sosial, faktor fisik, dan faktor budaya (Gifford, 1997). Karena itu, akan menjadi penting untuk melihat bagaimana kebutuhan sosial khususnya kebutuhan akan privasi dapat terpenuhi.

2.3 Pemenuhan Kebutuhan Privasi melalui Pembentukan Teritori dan *Intimacy Gradient*

Egelius (1980) menjelaskan bahwa "*Privacy allow the individual to erect his own barriers, either in a physical or symbolic sense*", yaitu privasi membuat individu untuk menciptakan batasannya sendiri berupa fisik ataupun simbolik (dalam Mikelides, 1980, p.137). Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan privasi diperlukan adanya pembatasan yang bersifat fisik atau simbolik. Selain itu, Egelius (1980) juga berpendapat bahwa kebutuhan privasi dapat terpenuhi melalui penyusunan ruang-ruang dan pengaturan objek-objek dalam ruang (dalam Mikelides, 1980).

Sehingga dapat dikatakan, hal-hal yang dilakukan untuk mencapai privasi tersebut berkaitan dengan teritori. Hal ini sesuai dengan pendapat Altman yaitu teritori merupakan salah satu cara untuk mencapai privasi yang diinginkan (dalam Gifford, 1997). Teritori memiliki pengertian yaitu ruang atau area yang diklaim, diduduki, dan digunakan seseorang atau kelompok dalam jangka waktu tertentu (Schefflen dan Ashcraft, 1976). Hal lain juga dikemukakan oleh Gifford (1997) bahwa teritori adalah penentuan wilayah seseorang atau sekelompok orang di

dalam sebuah daerah. Teritori ini menjadi penting untuk mengakomodasikan kebutuhan privasi dan interaksi bagi penghuni rumah. Sehingga teritori dapat dikatakan sebagai pemenuhan kebutuhan privasi dalam bertinggal. Seperti yang dikemukakan oleh Lawson (2001) bahwa teritori merupakan sesuatu yang penting untuk kelangsungan hidup spesies, tidak hanya kenyamanan fisik tetapi juga pada kesejahteraan sosial. Teritori membantu merencanakan dan mengatur kehidupan sehari-hari. Teritori berperan dalam hubungan sosial dan pengaturan yang dilakukan.

Karakteristik dasar teritori terdapat empat macam yaitu; kepemilikan akan suatu tempat, personalisasi atau penandaan suatu area, berfungsi untuk memproteksi dari intrusi, dan pemenuhan beberapa fungsi dari pertemuan kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan kognitif dan estetika (Lang, 1987). Selain itu, teritori ditandai dengan petunjuk non verbal dan seringkali diwujudkan dengan simbol-simbol arsitektur (Brown dan Taylor, 1988, dalam Bell, Greene, Fisher, dan Baum, 2001). Hal ini terkait dengan bagaimana petunjuk tersebut dapat membentuk suatu wilayah yang dibatasi. Terdapat beberapa mekanisme untuk mengatur dan mempertahankan teritori. Mekanisme ini juga dapat digunakan untuk mengubah dan memodifikasi bentuk teritorial itu sendiri (Schefflen dan Ashcraft, 1976). Beberapa di antaranya adalah adanya :

1. Tanda dan peringatan.

Tanda dan peringatan hadir untuk memberikan pengarahannya mengenai wilayah yang akan dimasuki dan memberikan pengetahuan mengenai siapa saja yang boleh melewatinya.

2. Monitor dan tindakan pendisiplinan.

Jika terjadi intrusi pada suatu wilayah yang sudah memiliki aturan, maka kita dapat melihat atau memonitor seseorang dengan pandangan marah, kerutan wajah dan lain-lain. Jika sinyal ini tidak diterima, maka akan ada tindakan pendisiplinan berupa perkataan verbal dari orang yang merasa wilayahnya diintrusi.

3. Sinkronisasi.

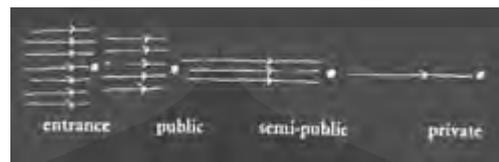
Sinkronisasi memiliki pengertian, ketika pengguna-pengguna suatu kawasan yang memiliki teritori bersama, mereka akan bergerak di dalam kawasannya masing-masing secara teratur. Dalam hal ini mereka tidak akan saling mengganggu wilayahnya masing-masing.

4. Pembatasan fisik berupa gerbang.

Pembatasan fisik berupa gerbang ini merupakan ketentuan pada lokasi yang terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk membatasi masuknya pihak luar yang tidak memiliki akses ke dalam wilayah. Bisa berupa dinding, pintu dan pagar pada suatu bangunan.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, teritori memiliki kaitan dengan adanya kontrol ruang dan bersifat *visible* atau dapat dilihat. Kehadiran teritori tersebut dapat mempertegas dan memenuhi kebutuhan privasi dan interaksi manusia dalam bertinggal. Seperti adanya pengaturan ruang kamar tidur, sebagai salah satu contoh ruang yang bersifat privat. Kamar tidur diletakkan jauh dari dapur atau diletakkan dengan lantai yang terpisah (Bell, Greene, Fisher, dan Baum, 2001).

Kebutuhan privasi tidak hanya terkait dengan pengertian teritori. Kebutuhan privasi pun memiliki kaitannya dengan *intimacy gradient*. *Intimacy* merupakan salah satu jenis dari privasi. Jenis yang timbul akibat adanya mekanisme seseorang untuk mendapatkan kebutuhan privasinya. *Intimacy* memiliki pengertian adanya kedekatan suatu grup dengan orang-orang tertentu (Westin dalam Gifford, 1997). *Intimacy gradient* atau dapat juga disebut *privacy gradient* hadir karena adanya kebutuhan privasi dengan cara mengatur *sequence* di dalam suatu bangunan (Alexander, 1977). *Intimacy gradient* memperlihatkan bagaimana pembagian tegas sifat ruang dari yang bersifat publik hingga ke privat. Sehingga, dengan adanya hierarki ini akan terlihat adanya pengaturan gerak manusia yang boleh memasuki area atau tidak. Semakin bersifat privat, maka semakin sedikit manusia yang boleh memasuki area tersebut. Seperti yang dijelaskan pada gambar 2.3.



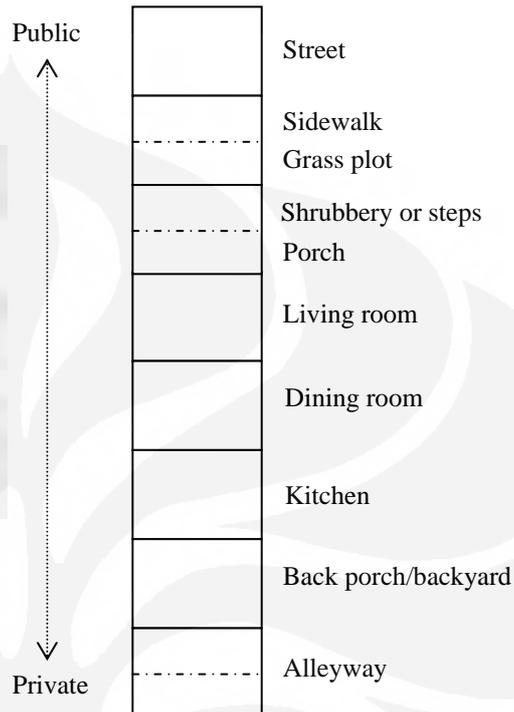
Gambar 2.3 *Intimacy gradient*
(sumber : A Pattern Language, Alexander, 1977)

Sama halnya dengan kebutuhan privasi manusia, pembentukan *intimacy gradient* juga memiliki faktor yang mempengaruhinya yaitu terkait dengan faktor budaya. Rapoport (1969,1977) menemukan bahwa terdapat perbedaan kebudayaan yang cukup besar dalam pembentukan *intimacy gradient* atau *privacy gradient* (dalam Lang, 1987). Hal tersebut dapat terefleksikan pada pengaturan ruang luar maupun ruang dalam pada rumah. Salah satu contohnya adalah pada rumah *Peruvian*. Pada rumah tersebut, tamu hanya diizinkan memasuki ruang untuk aktifitas sosial. Sedangkan tamu yang sudah sangat dekat dengan pemilik rumah diizinkan untuk memasuki hingga ruang dapur (Alexander, 1977). Kemudian Bechtel (1997, dalam Bell, Greene, Fisher, dan Baum, 2001) mendeskripsikan bagaimana rumah tradisional bangsa Arab dan Spanyol. Rumah tersebut didesain tanpa jendela di sepanjang jalan dan penataan ruangnya terfokus pada *inner courtyard*. Hal ini diperuntukan menjaga privasi dari orang luar. Sedangkan pada rumah kelas menengah ke atas bangsa Perancis, penjagaan privasi dilakukan dengan menggunakan batasan-batasan yang berbeda pada masing-masing ruang seperti tirai, pintu, kisi-kisi, dan gang (Bell, Greene, Fisher, dan Baum, 2001).

Intimacy gradient ini tidak hanya terdapat di rumah saja. *Intimacy gradient* juga terdapat di dalam setiap bangunan, baik itu rumah, kantor, bangunan umum dan sebagainya (Alexander, 1977). Semua bangunan dan semua bagian dari bangunan rumah yang terdefinisi dengan baik oleh kelompok-kelompok manusia, pasti memerlukan gradien atau hierarki dari "depan" ke "belakang", dari ruang paling formal di depan hingga ke ruang yang paling intim yang terletak di belakang (Alexander, 1977). Contohnya adalah dalam sebuah rumah yang pada umumnya terdapat jalan, pagar (gerbang), teras depan, ruang duduk, ruang keluarga, ruang makan, dapur, taman belakang, hingga kamar-kamar tidur (dapat dilihat pada gambar 2.4 dan 2.5).



Gambar 2.4
Intimacy gradient rumah tinggal
(sumber : A Pattern Language,
Alexander, 1977)

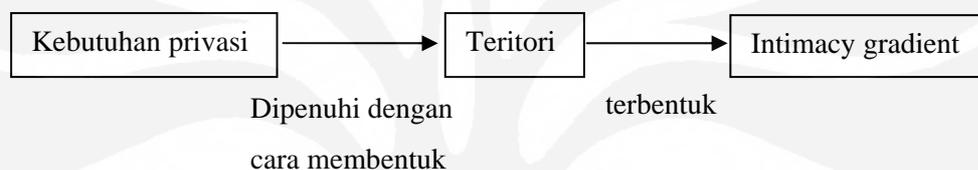


Gambar 2.5
Intimacy gradient pada rumah tinggal
(sumber : Human Territories, Schefflen dan
Ashcraft, 1976)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *intimacy gradient* ini hadir karena adanya kebutuhan privasi. Untuk memenuhi kebutuhan privasi tersebut dibutuhkan adanya pengaturan ruang dan pengisian objek-objek dalam ruang. Selain itu juga diperlukan adanya pembatasan wilayah. Atau dengan kata lain, *intimacy gradient* dapat terdefinisi dikarenakan adanya pembentukan teritori sebagai pemenuhan kebutuhan privasi.

Dari keseluruhan pembahasan pada bab ini dapat saya simpulkan bahwa rumah sebagai *private dwelling* merupakan wadah dalam pemenuhan kebutuhan manusia, khususnya pemenuhan pada kebutuhan privasi dan interaksi. Namun, dengan adanya kebutuhan privasi sekaligus interaksi ini diperlukan adanya mekanisme kontrol berupa teritori agar kebutuhan tersebut dapat tercapai. Dengan kata lain teritori juga dapat disebut sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dalam bertinggal. Teritori yang dimaksud di sini bukan hanya sebagai pembatasan wilayah saja, melainkan juga berupa pengaturan ruang-ruang dan objek-objek

pengisi ruang. Dengan adanya pembentukan teritori, *intimacy gradient* dapat terdefinisi. *Intimacy gradient* ini akan menjadi penting karena sifat-sifat ruang berupa publik hingga privat dapat terlihat hierarkinya secara jelas sehingga dapat mengatur siapa saja yang boleh memasuki area tersebut. Dengan adanya pengaturan siapa saja yang boleh memasuki area tersebut, pada akhirnya dapat dikatakan kebutuhan akan privasi sudah dapat terpenuhi. Secara singkat hubungan antara kebutuhan privasi dengan teritori dan *intimacy gradient* adalah seperti pada gambar 2.6 di bawah ini.



Gambar 2.6 Bagan hubungan kebutuhan privasi dengan teritori dan *intimacy gradient* (sumber: hasil analisis pribadi)

Pembentukan teritori dan *intimacy gradient* tersebut dapat ditemui dalam rumah tinggal pada umumnya. Namun, dapat menjadi masalah bila rumah tinggal tersebut juga mewadahi kegiatan selain bertinggal. Seperti pada rumah tinggal yang juga digunakan sebagai tempat kerja yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

BAB 3
RUMAH SEBAGAI TEMPAT BERTINGGAL
SEKALIGUS TEMPAT BEKERJA

3.1 Perkembangan Lingkungan Kerja dan Peranan Rumah sebagai Tempat Bekerja

Lingkungan pekerjaan di masa sekarang telah mengalami perkembangan baik itu dari cara kerja, waktu kerja, dan tenaga kerja. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu berupa faktor ekonomi, kebutuhan tenaga kerja, teknologi dan sebagainya. Lingkungan pekerjaan yang mengalami perkembangan ini tentunya akan berkaitan dengan perubahan lingkungan fisiknya.

Lingkungan pekerjaan yang berkembang karena faktor ekonomi salah satu contohnya adalah tempat kerja berupa kantor pada era 1990an. Konsep kantor berupa *one seat per person* atau setiap pekerja mendapatkan satu tempat duduk untuk kegiatan bekerja sudah tidak selalu digunakan lagi (Jackson dan Suomi, 2002). Hal ini sering ditemui pada kantor yang tenaga kerjanya merupakan pekerja lapangan seperti wartawan. Sehingga konsep lingkungan kerja yang digunakan adalah lebih menekankan pada pemaksimalan ekonomi dan fleksibilitas ruang (Jackson dan Suomi, 2002).

Lingkungan pekerjaan yang berkembang karena faktor kebutuhan tenaga kerja contohnya adalah yang terjadi pada abad ke-21. Pada abad ini, penggunaan efektif sumber daya manusialah yang lebih ditekankan. Hal ini berkaitan dengan desain tempat kerja yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja sebagai sumber dayanya (Jackson dan Suomi, 2002). Salah satu contohnya yaitu kantor milik perusahaan besar Google.inc, California, yang diberi nama "Googleplex" (Chang, 2006). Dalam proses perancangannya, arsitek (Clive Wilkinson), melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap segala kebutuhan manusia baik fisik maupun psikis dalam lingkungan kerja. Hasil dari penelitian tersebut disesuaikan dengan filosofi Google, sehingga dihasilkan bangunan yang dapat mendukung kinerja dalam grup dan kreatifitas karyawannya. Namun, perusahaan yang belum sekelas seperti

Google.inc, hampir semuanya masih menggunakan pendekatan tradisional pada desain tempat kerja dan manajemennya. Hal ini dikarenakan adanya pertimbangan ekonomi dan lokasi sehingga kebutuhan pemakai atau tenaga kerja disamaratakan (Jackson dan Suomi, 2002).

Lingkungan pekerjaan juga mengalami perkembangan karena dipengaruhi munculnya peran wanita di lingkungan kerja. Pada abad ke-16 hingga 18, di Eropa Barat, pekerja wanita sudah cukup dikenal. Namun, sejauh membantu orang tua ataupun suami di bidang pertanian, produksi rumahan, memasak, dan sebagainya yang berkaitan dengan rumah tangga. Pertengahan abad ke-19 di Inggris, pekerja wanita sudah mulai bergerak di bidang industri ataupun pabrik. Sedangkan pada perang dunia kedua hingga masa sekarang, akhirnya mulai bermunculan pekerja wanita yang semakin memiliki kemampuan, pengalaman edukasi, dan kesempatan untuk bekerja di kota (Yeandle, 1996, dalam Booth, Darke, dan Yeandle, 1996).

Selain itu, lingkungan pekerjaan juga mengalami perkembangan karena dipengaruhi oleh faktor perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu contohnya adalah penggunaan telepon dan internet pada lingkungan kerja. Menurut Eley dan Marmot (1995) dengan adanya telepon dan internet tersebut akan memudahkan berkomunikasi dimana pun kita berada (dalam Jackson dan Suomi, 2002). Sehingga menurutnya, lokasi tempat kerja menjadi tidak penting, tenaga pekerjalah yang menjadi penting (dalam Jackson dan Suomi, 2002).

Faktor perkembangan teknologi informasi dan komunikasi inilah yang memunculkan istilah-istilah baru mengenai lingkungan pekerjaan, seperti *non-territorial office* dan *working at home (WAH)/working from home (WFH)* yang sudah berkembang di negara maju. *Non-territorial office* adalah salah satu contoh lingkungan kerja yang tidak memerlukan tempat kerja khusus (Jackson dan Suomi, 2002). Tempat kerja khusus yang perlu disediakan adalah hanya ketika pekerja akan mengadakan pertemuan rapat atau pertemuan dengan klien (Jackson dan Suomi, 2002).

Sedangkan *working at home*, adalah salah satu contoh lingkungan kerja yang sudah dapat terdefinisi tempat kerjanya, yaitu di dalam rumah. Istilah lain yang menyerupainya adalah SOHO (*Small Office Home Office*), yaitu rumah yang dijadikan sebagai kantor. SOHO merupakan tren yang sangat normal di negara maju sejalan dengan perkembangan pemanfaatan teknologi informasi tersebut (Ebizzasia, 2003). Kegiatan bekerja yang biasa dilakukan seperti berupa pekerjaan dalam lingkup teknologi informasi, misalnya menulis program, *graphic design*, menawarkan barang dan jasa yang semuanya dilakukan di dalam rumah. Hal ini dimungkinkan karena adanya sambungan internet untuk mendapatkan informasi yang cepat (Ebizzasia, 2003).

Dari penjelasan di atas, dapat terlihat bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan fungsi sebuah rumah perlahan-lahan kembali ke masa abad pertengahan, yaitu kegiatan bertinggal dan bekerja yang digabungkan di dalam rumah. Di Indonesia, walaupun istilah SOHO dan *working at home* belum terlalu berkembang, kegiatan bertinggal dan bekerja yang digabungkan di dalam rumah dapat dikatakan sudah cukup banyak. Ada yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi ataupun ada yang tidak memanfaatkannya.

Jika memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, maka salah satu kegiatan bekerjanya bisa berupa memasarkan produk atau jasa yang dimilikinya lewat internet. Sebagai contoh, pekerja bisa menawarkan produk atau jasanya dengan mengirimkan pesan lewat *mailing list* dan forum diskusi. Biasanya hal ini dilakukan oleh ibu rumah tangga. Kebanyakan dari mereka menginginkan pekerjaan yang aman karena dilakukan di rumah, tidak tergantung pada gaji, memperoleh keuntungan yang tidak menduplikasi keuntungan suami mereka, dan pekerjaan tersebut berpotensi untuk maju (Christensen, 1988, dalam Boris dan Daniels, 1989).

Jika tidak memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, maka salah satu kegiatan bekerjanya adalah seperti yang sering dijumpai di kampung-kampung atau pedesaan. Di sana sudah banyak masyarakat yang memanfaatkan rumahnya dengan fungsi ganda. Mereka mendirikan warung makan, toko kelontong,

showroom sekaligus *workshop* produk *handycraft* (Rian, 2007). Hal tersebut dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya, namun secara tak langsung juga telah membuka lapangan kerja yang baru. Rumah tinggal yang juga digunakan sekaligus sebagai tempat kerja inilah yang menjadi fokus utama dalam pembahasan selanjutnya.

3.2 Multifungsi pada Rumah Tinggal

Ketika rumah sebagai tempat tinggal sekaligus menjadi tempat kerja, dapat dikatakan bahwa rumah memiliki fungsi ganda. Makna kata fungsi telah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pada abad ke-18 hingga akhir abad ke-19, kata fungsi merujuk pada kuantitas yang bekerja pada sesuatu, pada elemen tektonik bangunan dan gaya mekanikalnya. Pada abad ke-20, penggunaan kata fungsi berkembang menjadi bagaimana suatu bangunan bekerja pada manusia, lingkungan sosialnya dan sebaliknya, aktivitas manusia menentukan bentuk dari bangunan (Forty, 2000).

Hal yang serupa dikemukakan oleh Norberg-Schulz (1965), bahwa sebuah bangunan atau ruangan dibedakan dari aktivitas manusia yang terjadi di dalamnya yang disebut dengan istilah *functional frame*. Ia berpendapat bahwa setiap aksi (aktivitas manusia) memerlukan ruang tertentu. Ruang tersebut memerlukan ukuran yang akurat. Seperti pada saat bermain tenis, kita harus menentukan batasan-batasannya. Terkadang ruang juga memerlukan ukuran yang minimum, seperti pada saat penentuan jarak minimum manusia ketika makan atau tidur. Selain itu, juga harus menentukan ukuran maksimum seperti kegiatan yang terjadi di dapur, diperlukan sesuatu yang “compact” untuk berfungsi dengan baik. Norberg-Schulz (1965) menambahkan bahwa fungsi tidak hanya selalu ditentukan dari ukuran ruang, tetapi juga dari bentuknya. Sebuah restoran yang dapat menampung manusia yang cukup banyak dapat berbentuk lingkaran, persegi, persegi panjang atau tidak beraturan. Namun, sebenarnya bentuk tersebut sangat berkaitan dengan bagaimana fungsi makan dan menyajikan menjadi tepat.

Selain itu, masalah lain yang menjadi penting adalah adanya perubahan dari ketidaktetapan struktur suatu aksi (aktifitas manusia) (Norberg-Schulz, 1965). Contohnya adalah sebuah keluarga yang tiap individunya terus berkembang. Pada suatu saat, salah satu individu tersebut akan dewasa lalu menikah dan memisahkan diri dari rumahnya dengan membentuk rumah baru bersama keluarga barunya. Kebutuhan fungsional dari struktur keluarga yang beragam terkait dengan adanya aktifitas anggota keluarga yang juga beragam. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, dibutuhkan sesuatu yang “*flexible*” yaitu berupa jumlah dan ukuran ruang yang dapat diubah-ubah sesuai kemauan.

Pendapat tersebut serupa dengan Venturi (1966), ia mengatakan bahwa sebuah ruang dapat memiliki banyak fungsi dalam waktu yang sama atau berbeda. Ia menyebutnya arsitektur multifungsi. “*There are justifications for the multifunctioning room as well as the multifunctioning building. A room can have many functions at the same time or at different times*” (Venturi, 1966, p.34). Arsitektur multifungsi adalah arsitektur yang kompleks dilihat dari segi program dan bentuknya namun kuat secara keseluruhan. Venturi (1966) memberi contoh bahwa aplikasi dari sebuah ruang yang dapat memiliki banyak fungsi dalam waktu yang sama atau berbeda terjadi pada sebuah ruang yang menyerupai galeri. Galeri bersifat multifungsi, merupakan sebuah koridor dan ruang sekaligus. Dan lebih bersifat umum daripada spesifik. Hal inilah yang menyerupai pendapat Norberg-Schulz (1965) yaitu dibutuhkan suatu ruang yang dapat diubah-ubah sesuai kemauan sehingga diperlukan suatu adaptasi atau penyesuaian. Seperti pada penempatan pintu, jendela, dan penataan perabot yang akan sangat mempengaruhi penyesuaian dari sebuah ruang (Lang, 1987). Keuntungan dengan adanya *layout* yang *flexible* adalah ruang akan mudah berubah sesuai dengan kebutuhan yang berbeda-beda (Lang, 1987).

Dari penjelasan mengenai fungsi di atas, diketahui bahwa aktifitas yang berbeda menyebabkan ruangan atau bangunan menjadi berbeda. Ketika fungsi rumah menjadi ganda maka dapat terlihat adanya perbedaan ruang untuk aktifitas bertinggal dan bekerja. Namun, dengan menggunakan program ruang yang tepat (*layout flexible* atau ruang multifungsi) memungkinkan adanya aktifitas-aktifitas

lain dapat terjadi di dalam satu ruang yang sama, baik dalam waktu yang bersamaan atau berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, dalam rumah sebagai tempat bertinggal sekaligus tempat bekerja, dapat ditemui adanya ruang khusus untuk bertinggal, ruang khusus untuk bekerja, ataupun ruang dengan *layout flexible* atau multifungsi yang memungkinkan aktifitas bekerja dan bertinggal dapat terjadi di ruang yang sama dengan waktu yang bersamaan atau berbeda.

3.3 Kebutuhan Manusia dalam Rumah sebagai Tempat Bertinggal sekaligus Tempat Bekerja

Ketika aktifitas bekerja dan bertinggal ini digabungkan di dalam rumah, tentunya akan terkait dengan perubahan kebutuhan penghuni rumah. Menurut Israel (2003), kebutuhan penghuni yang berubah dapat tergantung pada perubahan komposisi keluarga. Pada rumah tinggal yang dijadikan sekaligus sebagai tempat kerja oleh penghuni rumahnya, komposisi “keluarga” berkembang dengan kehadiran pekerja. Sehingga kebutuhan penghuni dan pekerja yang diwadahi oleh rumah tinggal tersebut menjadi lebih beragam dan akan berpengaruh pada rumah tinggal.

Pengaruh pada rumah tinggal tersebut bisa berupa penambahan luasan rumah ke atas atau ke samping dan terciptanya area-area baru. Jika penambahan luasan tidak bisa dilakukan, maka bisa saja terjadi pembagian atau pergantian sebuah area tertentu di rumah. Hal ini menyebabkan penghuni dan rumah tersebut harus saling beradaptasi agar kebutuhan manusia di dalamnya dapat terpenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh Brand (1994), bahwa sebuah bangunan dan penghuninya membentuk sistem. Ketika penghuni berubah, sistem juga berubah sehingga beberapa bagian dari rumah pun akan ikut berubah. *“The dwelling and the dwellers must shape and reshape themselves to each other until there’s some kind of tolerable fit”* (Brand, 1994, p. 164). Ketika sudah dalam kondisi *fit* tersebutlah dapat dikatakan kebutuhan manusia di dalamnya sudah terpenuhi.

Untuk melihat sejauh mana kebutuhan manusia dapat terpenuhi di dalam rumah tinggal yang sekaligus menjadi tempat kerja, sebaiknya memahami terlebih

dahulu kebutuhan manusia dalam bertinggal dan bekerja. Di bawah ini akan dibahas mengenai kebutuhan manusia secara umum dalam bekerja, perbandingan kebutuhan manusia dalam bertinggal dan bekerja, dan pemenuhan kebutuhan privasi dalam rumah sebagai tempat bertinggal sekaligus tempat bekerja.

3.3.1 Kebutuhan Manusia dalam Bekerja

Pengertian bekerja menurut Arrendt (1958) adalah kegiatan yang berhubungan dengan *unnaturalness* eksistensi manusia. Pekerjaan menyediakan sesuatu yang bersifat 'buatan' di dunia ini, yang jelas berbeda dari semua alam sekitarnya. Selanjutnya Arrendt (1958) menambahkan bahwa kondisi manusia ketika bekerja adalah bersifat dunia.

Lingkungan pekerjaan pada masa sekarang, merupakan pertemuan antara kebutuhan profesionalitas dan kebutuhan personal. Sehingga dengan adanya kebutuhan personal, kebutuhan manusia dalam bekerja juga terkait dengan teori kebutuhan Maslow. Begitu juga dengan kebutuhan profesionalitas, karena tiap-tiap individu mencari profesionalitas yang bertujuan untuk mendapatkan penghargaan terhadap perwujudan dirinya. Untuk mencapai kebutuhan profesionalitas dan kebutuhan personal, pekerja harus memenuhi kebutuhan pada jenjang yang mendasar terlebih dahulu. Yaitu, kebutuhan fisik, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan integrasi sosial dan kontak, harga diri dan yang terakhir adalah perwujudan diri (Jackson dan Suomi, 2002). Semua fase kebutuhan manusia tersebut dapat didukung melalui tugas-tugas dari pekerjaan itu sendiri dan dari lingkungan pekerjaannya (Jackson dan Suomi, 2002).

Kebutuhan fisik yaitu lingkungan kerja yang tidak terlalu hangat atau dingin, dan bebas dari suara yang merusak pendengaran (Bell, Greene, Fisher, dan Baum, 2001). Lingkungan kerja juga terkait dengan isu *ergonomics* (Jackson dan Suomi, 2002). Kebutuhan akan *ergonomics* adalah kebutuhan yang berkaitan dengan manusia dan peralatan dalam bekerja. Yaitu bagaimana peralatan tersebut didesain agar *fit* dengan manusia. Sebagai contoh, desain sebuah kursi dibuat menjadi lebih nyaman untuk digunakan sekretaris dalam kesehariannya ketika bekerja (Gifford, 1997).

Selain itu, lingkungan kerja juga terkait dengan isu interaksi sosial (*kinestesia* dan *proximity*) (Jackson dan Suomi, 2002). Kebutuhan *kinestesia* dan *proximity* yaitu adanya persyaratan antara jarak dan manusia (*sosial space*) yang pada akhirnya terkait dengan kebutuhan interaksi dan sirkulasi (Jackson dan Suomi, 2002). Karena itu diperlukan adanya pengaturan ruang kerja yang baik agar kebutuhan interaksi dan sirkulasi antara pekerja dapat terpenuhi. Pengaturan tempat duduk pun dapat mempengaruhi kenyamanan interaksi antara pekerja dan pengunjung (Morrow dan McElroy, 1981, dalam Bell, Greene, Fisher, dan Baum, 2001).

Kebutuhan akan privasi juga dibutuhkan dalam bekerja. Kebutuhan privasi tersebut tidak terpenuhi pada tipe *open-office plan*, karena percakapan pribadi akan mudah terdengar dan komunikasi antara pekerja dan atasan akan sulit menjadi sesuatu yang rahasia (Bell, Greene, Fisher, dan Baum, 2001). Hal ini juga dikemukakan oleh DeMarco dan Lister (1999) bahwa setiap orang perlu untuk menjaga ruang privatnya masing-masing. Dikemukakan juga oleh Farrenkopt (1980) bahwa pekerja sangat memerlukan privasi, bahkan lebih penting daripada kenyamanan fisik, seperti suhu, ventilasi, perabot, penerangan, view, dan estetika secara umum (dalam Laurens, 2004). Selain kebutuhan privasi, terdapat kebutuhan teritori. Sundstrom (1986) mengatakan bahwa dibutuhkan adanya teritori sebagai perwujudan dari personalisasi yang bertujuan untuk menunjukkan status (dalam Bell, Greene, Fisher, dan Baum, 2001).

3.3.2 Perbandingan Kebutuhan Manusia dalam Bertinggal dan Bekerja

Dari penjabaran mengenai kebutuhan manusia secara umum dalam bekerja pada subbab di atas, kemudian saya mencoba membandingkan kebutuhan manusia dalam bekerja tersebut dengan kebutuhan manusia dalam bertinggal yang sudah dijabarkan pada bab 2.2. Perbandingan kebutuhan-kebutuhan tersebut lebih mengacu pada kebutuhan manusia pada jenjang pertama hingga jenjang ketiga. Hal ini dikarenakan fokus utama dalam pembahasan skripsi ini adalah mengenai rumah sebagai *private dwelling* yang sekaligus dijadikan sebagai tempat bekerja.

Tabel 3.1 Tabel perbandingan kebutuhan bertinggal dan bekerja

Aspek	Kebutuhan Bertinggal	Kebutuhan Bekerja
Fisik (<i>Physiological</i>)	Lingkungan tempat tinggal yang dapat melindungi manusia dari hujan, panas matahari, ancaman dari hewan atau manusia, dan kebisingan	Lingkungan kerja yang tidak terlalu hangat, terlalu dingin, dan bebas dari suara yang merusak pendengaran, <i>ergonomics</i>
Psikologis (<i>Psychological</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan untuk mengekspresikan diri - Kebutuhan untuk membagi kasih sayang - Kebutuhan akan kepemilikan atau teritori sebagai perwujudan dari kebutuhan personalisasi yang bertujuan sebagai identitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan akan adanya teritori sebagai perwujudan dari personalisasi yang bertujuan untuk menunjukkan status
Sosial (<i>social</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan akan privasi terhadap sesama anggota keluarga lainnya dan orang luar - Kebutuhan akan kemandirian - Kebutuhan akan kebebasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan akan privasi terhadap sesama pekerja, pekerja dan pemimpin, dan orang luar. - Kebutuhan interaksi pekerja dengan pekerja dan pekerja dengan orang luar.

Sumber : analisis pribadi berdasarkan Gifford (1997), DeMarco dan Lister (1999), Bell, Greene, Fisher, dan Baum (2001), Jackson dan Suomi (2002), Israel (2003), dan Laurens (2004).

Tabel perbandingan tersebut menjelaskan bahwa antara kebutuhan bertinggal dan bekerja sama-sama membutuhkan adanya teritori sebagai perwujudan dari kebutuhan personalisasi dengan tujuan untuk menunjukkan identitas atau status. Selain itu, antara kegiatan bertinggal dan bekerja sama-sama membutuhkan privasi yang pada akhirnya akan mengatur interaksi atau kebebasan. Namun, dapat dilihat adanya perbedaan aktor-aktor yang membutuhkan privasi tersebut. Kebutuhan akan privasi pada aktifitas bekerja, akan menjadi lebih kompleks. Yaitu tidak hanya membutuhkan privasi di antara sesama pekerja saja, tetapi juga membutuhkan privasi di antara pekerja dengan pemimpin atau pekerja dengan klien. Dalam kasus rumah tinggal yang sekaligus menjadi tempat kerja, pekerja bisa berupa penghuni rumah itu sendiri atau orang luar yang bekerja di rumah tersebut. Sedangkan pemimpin sudah pasti merupakan penghuni rumah. Penghuni rumah tersebut tentunya juga membutuhkan privasi dengan pelaku-pelaku lainnya yang ada di dalam rumahnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan privasi dalam rumah sebagai tempat bertinggal sekaligus tempat bekerja menjadi sesuatu yang kompleks jika dilihat dari pelaku-pelaku yang ada di

dalamnya. Karena setiap pelaku mempunyai kebutuhan akan privasi yang berbeda-beda.

3.3.3 Pemenuhan Kebutuhan Privasi dalam Rumah sebagai Tempat Bertinggal sekaligus Tempat Bekerja

Ketika rumah sebagai *private dwelling* dijadikan sekaligus sebagai tempat bekerja, maka kebutuhan-kebutuhan manusia di dalamnya akan menjadi lebih beragam. Oleh karena itu, akan semakin banyak hal yang harus diperhatikan agar kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Menurut Ahrentzen (1990), mekanisme yang digunakan bagi orang yang memutuskan rumah tinggal juga difungsikan sebagai tempat kerja adalah dengan adanya ruang yang terpisah dan memberi batasan untuk tempat kerja. Hal ini sama baiknya dengan menata ulang jadwal aktifitasnya (dalam Bell, Greene, Fisher, dan Baum, 2001). Sehingga dengan adanya kontrol ruang dan waktu akan mempermudah fungsi rumah sebagai tempat bertinggal sekaligus tempat bekerja akan berjalan dengan semestinya.

Dengan adanya ruang terpisah, memperlihatkan kebutuhan privasi pada masing-masing tempat merupakan salah satu hal yang penting. Untuk memenuhi kebutuhan privasi, kehadiran teritori menjadi penting. Seperti yang telah dijelaskan pada bab 2.3 sebelumnya, bahwa teritori merupakan salah satu cara untuk mencapai privasi yang diinginkan (Altman dalam Gifford, 1997). Teritori menjadi sebuah pemenuhan kebutuhan privasi dalam rumah yang dijadikan tempat bertinggal sekaligus tempat bekerja.

Altman (1980) menjelaskan bahwa teritori terbagi menjadi tiga yaitu; teritori primer, sekunder, dan publik (dalam Gifford, 1997). Teritori primer dimiliki oleh individu atau kelompok, berada di bawah kendali mereka dan menjadi pusat keseharian mereka. Contohnya adalah kamar tidur. Kemudian teritori sekunder adalah yang sering digunakan dalam keseharian namun, penguasaannya tidak terlalu kuat, terkadang berubah atau harus berbagi dengan orang lain. Seperti ruang tempat keluarga bersosialisasi. Sedangkan teritori publik adalah yang berkaitan dengan publik atau komunitas tertentu. Umumnya, tempat ini

merupakan milik bersama dan terbuka untuk siapapun. Contohnya taman umum dan bioskop (Gifford, 1997).

Namun, pada kenyataannya, penyalahgunaan terhadap teritori tidak dapat dihindari. Menurut Vargas (1986), terdapat penyalahgunaan teritori, yaitu *contamination*, *violation* dan *invasion* (Lawson, 2001). *Contamination* yaitu ketika pelanggar meninggalkan sesuatu yang buruk pada teritori yang dilanggarnya (Lyman dan Scott, 1980, dalam Gifford, 1997). *Violation* yaitu bentuk pelanggaran yang bersifat tidak permanen, tujuannya bukan untuk memiliki tetapi mengganggu atau membuat rugi. Contohnya adalah ketika penghuni rumah sedang beristirahat terganggu oleh kegiatan bekerja yang cukup berisik (Lyman dan Scott, 1980, dalam Gifford, 1997). Sedangkan *invasion* adalah penyalahgunaan yang dilakukan untuk mengambil alih suatu teritori yang bersifat permanen (Vargas, 1986, dalam Lawson, 2001).

Altman (1975) menambahkan bahwa pembagian teritori ketika dikaitkan dengan perilaku manusia dapat dibedakan berdasarkan durasi pemakaian, kepemilikan, kuantitas personalisasi, dan kemungkinan pertahanan yang akan dilakukan ketika terjadi pelanggaran atau penyalahgunaan (dalam Gifford, 1997). Berikut akan dijelaskan pembagian teritori ketika dikaitkan dengan perilaku manusia.

Tabel 3.2 Tabel pembagian teritori dan kaitannya dengan perilaku manusia

	Primer	Sekunder	Publik
Durasi pemakaian	Tinggi	Sedang	Rendah
Kepemilikan	Ada kepemilikan dan bersifat permanen bagi penghuni.	Tidak ada kepemilikan, namun penghuni merasa telah memenuhi syarat untuk berada di teritori tersebut.	Tidak ada kepemilikan, penghuni merasa yang memungkinkan hadir di teritori tersebut.
Kuantitas personalisasi	Bersifat personal	Adanya kemungkinan personalisasi selama adanya penempatan sah.	Terkadang personalisasi yang terjadi lebih bersifat sementara.
Kemungkinan pertahanan yang dilakukan	Pemilik atau penghuni akan mengontrol secara menyeluruh. Sehingga, intrusi adalah hal yang serius.	Beberapa kekuatan pengaturan hadir ketika adanya individu yang merupakan penghuni sah.	Pertahanan merupakan hal yang sangat kecil kemungkinannya
Contoh	Rumah, Kantor	Ruang kelas	Area pantai

Sumber : telah diolah kembali oleh penulis berdasarkan Altman, 1975, dalam Bell, Greene, Fisher, dan Baum, 2001.

Dari penjelasan tabel, secara umum rumah dapat didefinisikan sebagai teritori primer, kepemilikannya jelas dan bersifat permanen. Dilihat dari durasi pemakaian pun cukup tinggi. Namun, jika dilihat dari ruang-ruang apa saja yang digunakan penghuni rumah, rumah tidak hanya merupakan teritori primer karena dapat juga merupakan teritori sekunder. Seperti yang telah dijelaskan di atas, teritori sekunder adalah yang juga sering digunakan dalam keseharian namun, penguasaannya tidak terlalu kuat, terkadang berubah atau harus berbagi dengan orang lain. Hal tersebut bisa berupa ruang tempat penghuni keluarga bersosialisasi (ruang keluarga, ruang makan, dll.). Sedangkan teritori primer lebih berupa kamar tidur yang sifatnya privat, sehingga intrusi merupakan hal yang serius.

Secara umum kantor (tempat kerja) pun merupakan teritori primer, area bekerja tidak dapat dimasuki begitu saja oleh orang luar, kepemilikannya jelas dan bersifat permanen. Namun, jika dilihat dari ruang-ruang apa saja yang ada di tempat kerja, memungkinkan terdapatnya teritori lain selain teritori primer. Teritori sekunder juga dapat hadir dalam pembagian ruang yang ada di kantor (tempat kerja). Dari pengertiannya, penguasaan ruang yang tidak terlalu kuat, terkadang berubah atau harus berbagi dengan orang lain, maka ruang tersebut dapat berupa ruang tempat karyawan bersosialisasi, area makan karyawan, dan sebagainya.

Penentuan teritori ini akan menjadi tidak sederhana ketika rumah sebagai tempat bertinggal juga dijadikan sebagai tempat bekerja. Keduanya memiliki kebutuhan akan privasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, jika tidak ada batasan yang jelas antara keduanya, memungkinkan terjadinya persinggungan dan akan terjadi konflik antara penghuni dan pekerja sehingga kenyamanan tidak akan tercipta. Seperti pernyataan, *“Unclear boundaries and tracts of land that cannot easily be defended can cause enormous distress to some people, and make the lives of many others quite unpleasant”* (Lawson, 2001, p. 165).

Sehingga ketika rumah sebagai tempat bertinggal juga dijadikan sebagai tempat bekerja, diperlukan mekanisme yang baik dengan membuat batasan yang jelas. Dengan kata lain diperlukan adanya pengaturan. Pengaturan yang terkait dengan teritori adalah pengaturan yang membentuk teritori berupa posisi ruang, memberi

ruang untuk beraktivitas dan pengaturan perabotan dalam ruang (Schefflen dan Ashcraft, 1976). Pengaturan perabotan dalam ruang dapat menandakan orientasi ruang dan menegaskan apa yang terjadi di ruang tersebut (Schefflen dan Ashcraft, 1976). Selain itu, pengaturan perabotan juga akan memberikan kejelasan, ekspresi atau pesan mengenai diri kita sendiri. Sejauh mana keintiman tersebut kita masukkan ke dalam rumah (Cooper, 1974). Dengan adanya pengaturan perabotan ini, secara tak langsung akan memperlihatkan teritori rumah sebagai tempat bekerja atau tempat bertinggal dengan jelas. Ketika hal ini sudah terpenuhi, maka dapat dikatakan masing-masing ruang (ruang bekerja dan bertinggal) merupakan teritori primer karena orang yang tidak berkepentingan dilarang memasuki wilayah ini (area privat). Sehingga kebutuhan privasi masing-masing dapat terpenuhi.

3.4 Kesimpulan Teori

Berdasarkan pandangan yang telah dibahas dalam bab dua dan tiga, dapat disimpulkan beberapa poin penting mengenai rumah tinggal yang sekaligus menjadi tempat kerja. Poin penting tersebut adalah :

1. Rumah sebagai *private dwelling* merupakan wadah pemenuhan kebutuhan manusia yang sangat berhubungan dengan kebutuhan fisik, psikologis dan sosial.
2. Kebutuhan privasi manusia merupakan salah satu kebutuhan yang penting dalam bertinggal. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi oleh adanya pembentukan teritori. Sehingga teritori merupakan pemenuhan kebutuhan privasi.
3. Pembentukan teritori adalah berupa pembatasan wilayah, pengaturan ruang dan penataan objek dalam ruang. Dengan adanya pembentukan teritori, *intimacy gradient* dapat terdefinisi. Dari ruang publik hingga ruang privat dapat didefinisikan.
4. Suatu bangunan atau ruangan dibedakan dari aktivitas manusia yang terjadi di dalamnya. Sehingga rumah sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai tempat kerja dapat dikatakan memiliki fungsi ganda. Jadi,

kedua kegiatan atau aktivitas manusia tersebut memerlukan ruang tertentu.

5. Dikarenakan adanya kebutuhan privasi dan adanya perbedaan aktifitas antara bertinggal dan bekerja, maka dibutuhkan adanya pengaturan ruang dan pengaturan waktu penggunaan ruang pada rumah tinggal yang sekaligus menjadi tempat bekerja.
6. Pengaturan ruang bisa berupa :
 - Pemisahan ruang terhadap aktifitas bekerja dan bertinggal.
 - Jika pemisahan ruang tidak memungkinkan, maka bisa saja dengan penggunaan ruang yang *flexible* atau multifungsi.
 - Penataan objek dalam ruang.
7. Pengaturan waktu penggunaan ruang yaitu berupa pengaturan jadwal kegiatan bekerja dan bertinggal pada penggunaan ruangnya agar tidak saling mengganggu aktifitas dan kebutuhan di antara penghuni rumah dengan pekerja.
8. Pembagian teritori primer, sekunder, dan publik ketika dikaitkan dengan perilaku manusia dibedakan berdasarkan durasi pemakaian, kepemilikan, kuantitas personalisasi, dan kemungkinan pertahanan yang akan dilakukan ketika terjadi penyalahgunaan.
9. Untuk mengatasi penyalahgunaan teritori, terdapat mekanisme untuk mengatur dan mempertahankan teritori yaitu berupa adanya tanda dan peringatan, monitor dan tindakan pendisiplinan, sinkronisasi dan pembatasan fisik.

BAB 4

STUDI KASUS

4.1 Pengantar Studi Kasus

Pada bab ini akan dibahas mengenai studi kasus rumah tinggal yang dijadikan sekaligus sebagai tempat kerja oleh penghuni rumahnya. Pembahasan pada studi kasus ini merupakan upaya untuk menangkap aspek-aspek ruang keseharian yang dapat memberikan gambaran terjadinya pengaturan fungsi bertinggal dan bekerja pada rumah tinggal yang sekaligus menjadi tempat kerja. Sehingga, dari pembahasan ini akan dapat melihat masalah-masalah yang mungkin timbul akibat penggabungan kedua fungsi tersebut. Seperti sejauh mana kebutuhan privasi penghuni rumah dan pekerja dapat terpenuhi pada rumah tinggal yang sekaligus menjadi tempat kerja. Selain itu, akan dapat melihat seperti apa pembentukan *intimacy gradient* pada rumah tersebut. Pemenuhan kebutuhan privasi ini dan pembentukan *intimacy gradient* dapat dilihat melalui pembentukan teritori penghuni dan teritori pekerja pada rumah tinggal tersebut. Pembentukan teritori dapat dilihat dari pengaturan ruang antara kegiatan bekerja dan bertinggal dan pemakaian ruang oleh penghuni rumah dan pekerja.

Pada kedua studi kasus rumah tinggal yang sekaligus menjadi tempat kerja tersebut sama-sama dihuni oleh keluarga dan pekerja. Sedangkan perbedaan di antara keduanya adalah jenis pekerjaan yang dilakukan di rumah tersebut dan latar belakang perencanaan pembangunan rumahnya. Pada studi kasus yang pertama, jenis pekerjaannya adalah berupa kegiatan administrasi (kantoor) dan latar belakang pembangunan rumah tidak direncanakan untuk memenuhi kegiatan bertinggal dan bekerja. Sedangkan pada studi kasus yang kedua, jenis pekerjaannya berupa kegiatan mencuci dan menjemur pakaian kotor (*laundry*) dan latar belakang pembangunan rumah sudah direncanakan untuk memenuhi kegiatan bertinggal dan bekerja.

Untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan privasi penghuni rumah dan pekerja dapat terpenuhi, serta dapat melihat *intimacy gradient* pada rumah tinggal yang sekaligus menjadi tempat kerja tersebut, diperlukan beberapa informasi yang dapat diperoleh dengan cara wawancara dan pengamatan langsung. Wawancara yang dilakukan adalah dengan pemilik rumah sekaligus pembuka lapangan pekerjaan tersebut dan salah satu pekerja di rumah tinggal tersebut. Hal ini untuk mengetahui latar belakang dan dampak yang dihadapi ketika memfungsikan rumah sebagai tempat tinggal sekaligus tempat kerja. Wawancara ini juga bertujuan untuk mengetahui kegiatan sehari-hari yang berlangsung di tiap ruangnya. Pengamatan langsung yang dilakukan adalah mengamati pengaturan yang dilakukan, pemakaian ruang oleh kedua pelaku, baik kegiatan bertinggal maupun bekerja, dan penataan objek yang ada di kedua rumah tersebut.

4.2 Studi Kasus 1 : Rumah Tinggal Ibu Lynda sekaligus Kantor CV Puspita Sawargi

4.2.1 Deskripsi Umum Jenis Pekerjaan dan Penghuni Rumah

Studi kasus yang pertama adalah rumah tinggal yang terletak di Komplek Villa Jatibening Tol, Jalan Villa Merak IV Blok BE No.6 , Pondok Gede, Bekasi. Rumah tinggal ini merupakan tempat tinggal Ibu Lynda dan keluarga sekaligus sebagai kantor CV Puspita Sawargi. CV Puspita Sawargi bergerak di bidang jasa berupa *catering* dan *wedding package*. Kantor yang terletak di rumah ini adalah khusus di bagian administrasinya saja sedangkan untuk kegiatan masak-memasak tidak dilakukan di rumah ini. Jumlah pekerja yang bekerja di CV Puspita Sawargi berjumlah 13 orang, diantaranya terdapat 4 orang pekerja yang juga tinggal di rumah ini. Sehingga dapat dikatakan penghuni rumah



Gambar 4.1
Rumah tinggal Ibu Lynda
(sumber : dokumentasi pribadi)

ini cukup banyak, yaitu berjumlah 17 orang dengan hubungan dan peran yang berbeda-beda. Semua penghuni rumah tersebut saya kelompokkan baik yang ada di rumah ini baik yang tinggal di rumah maupun tidak. Pembagian kelompok berdasarkan hubungan penghuni rumah dengan kegiatan bertinggal ataupun bekerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Pengelompokan orang-orang yang hadir di dalam rumah Ibu Lynda

	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4	Kelompok 5
	Tinggal di rumah dan mempunyai hubungan keluarga	Tinggal di rumah tidak mempunyai hubungan keluarga. Mempunyai peran yang berhubungan dengan rumah	Tinggal di rumah tidak mempunyai hubungan keluarga. Mempunyai peran yang berhubungan dengan tempat kerja	Tidak tinggal di rumah tapi mengetahui keseharian rumah	Tidak tinggal di rumah dan tidak begitu mengenal keseharian rumah
Anggota:	Bapak Ali	Juru masak (wanita berjumlah 1 orang)		Karyawan <i>catering</i> (berjumlah 9 orang)	Klien
	Ibu Lynda	Supir (pria berjumlah 6 orang)			
	Tata (anak perempuan kelas 6 SD)	Pengasuh anak (wanita)	Karyawan <i>catering</i> (wanita 4 orang)		
	Rafina (anak perempuan berumur 5 tahun murid TK)	Tukang cuci (wanita)			

Sumber : analisis pribadi berdasarkan hasil studi kasus

Dari tabel tersebut dapat terlihat adanya peran ganda pada kelompok 2 dan 3, yaitu juru masak (wanita berjumlah 1 orang) dan supir (pria berjumlah 6 orang). Peran mereka adalah sebagai pendukung kegiatan bertinggal dan bekerja. Juru masak berperan mengurus kebutuhan pangan setiap harinya untuk keluarga sekaligus mengurus pangan untuk pekerja pada jam kerja berlangsung (makan siang). Sedangkan supir yang berjumlah 6 orang tersebut mengurus untuk mengantar jemput keluarga dan kebutuhan kantor seperti data-data administrasi, kontrak klien, dan sebagainya yang berkaitan dengan kegiatan kantor. Kelompok

1 dan 2 adalah kelompok yang ditemui di rumah tinggal pada umumnya. Kelompok 3, 4, dan 5 ini adalah kelompok yang hadir ketika adanya kegiatan bekerja di rumah tinggal.

4.2.2 Latar Belakang Rumah menjadi Tempat Tinggal sekaligus Tempat Kerja

Ibu Lynda dan keluarga menempati rumah ini pada tahun 2003. Rumah yang ditinggalinya sejak tahun 2003 ini hingga sekarang, dianggap Ibu Lynda seperti sebuah ruko. Area kantor terletak di bawah sedangkan area bertinggal terletak di atas. Rumah dianggapnya seperti menumpang pada kantornya. Berdasarkan wawancara, Ibu Lynda sebagai pemimpin CV yang juga merangkap menjadi ibu rumah tangga merasa mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya sehingga ia memutuskan untuk menyatukan rumah tinggalnya dengan tempat kerjanya. Hal lain yang menjadi pertimbangan Ibu Lynda adalah mengenai permasalahan ekonomi, karena untuk membeli atau menyewa kantor akan lebih mengeluarkan biaya. Ia juga tidak akan membuang waktunya untuk pergi bekerja di tempat lain yang jauh dari rumah. Selain itu, anak-anaknya pun dapat belajar mengenai kegiatan bekerja walaupun hanya meng-*handle* klien yang menghubungi lewat telepon kantor.

4.2.3 Deskripsi Umum Rumah

Rumah tinggal yang dihuni oleh 17 orang dengan luas bangunan sebesar 337,5 m² ini merupakan rumah yang terdiri dari tiga lantai dan pada lantai 1 terdapat *split level*. Lantai dasar merupakan pusat kegiatan servis terjadi, baik untuk kegiatan bertinggal maupun bekerja. Kegiatan servis tersebut antara lain berupa memasak, mencuci baju dan menyetrika. Kegiatan berupa memasak merupakan kegiatan juru masak pada saat ia berperan sebagai pendukung kedua kegiatan bekerja dan bertinggal. Selain itu, di lantai ini juga merupakan tempat makan pekerja dan supir.

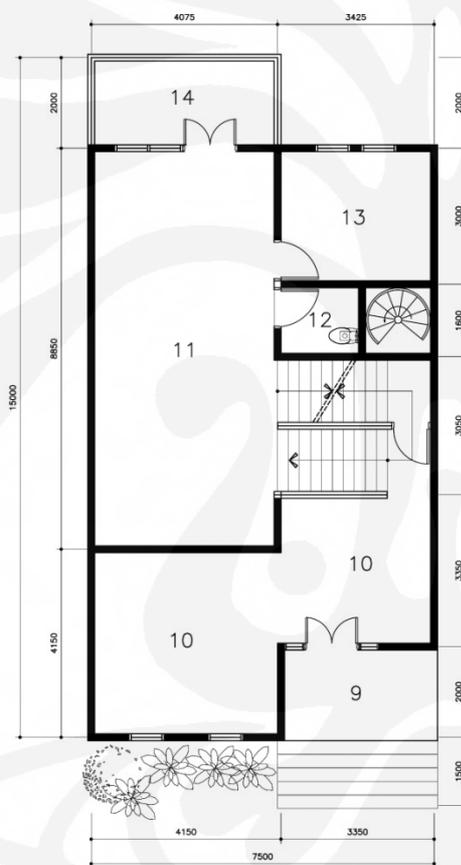


Gambar 4.2 Denah lantai dasar rumah Ibu Lynda

Selanjutnya adalah lantai 1, lantai ini merupakan tempat semua kegiatan bekerja terjadi, baik pada lantai 1 dan *split level*. Lantai 1 merupakan area konsultasi klien dan persetujuan harga (kontrak). Di area ini terdapat contoh-contoh *wedding package* yang tersedia. Baik berupa foto-foto yang dipajang di dinding maupun katalog-katalog yang diletakkan di meja tamu. Selain itu di meja tamu juga sudah disediakan kue kering dan minuman berupa air mineral dalam gelas plastik. Sehingga juru masak tidak perlu repot-repot memberikan suguhan kepada klien dan tamu. Sedangkan *split level* merupakan tempat berlangsungnya kegiatan yang dilakukan pekerja. Secara keseluruhan area lantai 1 ini merupakan area bekerja. Namun, dengan adanya tangga sebagai satu-satunya akses utama menuju semua lantai, area bekerja ini akan tetap dilewati oleh penghuni rumah. Untuk lebih jelasnya, pengaturan ruang dapat dilihat pada gambar denah 4.4.



Gambar 4.3 Lantai 1 (area klien dan tamu) dan *split level* (area kantor)
(sumber : dokumentasi pribadi)



Keterangan :

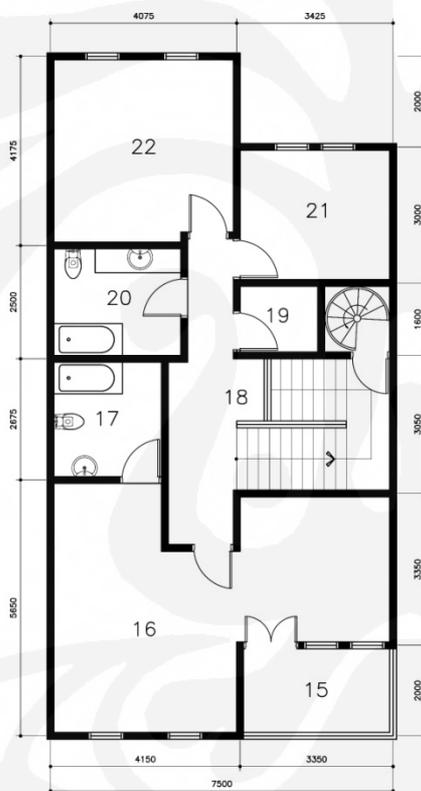
9. Teras depan
10. Ruang tamu dan klien
11. Ruang kantor (*split level* p+3.00)
12. Kamar mandi (*split level* p+2.80)
13. Kamar tidur karyawan (*split level* p+3.00)
14. Balkon (*split level* p+3.00)



Gambar 4.4 Denah lantai 1 dan *split level* rumah Ibu Lynda

Lantai berikutnya adalah lantai tempat kegiatan bertinggal berlangsung yaitu lantai 2. Lantai 2 merupakan tempat sebagian besar kegiatan bertinggal kelompok

1 (keluarga) berlangsung, yaitu makan, istirahat, tidur, berkumpul, mandi, bermain, dan belajar. Sedangkan kelompok 2 (juru masak, pengasuh anak, dan tukang cuci) menggunakannya untuk kegiatan tidur dan mandi. Di lantai ini, terdapat kamar tidur untuk kelompok 1 dan 2, di setiap kamar telah tersedia TV dan *dispenser*. Di lantai ini juga terdapat ruang makan khusus untuk kelompok 1. Semua makanan dan peralatan makan dipisah dengan peralatan makan untuk pekerja yang ada di dapur. Ketika jam makan siang, Ibu Lynda langsung dapat beristirahat ke lantai 2 dan makan makanan yang telah disiapkan oleh juru masak. Selain itu, di lantai ini juga terdapat musholla. Musholla ini selain bisa digunakan penghun rumah juga bisa untuk pekerja dan klien.



Keterangan :

15. Balkon
16. Kamar tidur Ibu Lynda dan Bapak Ali
17. Kamar mandi Ibu Lynda dan Bapak Ali
18. Ruang makan Keluarga
19. Musholla
20. Kamar mandi
21. Kamar tidur Rafina (anak perempuan berumur 5 tahun) dan pengasuh anak.
22. Kamar tidur Tata (anak perempuan kelas 6 SD), juru masak, dan tukang cuci.



Gambar 4.5 Denah lantai 2 rumah Ibu Lynda



Gambar 4.6

Suasana ruang makan keluarga dan sirkulasi
(sumber : dokumentasi pribadi)

4.2.4 Akses dan Sirkulasi untuk Kebutuhan Bertinggal dan Bekerja

Akses masuk ke dalam rumah ini telah diatur dengan cara memisahkan antara klien dengan penghuni rumah dan pekerja. Pemisahan tersebut yaitu, lantai dasar merupakan akses utama pekerja dan penghuni rumah sedangkan klien atau tamu menggunakan akses pintu depan yang terletak di lantai 1. Lantai dasar menjadi akses utama pekerja dan penghuni dikarenakan letaknya yang dekat dan mudah dicapai ketika memarkirkan mobil di *carport*. Penghuni rumah dan pekerja memasuki rumah melalui pintu *carport* lalu menuju lantai 1 dengan menggunakan tangga. Sedangkan klien atau tamu yang datang dengan menggunakan mobil, juga memarkirkan mobil dekat dengan area *carport* kemudian berjalan di sisi samping rumah untuk menuju pintu depan. Area parkir untuk klien atau tamu hanya terletak di area belakang rumah (dekat dengan *carport*) karena pada bagian depan rumah hanya berupa jalan setapak untuk pejalan kaki. Bagi klien atau tamu yang pertama kali datang ke rumah ini, akan sedikit bingung untuk memasuki rumah tinggal ini. Biasanya supir yang selalu ada di area *carport* atau area pintu belakang ini memberitahukan klien atau tamu untuk memutar dan menuju pintu depan.



Gambar 4.7 Suasana bagian depan rumah (Sumber : dokumen pribadi)



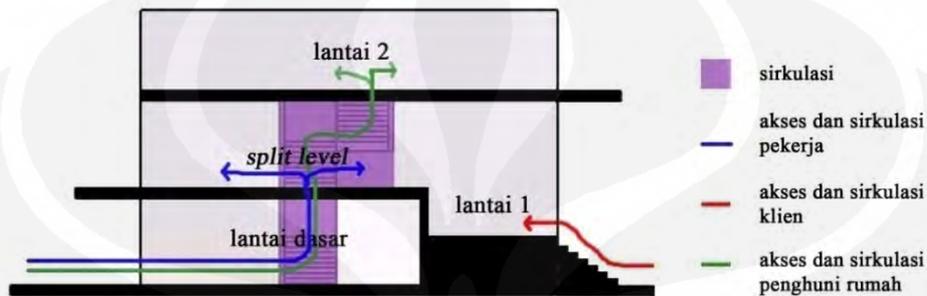
Gambar 4.8 Suasana bagian samping belakang rumah (Sumber : dokumen pribadi)



Gambar 4.9 Akses dan sirkulasi penghuni rumah, klien dan pekerja

Sirkulasi utama untuk dapat menuju tiap lantai adalah menggunakan tangga yang terletak di bagian tengah rumah. Keberadaan tangga ini tepat berbatasan dengan ruang kantor dan ruang klien. Sehingga ketika penghuni rumah menuju lantai 2, mereka akan tetap dapat melihat dan terlihat oleh pekerja dan klien yang berada di area tersebut. Dan tentu saja tangga ini adalah tangga yang sama-sama digunakan penghuni rumah dan pekerja dari lantai dasar menuju lantai 1. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pemakaian ruang bersama berupa akses dan sirkulasi

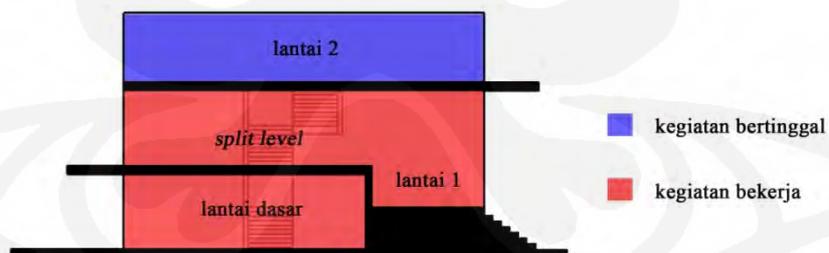
untuk penghuni rumah dan pekerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar potongan skematik dari rumah tinggal ini.



Gambar 4.10 Potongan skematik akses dan sirkulasi rumah Ibu Lynda

4.2.5 Pengaturan Ruang Bertinggal dan Bekerja dalam Rumah

Selain adanya akses dan sirkulasi untuk kebutuhan bekerja dan bertinggal yang diatur penggunaannya, secara umum, juga terdapat pengaturan ruang untuk bekerja dan bertinggal. Pengaturan ruang tersebut memperlihatkan adanya pemisahan antara ruang bertinggal dan bekerja. Pemisahan yang dilakukan oleh Ibu Lynda adalah berupa pemisahan berdasarkan perbedaan lantai atau *level* yang dapat dilihat pada gambar 4.11.



Gambar 4.11 Gambar skematik pengaturan ruang bertinggal dan bekerja berdasarkan lantai

Jika dilihat dari pemakaian ruang oleh semua kelompok berdasarkan aktifitasnya masing-masing, maka pengaturan ruang akan menjadi berbeda. Pengaturan ruang tersebut adalah berdasarkan kelompok mana saja yang bisa menggunakan ruang-ruang yang ada di rumah ini. Pemakaian ruang tersebut bisa berupa hanya melewati ruang atau menggunakan ruang. Ruang yang digunakan untuk kegiatan

bertinggal adalah ruang yang digunakan oleh kelompok 1 atau 1 dan 2. Sedangkan ruang yang digunakan untuk kegiatan bekerja adalah ruang yang digunakan oleh kelompok 3, 4, dan 5. Di bawah ini ditampilkan tabel pengaturan ruang bertinggal dan bekerja pada tiap ruang berdasarkan pemakaian oleh setiap kelompok.

Tabel 4.2 Tabel pengaturan ruang bertinggal dan bekerja pada tiap ruang berdasarkan pemakaian oleh setiap kelompok

Lantai	Ruang	Pemakaian ruang	Kelompok				
			1	2	3	4	5
dasar	1	<i>Carport</i>	X	X	X	X	
	2	Ruang makan pekerja	X	X	X	X	
	3	Dapur	=	X	X	X	
	4	Kamar mandi		X	X		
	5	Kamar tidur supir		X	X		
	6	Kamar tidur supir dan ruang setrika	=	X	X		
	7	Gudang		X	X		
	8	Tempat cuci baju dan jemuran	=	X	X		
1	9	Teras depan			X	X	X
	10	Ruang tamu dan klien	X		X	X	X
	11	Ruang kantor (<i>split level p+3.00</i>)	X	X	X	X	
	12	Kamar mandi (<i>split level p+2.80</i>)			X	X	X
	13	Kamar tidur karyawan (<i>split level p+3.00</i>)			X	X	X
	14	Balkon (<i>split level p+3.00</i>)			X		
2	15	Balkon	X				
	16	Kamar tidur Ibu Lynda dan Bapak Ali	X				
	17	Kamar mandi Ibu Lynda dan Bapak Ali	X				
	18	Ruang makan Keluarga	X				
	19	Musholla	X	X	X	X	X
	20	Kamar mandi	X	X	X	X	X
	21	Kamar tidur Rafina	X	X			
	22	Kamar tidur Tata	X	X			

Keterangan :

X : ruang yang digunakan oleh kelompok secara fisik

= : ruang yang tidak digunakan oleh kelompok 1 secara fisik namun ruang tersebut memiliki fungsi yang tidak bisa dihilangkan dari kebutuhan kelompok tersebut

Dari tabel 4.2, terdapat pemakaian ruang yang bisa digunakan untuk kegiatan bekerja dan bertinggal sekaligus. Pemakaian ruang bersama ini dilihat berdasarkan pemakaian ruang antara kelompok 1 atau 1 dan 2 dengan kelompok 3, 4, dan 5. Pemakaian ruang bersama tersebut adalah *carport*, ruang makan pekerja, ruang tamu dan klien, ruang kantor, musholla, dan kamar mandi di lantai

2. Seperti yang terlihat pada tabel, terdapat ruang-ruang yang tidak digunakan secara fisik oleh kelompok 1. Namun, ruang tersebut merupakan ruang yang memenuhi kebutuhan kelompok 1. Hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan kelompok 1 tersebut dipenuhi oleh adanya kelompok 2 (pembantu rumah tangga). Ruang-ruang tersebut yaitu dapur, kamar tidur supir dan ruang setrika, serta tempat mencuci dan menjemur pakaian. Pada pemakaian ruang bersama ini mungkin saja bisa terjadi konflik antara kebutuhan bertinggal dan bekerja. Pemakaian ruang bersama ini akan dibahas lebih lanjut pada subbab selanjutnya.

4.2.6 Pemakaian Ruang Bersama untuk Kebutuhan Bertinggal dan Bekerja

Seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya terdapat ruang-ruang yang dapat digunakan untuk kebutuhan bertinggal sekaligus bekerja. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kegiatan bekerja atau bertinggal maupun objek-objek yang ada di dalam ruang bersama tersebut. Jika dilihat dari aktor yang memakainya, maka bisa berupa penghuni rumah dengan pekerja atau penghuni rumah dengan klien.

Ruang yang pertama akan saya jelaskan adalah ruang yang terletak di lantai 1. Di lantai ini terdapat sirkulasi utama berupa tangga yang akan selalu digunakan penghuni rumah dan pekerja untuk mengakses tiap lantainya. Ruang klien dan ruang kantor saya kategorikan sebagai ruang bersama karena letaknya yang dekat dengan tangga. Jika dilihat dari penataan objek yang ada di ruang klien, maka dapat dikatakan ruang ini adalah teritori untuk klien. Hal ini dikarenakan terdapat contoh-contoh *wedding package* yang tersedia. Baik berupa foto-foto yang dipajang di dinding maupun katalog-katalog yang diletakkan di meja tamu. Objek-objek lainnya yang ada di area ini berupa sofa, televisi, lemari dan akuarium. Bahkan barang yang ada di lemari pun merupakan barang-barang keperluan *wedding package* seperti contoh bahan kain untuk dekorasi meja. Selain itu, di meja tamu juga sudah disediakan kue kering dan minuman berupa air mineral dalam gelas plastik yang memang sudah disediakan khusus untuk klien. Sehingga

klien dapat dengan mudah terpenuhi kebutuhannya tanpa melibatkan juru masak ataupun pekerja lain untuk menjamu klien.

Setiap jam kerja hari selasa hingga minggu, ruang ini akan selalu dikunjungi oleh klien. Sedangkan pada hari senin adalah hari libur sehingga ruang ini jarang sekali digunakan. Ruang ini akan lebih ramai pada hari sabtu dan minggu dikarenakan cukup banyak klien yang datang. Klien yang datang pun membawa rombongan keluarga. Pada hari selasa hingga jumat, klien yang datang hanya 2 atau 3 orang saja dengan waktu yang tidak menentu. Pada malam hari pun klien dapat datang ke rumah ini. Klien yang datang dibatasi waktunya hingga pukul 08.00 malam. Pekerja yang tinggal di rumah inilah yang akan bertanggung jawab pada klien yang datang hingga malam hari. Ketika ruang ini tidak digunakan untuk kegiatan bekerja, yaitu pada malam hari, pekerja yang tinggal di kamar *split level* sering menonton televisi di ruang klien ini. Hal ini dikarenakan tidak terdapat televisi di kamar pekerja *split level* tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel pemakaian ruang kegiatan bekerja berdasarkan durasi pemakaian oleh pekerja dan klien setiap harinya. Pada tabel yang berwarna biru menandakan ruang klien atau tamu ini sepi, biru tua menjelaskan ruang ini cukup ramai karena adanya klien dan vendor, warna pink menjelaskan ruang yang cukup ramai oleh klien sedangkan warna merah menjelaskan ruang yang sangat ramai oleh klien. Dan yang terakhir adalah warna ungu yaitu, ruang yang sama sekali tidak terdapat klien tetapi terdapat pekerja yang menonton televisi atau bersantai di ruang klien tersebut.

Tabel 4.3 Pengaturan waktu pemakaian ruang klien

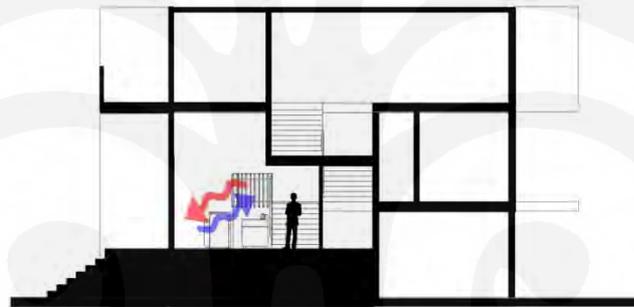
Jam \ Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
Kerja (08:00-17:00)							
17:00-20:00							
21:00-23:00							

Sumber : analisis pribadi berdasarkan hasil studi kasus

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dengan pemakaian ruang dan penataan perabot, ruang klien tidak hanya dikhususkan untuk klien tetapi juga untuk

kegiatan bertinggal pekerja. Namun, ruang ini sama sekali tidak digunakan untuk kegiatan bertinggal keluarga. Ketika ada tamu dari keluarga (saudara dari Ibu Lynda atau Bapak Ali) yang datang, mereka tidak dapat menggunakan ruang klien ini. Sehingga mereka menggunakan kamar tidur Ibu Lynda dan Bapak Ali sebagai tempat berkumpul.

Selanjutnya adalah penjelasan ruang kantor. Ruang kantor pada *split level* dengan ruang klien di lantai 1 hanya dibatasi dengan pagar yang menyatu dengan railing tangga. Secara visual ketika kita berada di kedua ruang tersebut, pasti masih dapat melihat dan terlihat oleh orang yang berada di ruang klien ataupun ruang kantor. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.12.



Gambar 4.12 Potongan yang memperlihatkan kemungkinan adanya akses visual antara area klien (lantai 1) dan area bekerja (*split level*)

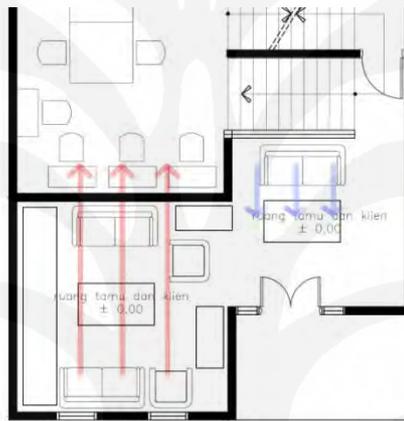
Pada pagar dapat terlihat adanya penataan objek berupa frame-frame foto yang disusun hampir menutupi sebagian pagar sehingga ruang bekerja tidak begitu terlihat dari arah bawah (ruang klien). Hal ini memperlihatkan adanya usaha untuk menutupi ruang bekerja dengan memanfaatkan objek yang berfungsi sekaligus sebagai estetika ruang klien. Selain itu, terdapat penataan objek berupa pengaturan sofa yang terletak di dekat tangga sehingga menandakan orientasi ruang. Penataan sofa ini memperlihatkan adanya usaha untuk menghindari adanya kemungkinan visual klien ke arah tangga.



Gambar 4.13
penataan objek frame-frame foto
sebagai penghalang akses visual
dan estetika

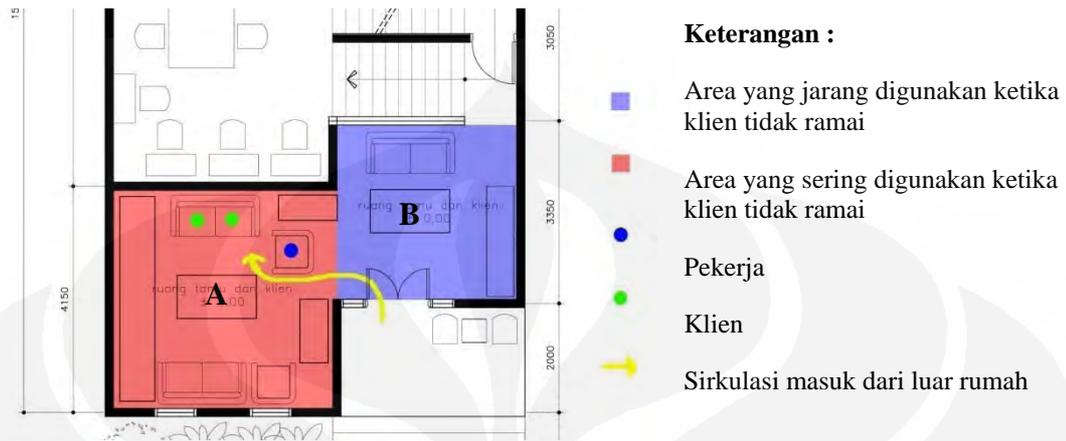


Gambar 4.14
penataan objek sofa sebagai
penanda arah orientasi ruang



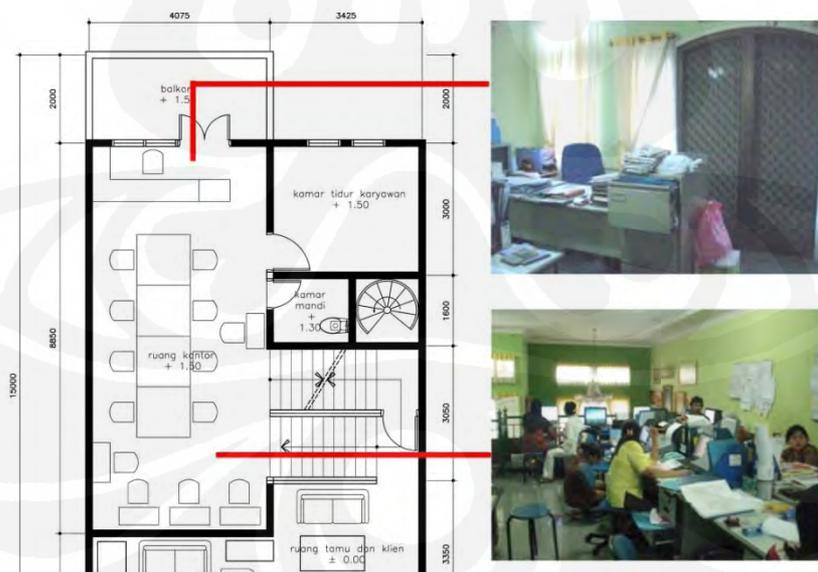
Gambar 4.15
akses visual dari dan ke area
klien atau bekerja

Kehadiran tangga sebagai sirkulasi utama juga akan mengganggu kebutuhan privasi kegiatan bertinggal dan bekerja. Tidak hanya ketika keluarga ingin ke lantai 2, tetapi juga kegiatan servis seperti mengantarkan makanan atau membawa pakaian yang sudah selesai disetrika dari lantai dasar ke lantai 2 akan terlihat oleh klien dan tamu. Ketika klien yang datang hanya beberapa orang saja, pekerja mengantarkan klien untuk duduk di area A (lihat gambar 4.16) jarang sekali untuk mengantarkan duduk di area B, kecuali ketika area A sudah penuh. Hal ini memperlihatkan bahwa pekerja tidak ingin kegiatannya dengan klien terganggu dengan orang yang lalu lalang melewati tangga tersebut. Selain itu dengan penataan sofa yang lebih banyak di area A dan penataan sofa di area B yang membelakangi tangga juga memperlihatkan adanya usaha untuk menghindari tangga.



Gambar 4.16 Pemakaian ruang klien dan tamu

Selanjutnya adalah penjelasan ruang kantor. Di ruang kantor terdapat komputer atau laptop di setiap meja, lemari-lemari berisi dokumen, papan pengumuman untuk menempelkan catatan-catatan penting, printer di beberapa meja, dan telepon atau fax. Meja kerja untuk Ibu Lynda pun juga berada di ruang ini. Penataan meja kerja Ibu Lynda yang terdapat di area paling belakang memberikan kesan Ibu Lynda membutuhkan privasi yang lebih dibandingkan pekerja lainnya. Selain itu, peletakkan meja kerja Ibu Lynda juga memberikan akses visual ke seluruh kegiatan pekerja sehingga Ibu Lynda akan mudah memantau seluruh pekerjaannya.



Gambar 4.17 Denah split level , suasana ruang kerja, dan peletakan meja kerja Ibu Lynda (Sumber : dokumen pribadi)

Jika melihat waktu kerja dalam sehari, yaitu pukul 08.00 - 17.00, maka di ruang ini akan penuh dengan pekerja. Namun, terkadang tidak semua pekerja berada di meja masing-masing, karena ada beberapa pekerja yang bertugas di lapangan atau harus ke Bank untuk mengurus administrasi dan sebagainya. Ketika di atas pukul 20.00, ruang ini sudah tidak digunakan lagi untuk kegiatan bekerja. Kemudian di pagi hari, ruang kantor dibersihkan atau dirapikan terlebih dahulu sebelum kegiatan bekerja berlangsung. Pembersihan di ruang kantor dan ruang klien, tidak dilakukan oleh pengurus rumah (kelompok 2), yang bertanggung jawab membersihkan dan merapikannya yaitu empat orang pekerja kantor yang tinggal di rumah ini (kelompok 3). Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan untuk membersihkan area bekerja dan area bertinggal juga dipisah.

Pekerja-pekerja yang hampir semuanya berjenis kelamin wanita ini, cukup dekat dengan anak-anak Ibu Lynda. Hal ini dikarenakan anaknya yang masih kecil suka bermain ke ruang kantor. Ibu Lynda sebagai orang tua sekaligus pemimpin CV ini, tidak keberatan jika anaknya ada di ruang ini asal tidak mengganggu kegiatan bekerja. Begitu juga pendapat dari pekerja-pekerja tersebut. Biasanya Rafina, anak perempuan yang berumur 5 tahun, sering ke ruang ini untuk makan siang disuapi oleh pengasuh anak ketika sepulang dari TK. Namun, ketika semua pekerja menempati tempat duduknya, Rafina menggunakan tangga sebagai area bermain sambil disuapi oleh pengasuh anak. Bahkan terkadang, Tata, anak perempuan murid SD, menggunakan komputer kantor yang sedang tidak digunakan untuk mengakses internet. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ruang kantor ini, juga dapat dimasuki oleh kelompok 1 (keluarga).



Gambar 4.18 Suasana keluarga yang juga bisa menempati area bekerja
(Sumber : dokumen pribadi)

Dengan adanya anak-anak yang dapat berada di area bekerja ini, konflik yang terjadi adalah memungkinkan adanya persinggungan pada ruang gerak antara pekerja dan penghuni rumah (anak-anak dan pengasuh anak). Konflik ini disikapi oleh penghuni rumah dengan melihat kondisi pekerja di ruang tersebut. Jika semua tempat duduk digunakan pekerja, maka Rafina akan menempati di area tangga bersama dengan pengasuh anak. Sedangkan ketika area tempat duduk (warna biru seperti pada gambar 4.19) tidak digunakan oleh pekerja, Rafina atau Tata bisa menggunakannya dan bermain atau disuapi oleh pengasuh anak. Tempat duduk yang sering digunakan adalah tempat duduk yang lebih dekat dengan area tangga. Hal ini dikarenakan area tersebut aksesnya lebih dekat daripada harus memutar hingga ke area tempat duduk yang berada dekat dengan dinding.



Gambar 4.19 Area kegiatan penghuni rumah pada area bekerja

Penjelasan berikutnya adalah lantai dasar. Lantai dasar merupakan area ruang bersama khususnya ruang makan pekerja, dapur, tempat mencuci baju, dan kamar tidur supir serta tempat setrika yang merupakan ruang pendukung kegiatan bekerja dan bertinggal. Walaupun tidak semua ruang digunakan secara fisik oleh kelompok 1 (keluarga), tetap saja saya kategorikan ruang tersebut adalah ruang bersama sebagai pendukung kegiatan bertinggal dan bekerja.

Ruang makan pekerja merupakan ruang bersama. Tetapi durasi pemakaiannya lebih sering digunakan oleh pekerja. Ruang ini akan ramai ketika jam makan siang berlangsung. Kursi meja makan yang tersedia tidak cukup untuk menampung seluruh pekerja. Sehingga, pekerja makan secara bergantian. Setelah selesai makan, piring kotor akan dicuci oleh juru masak. Semua pekerja, baik yang tinggal di rumah ini maupun tidak, makan dan bersantai di area ini. Di dekat meja makan tersedia televisi yang biasa ditonton oleh pekerja ketika makan siang ataupun malam hari untuk supir. Ruang makan ini tidak hanya sebagai area melintas keluarga saja untuk mencapai lantai 2, tetapi juga terkadang, anak-anak Ibu Lynda bermain di area ini. Hal ini dikarenakan, mereka merasa kesepian dan bosan jika terus menerus bermain di kamarnya. Tentu saja hal tersebut tidak dilakukan pada saat jam makan siang, mereka biasa bermain pada sore hari agar tidak mengganggu jam istirahat pekerja.

Di dapur, juru masak menyiapkan makan siang untuk pekerja sekaligus keluarga. Dapur ini merupakan area bekerja khusus untuk juru masak. Ketika juru masak sedang bekerja, tidak ada orang yang memasuki dapur ini. Peralatan makan yang ada di dapur ini hanyalah untuk pekerja baik yang tinggal di rumah ataupun tidak. Karena peralatan makan untuk keluarga sudah diletakkan terpisah dan berada di meja makan khusus keluarga di lantai 2.



Gambar 4.20 Dapur sebagai area khusus juru masak (sumber : dokumentasi pribadi)

Ketika juru masak mulai bekerja, yaitu sekitar pukul 10.00, dapur ini hanya dikuasai oleh juru masak. Ia pun tidak akan terganggu oleh pekerja yang ingin mengambil minum. Hal ini dikarenakan gelas dan kulkas tidak diletakkan di area dapur. Gelas yang akan digunakan oleh pekerja diletakkan di dekat wastafel yang berada di area ruang makan, bukan wastafel yang terdapat di dalam dapur.

Biasanya pekerja mengambil air dingin di dalam kulkas yang letaknya cukup jauh dari dapur atau berada di ruang makan pekerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.21.

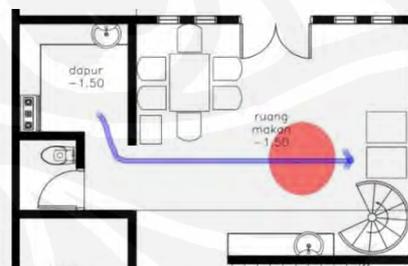


Gambar 4.21
area dapur dan ruang makan
(sumber : dokumentasi pribadi)

Seperti yang terlihat pada gambar penempatan kulkas di atas, juru masak biasanya mengambil semua bahan yang akan digunakannya dan membawanya ke dapur. Ketika di area ruang makan ini sedang sepi, tidak akan terjadi konflik pada saat pengambilan bahan makanan di kulkas. Namun pada saat ada supir yang merangkap bekerja untuk membuat papan nama meja *catering*, maka akan terjadi konflik. Hal ini dikarenakan supir bekerja di area depan kulkas yang merupakan area yang cukup luas untuk membuat papan nama tersebut.



Gambar 4.22
suasana supir yang sedang bekerja
menempati area di depan kulkas
(sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 4.23
sirkulasi juru masak yang terganggu
oleh supir yang sedang bekerja

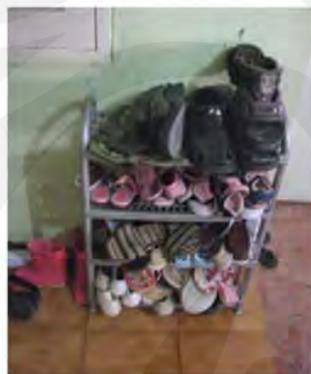
Juru masak yang telah selesai memasak untuk makan siang, akan menyiapkan makanan untuk diletakkan di meja makan pekerja dan di meja makan lantai 2 sekaligus. Hal yang pertama disiapkan adalah makanan untuk pekerja. Makanan yang telah ditaruh di wadah langsung diletakkan di meja makan pekerja. Setelah itu juru masak kembali lagi ke dapur untuk mengambil makanan yang telah disiapkan untuk keluarga. Juru masak membawa makanan tersebut dengan nampan dan membawanya ke lantai 2. Biasanya terjadi konflik pada saat juru masak akan mengantarkan makanan ke lantai 2. Konflik tersebut terjadi di area dekat tangga yang hanya cukup dilewati satu orang karena terdapat alat *fitnees* di depan tangga. Selain itu, konflik juga terjadi di tangga yang hanya cukup untuk dilewati 1 orang ini. Sehingga juru masak menyikapi konflik tersebut dengan menghindarinya atau menunggu hingga orang tersebut melewatinya. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.24.



Gambar 4.24

sirkulasi juru masak menyiapkan makanan yang sudah selesai dimasak dan konflik sirkulasi yang dihadapi

Dengan adanya kesamaan akses penghuni rumah dan pekerja, menyebabkan peletakan sepatu digabungkan. Ketika pekerja datang, mereka melewati pintu belakang dan meja makan, lalu mereka melepas sepatunya dan meletakkannya di rak sepatu. Sepatu penghuni juga diletakkan di rak yang sama. Sehingga sepatu-sepatu yang ada tidak semuanya dapat tersusun rapi di rak tersebut. Terkadang ada sepatu yang hanya diletakkan di samping rak karena tidak cukup diletakkan pada rak sepatu tersebut. Selain itu, ada beberapa sepatu yang diletakkan terpisah atau berbeda rak. Yaitu sepatu keluarga Ibu Lynda yang jarang digunakan. Rak sepatu tersebut diletakkan di area tangga yang letaknya cukup terpisah dengan rak sepatu yang pertama. Hal tersebut dikarenakan agar sepatu yang jarang dipakai tersebut tidak rusak oleh sepatu lainnya.



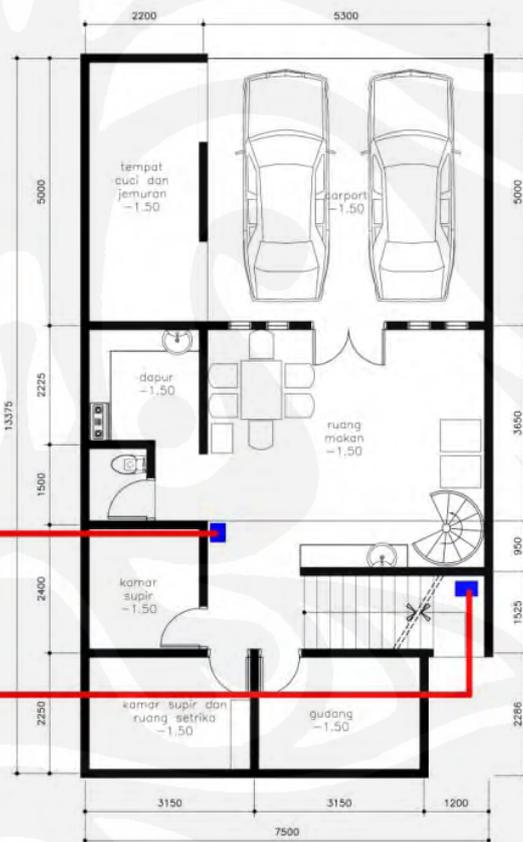
Gambar 4.25

Sepatu pekerja dan penghuni rumah



Gambar 4.26

Sepatu keluarga yang jarang dipakai



Gambar 4.27

Denah peletakan rak sepatu

Ruang bersama lainnya adalah ruang yang digunakan tukang cuci untuk menyetrika dan mencuci baju kotor keluarga. Kedua ruang ini tidak digunakan oleh keluarga secara fisik. Hanya kelompok 2 yang menggunakannya untuk

kebutuhan kelompok 1. Secara umum, area mencuci dan menjemur tidak ditemui adanya pelanggaran. Sedangkan pada area menyetrika, terlihat adanya pengaturan waktu dalam pemakaian ruang. Karena ruang yang digunakan untuk menyetrika ini juga digunakan sebagai kamar tidur supir. Biasanya tukang cuci akan menggunakan ruang ini ketika pada sore hari saja. Sedangkan pemakai utama ruang yaitu supir, menggunakan ruang ini pada malam hari. Perabotan yang digunakan oleh tukang cuci di ruang ini adalah hanya untuk kebutuhan menyetrika, sedangkan pemakai utama ruang ini, dapat menggunakan perabot yang ada di dalam ruang ini.

Penjelasan berikutnya adalah ruang bersama yang digunakan untuk melaksanakan sholat, yaitu musholla dan kamar mandi yang terletak di lantai 2. Biasanya ketika klien ramai dan ingin melaksanakan sholat, mereka di antarakan oleh pekerja ke lantai 2. Kemudian mengambil wudhu di kamar mandi yang terletak di depan musholla lantai 2. Untuk menjaga privasi keluarga, pintu-pintu kamar tidur selalu dalam keadaan tertutup.



Gambar 4.28
sirkulasi dan area klien dan pekerja di lantai 2

Dari uraian penjelasan di atas, diketahui bahwa pemakaian keseluruhan ruang bersama di rumah ini dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe ruang bersama, yaitu akses dan sirkulasi, adanya kebutuhan ruang yang tidak terduga, dan ruang servis. Pemakaian ruang bersama ini bisa dibedakan berdasarkan aktifitas, durasi pemakaian, kuantitas personalisasi (pemakaian perabot) dari masing-masing aktor yang ada di dalamnya, dan cara memperoleh privasi terhadap pelanggaran. Pelanggaran yang dirasakan bisa terdapat pada kedua kegiatan ataupun salah satu kegiatan saja. Cara yang dilakukan adalah berupa pembatasan wilayah, penataan objek dalam ruang, dengan ucapan lisan dan adaptasi berupa menjauh dari pelanggaran yang dirasakan. Untuk mempermudah, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4

Tabel pemakaian ruang bersama oleh kegiatan bertinggal dan bekerja

Tipe ruang bersama	Pemakaian ruang	Pembanding	Bertinggal	Bekerja
Akses dan sirkulasi	Carport dan kaitannya sebagai akses masuk ke dalam rumah	Aktifitas	Naik dan turun dari kendaraan , meletakkan sepatu di rak sepatu	Hanya melintas, meletakkan sepatu di rak sepatu
		Durasi pemakaian	Hanya jika dibutuhkan, ketika ingin bepergian	Ketika melintas (pulang dan datang)
		Personalisasi (pemakaian perabot)	Kendaraan pribadi di carport, rak sepatu yang terletak di dekat alat fitness dan tangga di lantai 1	Rak sepatu yang terletak di dekat alat fitness
		Jenis pelanggaran yang dirasakan	Peletakkan sepatu bersama-sama di rak sepatu di dekat alat fitness, sepatu saling tumpang tindih	
		Cara memperoleh privasi	Untuk sepatu keluarga yang jarang dipakai (bagus), diletakkan terpisah dan berbeda dengan rak sepatu bersama tersebut	
	Tangga dan kaitannya sebagai sirkulasi dari lantai dasar hingga lantai 2	Aktifitas	-Semua kelompok 1 dan 2 : Naik dan turun dari lantai dasar hingga lantai 2, atau sebaliknya. -Juru masak : distribusi makanan untuk keluarga ke lantai 2	-Semua kelompok 3 dan 4 : Naik dan turun dari lantai dasar hingga 1, atau sebaliknya.

Sambungan Tabel 4.4

Tipe ruang bersama	Pemakaian ruang	Pembanding	Bertinggal	Bekerja
Akses dan sirkulasi	Tangga dan kaitannya sebagai sirkulasi dari lantai dasar hingga lantai 2	Durasi pemakaian	-Semua kelompok 1 dan 2 : Sering, setiap mengakses tiap lantai, -Juru masak: sebelum makan siang, makan pagi dan malam	-Semua kelompok 3 dan 4 : Sering, setiap mengakses lantai dasar dan 1 (ketika datang dan pulang, mengambil minum, makan siang)
		Personalisasi (pemakaian perabot)	Tidak ada, hanya tangga	
		Jenis pelanggaran yang dirasakan	Mengganggu secara visual bagi klien dan merasa teramati oleh klien karena semua kegiatan bertinggal akan melalui tangga tersebut, kadang-kadang penggunaannya mengganggu sirkulasi pada saat distribusi makanan oleh juru masak dari lantai dasar hingga lantai 2.	Mengganggu pembicaraan pekerja dengan klien ketika banyak yang melewati tangga, kadang-kadang penggunaannya mengganggu sirkulasi pada saat distribusi makanan oleh juru masak dari lantai dasar hingga lantai 1
		Cara memperoleh privasi	Penataan sofa pada ruang klien, penghindaran yang dilakukan oleh juru masak ketika membawa nampan	Penataan sofa pada ruang klien, menuntun klien agar duduk di area yang tidak membelakangi tangga, penghindaran yang dilakukan oleh juru masak ketika membawa nampan
Adanya kebutuhan ruang yang tidak terduga	Ruang kantor (split level p+3.00)	Aktifitas	Anak-anak bermain di area tertentu, Bapak Ali melintas	Bekerja
		Durasi pemakaian	Anak-anak : kadang-kadang, atau pekerja sepi Bapak Ali : ketika berangkat dan pulang, waktu tidak menentu	Pada jam kerja
		Personalisasi (pemakaian perabot)	Komputer yang sedang tidak digunakan, tempat duduk yang kosong	Semua perabot yang ada di ruang tersebut

Sambungan Tabel 4.4

Tipe ruang bersama	Pemakaian ruang	Pembanding	Bertinggal	Bekerja
Adanya kebutuhan ruang yang tidak terduga	Ruang kantor (split level p+3.00)	Jenis pelanggaran yang dirasakan	Mengganggu sirkulasi pekerja	Tidak ada
		Cara memperoleh privasi	Tidak ada	Dengan menggunakan lisan, sinkronisasi oleh anak-anak
	Ruang makan karyawan	Aktifitas	Anak-anak bermain di area tertentu, orang tua hanya melintas	Tempat makan dan bersantai pekerja
		Durasi pemakaian	Jarang dan tidak pada waktu makan siang	Pada waktu makan siang
		Personalisasi (pemakaian perabot)	Bisa menggunakan perabot apa saja	
		Jenis pelanggaran yang dirasakan	Tidak ada karena adanya perbedaan waktu kegiatan	
		Cara memperoleh privasi	Tidak ada	
Ruang servis	Musholla dan kamar mandi	Aktifitas	Mandi , sholat	Wudhu dan sholat
		Durasi pemakaian	Setiap hari, pagi dan sore,dan ketika dibutuhkan	Pekerja jarang, klien ketika sedang ramai
		Personalisasi (pemakaian perabot)	Semua perabot	Hanya untuk kebutuhan sholat dan wudhu
		Jenis pelanggaran yang dirasakan	Klien dapat melihat area privat (kamar)	Tidak ada
		Cara memperoleh privasi	Dengan selalu menutup pintu kamar	Tidak ada
	Kamar tidur supir dan ruang setrika	Aktifitas	Kelompok 2 yang menyetrika	Istirahat dan tidur
		Durasi pemakaian	Ketika untuk menyetrika saja, pada sore hari	Malam hari
		Pemakaian perabot	Hanya perabot untuk kebutuhan menyetrika	Semua yang ada di ruang tersebut
		Jenis pelanggaran yang dirasakan	Tidak ada, karena adanya perbedaan waktu kegiatan	
		Cara memperoleh privasi	Tidak ada	
	Dapur	Aktifitas	Kelompok 2 (juru masak) : memasak dan mencuci piring keluarga	Kelompok 2 (juru masak) : memasak dan mencuci piring pekerja Kelompok 3 : membuat minum dll

Sambungan Tabel 4.4

Tipe ruang bersama	Pemakaian ruang	Pembanding	Bertinggal	Bekerja
Ruang servis	Dapur	Durasi pemakaian	Pagi, siang, malam	Kelompok 2 : siang hari Kelompok 3 : malam
		Personalisasi (pemakaian perabot)	Semua yang adadi ruang tersebut	Peralatan untuk kebutuhan minum saja
		Jenis pelanggaran yang dirasakan	Ketika menuju kulkas di ruang makan pekerja dan terdapat pekerja yang menghalangi sirkulasinya mengambil bahan makanan	Tidak ada karena adanya perbedaan waktu kegiatan
		Cara memperoleh privasi	Dengan lisan	Tidak ada

4.3 Studi Kasus 2 : Rumah Tinggal Ibu Yanti sekaligus Tunas *Laundry & Dry Cleaning Service*

4.3.1 Deskripsi Umum Jenis Pekerjaan dan Penghuni Rumah

Studi kasus yang kedua adalah rumah tinggal Ibu Yanti. Rumah Ibu Yanti yang terletak di Perumahan Duta Kranji Blok D no. 85, Bekasi Barat, merupakan rumah tinggal yang ia jadikan sekaligus sebagai tempat kerja.



Gambar 4.29
Rumah tinggal Ibu Yanti
(sumber : dokumentasi pribadi)

Sehari-harinya, Ibu Yanti dan suami memantau 7 karyawan pria yang bekerja di bidang jasa *Laundry dan Dry cleaning*. *Laundry dan Dry cleaning* ini menggunakan sistem kerja yang tradisional, yaitu menggunakan tenaga manusia dan sinar matahari. Namun, terkadang menggunakan mesin pengering jika sedang

musim hujan. Rumah tinggal ini dihuni oleh 11 orang. Untuk lebih mudah memahami siapa saja yang ada di rumah ini, saya mencoba mengelompokkan setiap anggota yang ada di rumah ini baik yang tinggal di rumah maupun tidak. Pembagian kelompok berdasarkan hubungan penghuni rumah dengan kegiatan bertinggal ataupun bekerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5 Pengelompokan orang-orang yang hadir di dalam rumah Ibu Yanti

	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4	Kelompok 5
	Tinggal di rumah dan mempunyai hubungan keluarga	Tinggal di rumah tidak mempunyai hubungan keluarga. Mempunyai peran yang berhubungan dengan rumah	Tinggal di rumah tidak mempunyai hubungan keluarga. Mempunyai peran yang berhubungan dengan tempat kerja	Tidak tinggal di rumah tapi mengetahui keseharian rumah	Tidak tinggal di rumah dan tidak begitu mengenal keseharian rumah
Anggota:	Bapak Giran Ibu Yanti Wiwin, anak laki-laki sudah bekerja Wigih, Anak laki-laki bersekolah di STM Rizky, Anak laki-laki kelas 4 SD	Pembantu rumah tangga (1 orang wanita)	Karyawan pria (berjumlah 5 orang)	Karyawan pria (berjumlah 2 orang)	Klien berupa tetangga

Sumber : analisis pribadi berdasarkan hasil studi kasus

Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ketika rumah tinggal ini tidak digunakan sebagai tempat kerja, maka hanya kelompok 1 dan 2 saja yang hadir di rumah tinggal tersebut. Pada tabel tersebut juga terdapat kelompok 5 (klien), walaupun akan jarang ditemukan klien yang datang ke rumah ini. Klien atau langganan yang datang ke rumah adalah klien berupa tetangga untuk mengantarkan pakaian kotor. Kemudian setelah selesai dicuci, pakaian

tersebut akan diantarkan oleh pekerja. Pengantaran dan penjemputan pakaian bersih dan kotor klien atau langganan tetap lebih sering dilakukan oleh pekerja itu sendiri dikarenakan sistem kerjanya adalah bekerja sama dengan agen-agen *laundry* yang cukup jauh dengan lokasi rumah ini yaitu hingga ke daerah Cilincing, Kemayoran, Pondok Kelapa, Kelapa Gading dan lain-lain.

Antar jemput tersebut dilakukan dengan selang waktu setiap 2 hari untuk pakaian kotor yang sudah selesai dicuci. Namun pada dasarnya setiap hari kecuali hari minggu dan hari libur, mereka akan pergi keluar untuk mengantar jemput pakaian kotor dan bersih tersebut ke tiap agen langganannya. Jam kerja karyawannya adalah dari pukul 07.00 pagi hingga maksimal pada pukul 10.00 malam. Namun, hal ini tidak menentu dikarenakan jam pulang kerja mereka tergantung pada macet atau tidaknya jalan pada saat antar jemput pakaian kotor dan bersih. Antar jemput dilakukan dengan menggunakan 1 buah mobil dan 3 buah motor.

Peran Ibu Yanti dalam lapangan pekerjaan yang ia ciptakan bersama suaminya ini adalah sebagai penanggung jawab bagian administrasi. Ia mengatur keuangan baik pemasukkan maupun pengeluaran. Selain itu, ia juga mengecek berkas-berkas dari agen-agen *laundry* langganannya. Pekerjaannya ini ia lakukan ketika pengantaran sudah dilakukan atau tepatnya pada sore hari setiap harinya. Sedangkan Pak Giran sendiri selain memantau kerja karyawan, juga ikut membantu pada saat antar jemput pakaian kotor berlangsung. Pak Giran memantau supir dengan ikut berada di mobil yang melakukan antar jemput pakaian kotor dan bersih.

4.3.2 Latar Belakang Rumah menjadi Tempat Tinggal sekaligus Tempat Kerja

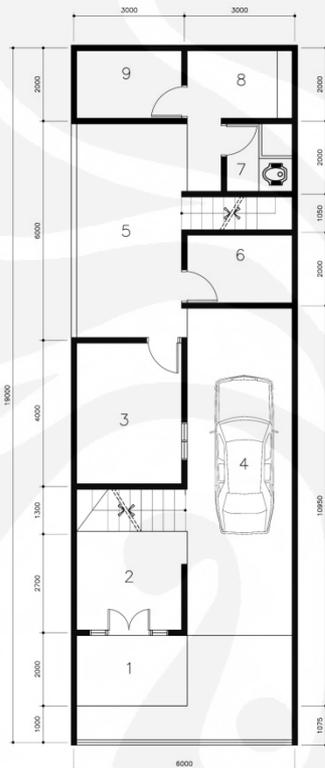
Rumah tinggal Ibu Yanti beserta keluarga dibangun pada tahun 2006 dan memang pada awal pembangunannya, rumah ini telah disiapkan Ibu Yanti dan suaminya untuk dijadikan tempat tinggal keluarga mereka sekaligus tempat bekerja. Pekerjaan mengelola *Laundry & Dry Cleaning* ini sudah ditekuni sepasang suami istri ini sejak pindah ke Jakarta dari kampungnya di daerah Pacitan. Namun pada awalnya mereka hanya tinggal di rumah kontrakan yang dekat dengan rumah yang

sekarang ditinggalinya. Mereka memang tidak mau mengontrak rumah lagi dikarenakan perhitungannya akan lebih mahal jika dibandingkan dengan membeli rumah sendiri. Ketika dana sudah mencukupi untuk membangun rumah, barulah mereka merancang rumahnya sendiri untuk dijadikan sekaligus tempat kerja. Hal ini dikarenakan, dengan menggabungkan tempat tinggal dan tempat kerja, menurutnya akan menghemat biaya. Selain itu pekerja-pekerja yang semuanya pria sekitar umur belasan hingga dua puluhan ini, dapat ia pantau setiap harinya. Menurut Ibu Yanti, ia memerlukan kebutuhan privasi yang lebih ketika pekerja juga tinggal di rumahnya apalagi semua pekerjaannya berjenis kelamin pria. Karena itu dengan perencanaan awal pembangunan rumah ini, sudah dipikirkan oleh ibu Yanti dan suami agar kebutuhan privasi keluarga tetap terjaga dan kebutuhan bekerja dapat dengan mudah terpenuhi.

4.3.3 Deskripsi Umum Rumah

Rumah tinggal yang memiliki luas bangunan sebesar 176 m² merupakan rumah yang terdiri dari tiga lantai. Lantai yang paling atas hanya berupa dak beton yang tidak menutupi keseluruhan lantai bangunan atau hanya terdapat di beberapa bagian saja. Lantai 1 rumah ini merupakan area bertinggal keluarga (kelompok 1) dan kelompok 2. Semua aktifitas bertinggal terjadi di sini. Di lantai ini terdapat 3 kamar tidur, yaitu kamar Ibu Yanti dan suami, kamar anak-anak, dan kamar pembantu. Terdapat ruang keluarga yang beralaskan karpet dan tidak tersedia sofa atau tempat duduk. Ruang ini merupakan tempat berkumpul keluarga, menonton televisi, dan mengerjakan tugas anak-anaknya dengan menggunakan komputer. Selain itu juga terdapat meja yang digunakan Ibu Yanti untuk bekerja mencatat administrasi *Laundry* yang dikelolanya. Dapur dan ruang makan diletakkan bersebelahan, namun meja makan biasanya hanya untuk meletakkan makanan yang sudah dimasak. Dapur ini menjadi tempat kerja pembantu untuk menyiapkan makanan bagi keluarga sekaligus pekerja. pembantu tersebut menyiapkan makan pagi, siang dan malam untuk keduanya. Pembantu juga menyiapkan kopi dan teh untuk pekerja. Area makan pekerja adalah di lantai 2. Sedangkan anggota keluarga makan “lesehan” di ruang keluarga tersebut. Bahkan biasanya Pak Giran

makan siang di ruang tamu. Ruang tamu ini juga digunakan untuk peletakkan pakaian bersih dan kotor sebelum dinaikkan ke atas atau dimasukkan ke dalam mobil. Ketika ada tamu yang datang ke rumah ini, mereka dapat masuk hingga ke ruang keluarga. Hal ini dikarenakan ruang tamu tersebut sudah cukup penuh dengan pakaian-pakaian dan kebutuhan bekerja lainnya.



Keterangan :

1. Teras depan
2. Ruang tamu dan klien
3. Kamar tidur utama (Ibu Yanti dan suami)
4. Garasi mobil
5. Ruang keluarga
6. Kamar tidur anak
7. Kamar mandi
8. Dapur dan ruang makan
9. Kamar tidur pembantu

Gambar 4.30

gambar denah lantai 1 rumah Ibu Yanti



Pada lantai 2 dan 3 merupakan area bekerja. Di lantai 2 ini hanya ada dua ruangan yaitu tempat mengeringkan pakaian jika musim hujan dan kamar mandi pekerja. Tempat mengeringkan pakaian jika musim hujan hanya berupa kamar dengan berisi kompor dan seng yang dipanaskan agar ruangan ini menjadi panas sehingga pakaian yang dijemur di atasnya akan kering. Selebihnya, di lantai ini hanya berupa area kosong yang terdapat pakaian dijemur, pakaian yang belum dicuci dan disetrika. Juga terdapat pakaian yang sudah siap untuk diantarkan ke agen *Laundry*. Area tempat mencuci dan menjemur baju penghuni rumah (keluarga dan pembantu) juga terdapat di area ini. Lantai ini juga merupakan area pekerja untuk makan, bersantai dan tidur. Ibu Yanti dan Pak Giran pergi ke lantai

ini hanya untuk memantau kegiatan pekerja. Akses menuju lantai 3 juga berada di lantai ini tetapi hanya berupa tangga kayu yang kecil. Ibu Yanti sama sekali tidak pernah menuju lantai 3. Berikut adalah penjelasan pengaturan ruang pada lantai 2 berdasarkan fungsinya.



Keterangan :

- 10. Ruang makan pekerja
- 11. Tempat mencuci dan menjemur pakaian keluarga
- 12. Area pakaian yang belum dicuci
- 13. Kamar mandi pekerja
- 14. Ruang pengeringan tradisional yaitu dengan menggunakan kompor dan seng
- 15. Area pakaian yang telah siap diantar
- 16. Area pakaian yang telah siap diantar dan setrika
- 17. Area administrasi, pencatatan dan penomoran pakaian
- 18. Balkon sekaligus tempat meletakkan gas sebagai bahan bakar setrika

Gambar 4.31 gambar denah lantai 2 rumah Ibu Yanti



Gambar 4.32
ruang untuk mengeringkan pakaian secara tradisional (sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 4.33
Area pakaian yang telah siap diantar dan setrika (sumber: dokumentasi pribadi)

Pada lantai 3, hanya beberapa bagian saja yang memiliki pijakan lantai. Selebihnya hanya berupa balok-balok beton yang juga difungsikan sebagai sirkulasi pekerja untuk menjemur dan mengambil pakaian. Pada bagian yang terdapat pijakan lantai adalah area untuk mencuci. Di area ini sama sekali tidak tertutup oleh atap. Biasanya dimanfaatkan untuk menjemur pakaian atau karpet yang membutuhkan terkena sinar matahari langsung agar cepat kering. Di area ini juga terdapat mesin cuci dan mesin pengering yang cukup untuk memasukkan 3 buah *bed cover*. Biasanya mesin pengering ini hanya digunakan untuk memeras pakaian. Selebihnya, pakaian tersebut di jemur secara tradisional atau memanfaatkan angin. Tempat menjemur pakaian adalah menggunakan pipa pvc yang disusun tergantung dengan rapi di setiap area yang ada lantai ini. Sehingga, jika di lihat dari lantai 2, semua pakaian, karpet, dan seprei, seperti tergantung rapi di atas langit-langit.



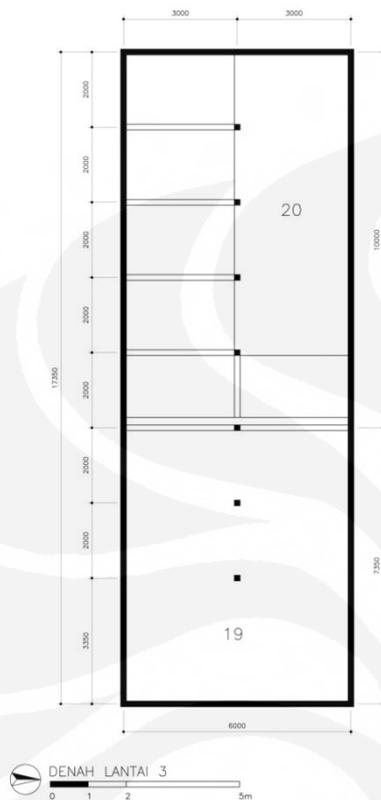
Gambar 4.34 suasana tempat menjemur pakaian dari lantai 3 (sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 4.35 suasana tempat menjemur pakaian dari lantai 2 (sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 4.36 suasana tempat mencuci dan menjemur tanpa atap (sumber : dokumentasi pribadi)



Keterangan :

10. Tempat mencuci dan memeras pakaian dengan cara tradisional atau menggunakan mesin cuci. Selain itu tempat ini juga bisa dijadikan tempat menjemur pakaian yang membutuhkan sinar matahari langsung karena pada bagian ini tidak ada atap.
11. Tempat menjemur pakaian dengan terkena angin.

Gambar 4.37 gambar denah lantai 3 rumah Ibu Yanti

4.3.4 Akses dan Sirkulasi untuk Kebutuhan Bertinggal dan Bekerja

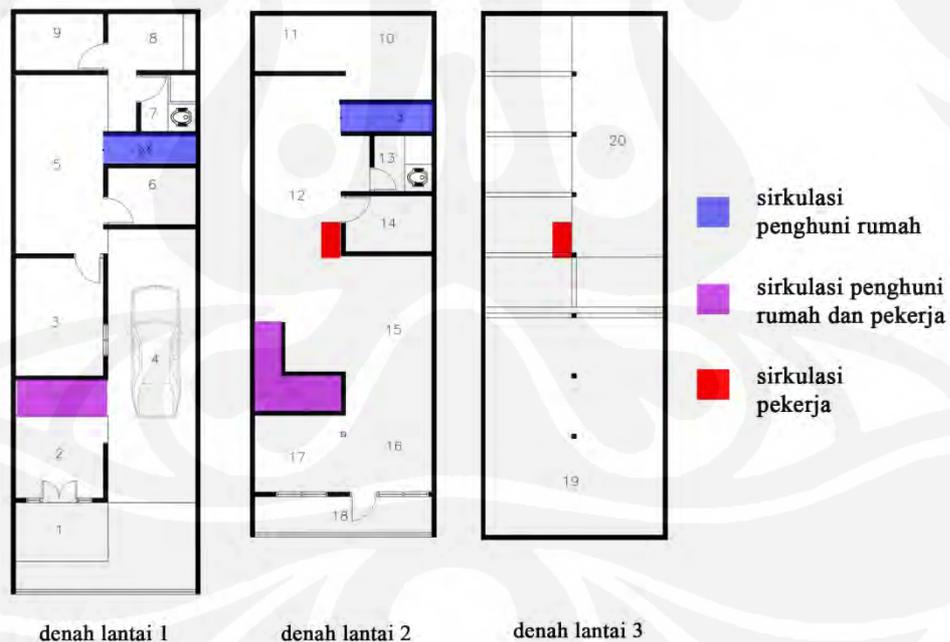
Akses masuk ke dalam rumah ini telah diatur dengan cara memisahkan antara penghuni rumah dengan pekerja. Pemisahan tersebut terjadi ketika telah memasuki pagar rumah. Akses masuk menuju tempat kerja adalah menuju ke tangga yang ada di ruang tamu sedangkan akses masuk menuju tempat tinggal adalah melewati garasi terlebih dahulu baru menuju pintu ruang keluarga. Jadi, akses utama untuk pekerja adalah tangga sedangkan akses utama untuk penghuni rumah adalah pintu ruang keluarga.

Sirkulasi atau tangga yang menuju lantai 2 terdapat 2 buah yaitu yang terletak di area depan rumah dan di area belakang rumah. Namun, sirkulasi yang digunakan pekerja untuk ke tempat kerja adalah hanya tangga yang terletak di dekat ruang tamu atau area depan rumah. Sedangkan sirkulasi penghuni untuk ke tempat kerja

bisa menggunakan kedua tangga tersebut. Tergantung penghuni lebih dekat menggunakan tangga yang di area depan atau area belakang rumah.



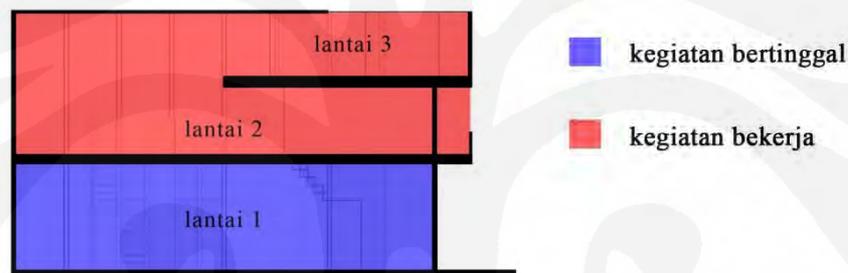
Gambar 4.38 akses masuk penghuni rumah dan pekerja



Gambar 4.39 sirkulasi penghuni rumah dan pekerjapada tiap lantai

4.3.5 Pengaturan Ruang Bertinggal dan Bekerja dalam Rumah

Selain adanya akses dan sirkulasi untuk kebutuhan bekerja dan bertinggal yang diatur penggunaannya, secara umum, pengaturan ruang untuk bekerja dan bertinggal juga sudah diatur sedemikian rupa sehingga terlihat adanya pemisahan antara ruang bertinggal dan bekerja. Pengaturan ruang yang dilakukan oleh Ibu Yanti adalah berupa adanya pemisahan antara ruang bertinggal dan bekerja. Pemisahan tersebut juga berupa pemisahan berdasarkan lantai seperti pada studi kasus pertama, tetapi pengaturan ruang untuk kedua kegiatan tersebut berbeda. Kegiatan bertinggal terletak di lantai 1 sedangkan kegiatan bekerja terletak di lantai 2 dan 3.



Gambar 4.40 gambar skematik pengaturan ruang bertinggal dan bekerja berdasarkan lantai

Jika dilihat dari pemakaian ruang berdasarkan aktifitas oleh semua kelompok, maka pengaturan ruang bertinggal dan bekerja akan menjadi berbeda. Pengaturan ruang tersebut adalah berdasarkan kelompok mana saja yang bisa menggunakan ruang-ruang yang ada di rumah ini. Pemakaian ruang tersebut bisa berupa hanya melewati ruang atau menggunakan ruang tersebut. Ruang yang digunakan untuk kegiatan bertinggal adalah ruang yang digunakan oleh kelompok 1 atau 1 dan 2. Sedangkan ruang yang digunakan untuk kegiatan bekerja adalah ruang yang digunakan oleh kelompok 3, 4, dan 5.

Tabel 4.6

Tabel pengaturan ruang bertinggal dan bekerja pada tiap ruang berdasarkan pemakaian oleh setiap kelompok

Lantai	Ruang	Pemakaian ruang	Kelompok				
			1	2	3	4	5
1	1	Teras depan	X	X	X	X	
	2	Ruang tamu dan klien	X	X	X	X	
	3	Kamar tidur utama (Ibu Yanti dan suami)	X				
	4	Garasi mobil	X	X	X	X	X
	5	Ruang keluarga	X	X	X	X	X
	6	Kamar tidur anak	X				
	7	Kamar mandi	X	X			
	8	Dapur dan ruang makan	X	X			
	9	Kamar tidur pembantu		X			
2	10	Ruang makan pekerja	=	X	X	X	
	11	Tempat mencuci dan menjemur pakaian keluarga	=	X			
	12	Area pakaian yang belum dicuci	X		X	X	
	13	Kamar mandi pekerja			X	X	
	14	Ruang pengeringan tradisional	X		X	X	
	15	Area pakaian yang telah siap diantar	X		X	X	
	16	Area pakaian yang telah siap diantar dan setrika	X		X	X	
	17	Area administrasi, pencatatan dan penomoran pakaian	X		X	X	
	18	Balkon	X		X	X	
3	19	Tempat mencuci dan menjemur			X	X	
	20	Tempat menjemur			X	X	

Keterangan :

X : ruang yang digunakan oleh kelompok secara fisik

= : ruang yang tidak digunakan oleh kelompok 1 secara fisik namun ruang tersebut memiliki fungsi yang tidak bisa dihilangkan dari kebutuhan kelompok tersebut

Dari tabel, dapat dilihat bahwa terdapat pemakaian ruang yang bisa digunakan untuk kegiatan bekerja dan bertinggal sekaligus. Pemakaian ruang bersama ini akan dilihat berdasarkan pemakaian ruang antara kelompok 1 atau 1 dan 2 dengan kelompok 3, 4, dan 5. Pemakaian ruang bersama tersebut adalah teras depan, ruang tamu dan klien, garasi mobil, ruang keluarga, keseluruhan area bekerja kecuali di lantai 3. Selain itu, terdapat ruang-ruang yang tidak digunakan secara fisik oleh kelompok 1. Namun, ruang tersebut merupakan ruang yang memenuhi

kebutuhan kelompok 1. Hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan kelompok 1 tersebut dipenuhi oleh adanya kelompok 2 yang dapat dikatakan sebagai pembantu rumah tangga. Ruang-ruang tersebut yaitu ruang makan pekerja dan tempat mencuci serta menjemur pakaian keluarga. Pada pemakaian ruang bersama mungkin saja bisa terjadi konflik antara kebutuhan bertinggal dan bekerja. Pemakaian ruang bersama ini akan dibahas lebih lanjut pada subbab selanjutnya.

4.3.6 Pemakaian Ruang Bersama untuk Kebutuhan Bertinggal dan Bekerja

Seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya terdapat ruang-ruang yang dapat digunakan untuk kebutuhan bertinggal sekaligus bekerja. Hal tersebut dapat dilihat baik dengan adanya aktifitas berupa kegiatan bekerja atau bertinggal maupun objek-objek yang ada di dalam ruang bersama tersebut. Jika dilihat dari aktor yang memakainya, bisa berupa penghuni rumah dengan pekerja atau penghuni rumah dengan klien.

Dengan adanya pengaturan ruang bertinggal dan bekerja yang sudah dibuat terpisah oleh Ibu Yanti dan Pak Giran, sedikit sekali ditemui adanya ruang bersama antara penghuni rumah dengan pekerja. Setiap ruang seperti sudah diatur fungsinya masing-masing. Namun terdapat ruang yang bergeser fungsinya akibat adanya kebutuhan bekerja. Ruang tersebut adalah ruang tamu. Ruang yang tadinya diperuntukkan menjamu tamu, sekarang digunakan untuk kebutuhan bekerja. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, di ruang tamu ini terdapat objek-objek yang berkaitan dengan kebutuhan bekerja. Selain itu, juga terdapat sepatu-sepatu para pekerja yang disusun di atas tangga. Sepatu ini dapat terlihat ketika kita berada di ruang tamu. Walaupun terkadang Pak Giran makan siang di area ini, keberadaan objek-objek kebutuhan bekerja tersebut tetap berada di area ini. Hal ini menunjukkan bahwa area ini menjadi area untuk kebutuhan bekerja berdasarkan kuantitas personalisasi dan durasi pemakaiannya.



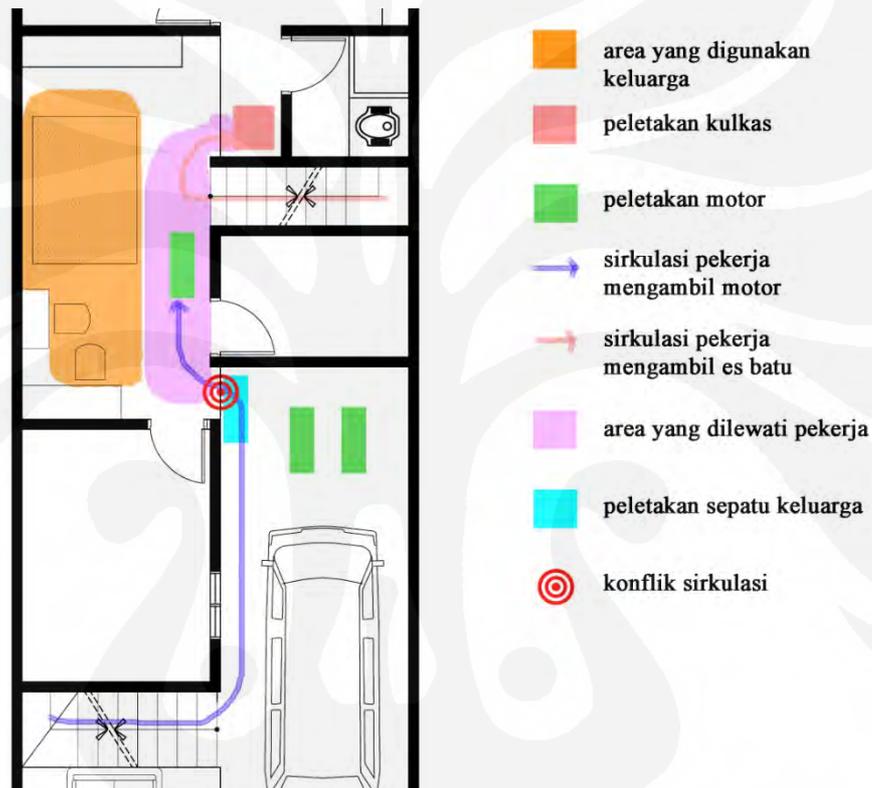
Gambar 4.41 suasana ruang tamu
(sumber : dokumentasi pribadi)

Dengan adanya pergeseran fungsi ruang tamu tersebut, ketika ada tamu, mereka akan dibawa masuk oleh penghuni rumah hingga ke ruang keluarga. Hal ini terjadi karena menurut Ibu Yanti, ruang tamu tidak cukup nyaman untuk menjamu tamu. Sehingga dapat dikatakan ruang keluarga sebagai tempat berkumpul keluarga juga dapat menjadi area yang dimasuki oleh orang lain selain penghuni. Pekerja pun juga dapat memasuki ruang keluarga ini, yaitu ketika akan mengantarkan jemput pakaian ke agen-agen. Hal ini hampir setiap hari terjadi karena peletakkan satu buah motor terdapat di dalam ruang keluarga ini. Semua kendaraan untuk kebutuhan bekerja tersebut tidak semuanya cukup di parkir di garasi. Selain itu, pekerja juga dapat mengambil es batu di kulkas yang terletak di dekat tangga bagian belakang rumah. Pekerja tersebut menggunakan tangga tersebut untuk mencapai kulkas. Namun, hal ini jarang terjadi. Biasanya pekerja minum kopi dan teh yang sudah disediakan pembantu di ruang makan pekerja. Ruang keluarga ini juga dapat digunakan untuk kebutuhan bekerja yaitu ketika ada masalah yang dihadapi oleh *Laundry* ini. Ruang keluarga ini dijadikan tempat rapat bagi seluruh pekerja dan Ibu Yanti beserta suami.



Gambar 4.42 suasana ruang keluarga
(sumber : dokumentasi pribadi)

Peletakan motor pada ruang keluarga tidak mengganggu area bersantai keluarga. Peletakkannya juga mempermudah pekerja untuk mengeluarkan dan memasukkan motor tersebut. Namun, ketika ada sepatu yang diletakkan di depan pintu, pekerja sedikit kesulitan untuk mengeluarkan dan memasukkan motor. Hal yang biasa yang dilakukan pekerja adalah menyingkirkan terlebih dahulu sepatu yang ada di depan pintu tersebut.



Gambar 4.43 pemakaian ruang keluarga untuk kegiatan bertinggal dan bekerja

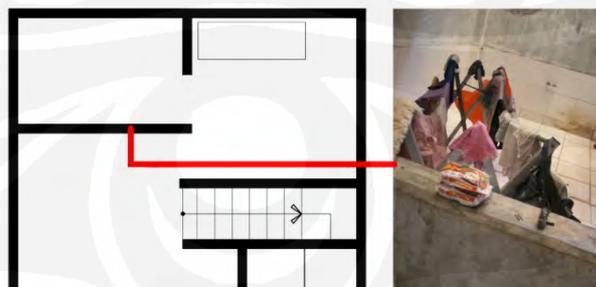
Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pemisahan area makan pekerja dan penghuni rumah terlihat dengan adanya pengaturan ruang berdasarkan perbedaan lantai. Pemisahan ruang yang sudah terlihat juga didukung dengan pemisahan peralatan makan. Pencucian piring pun juga dibuat terpisah. Namun, peralatan memasak juga terlihat di lantai 2 ini (area makan pekerja). Padahal dapur terletak di lantai 1. Hal ini dikarenakan pembantu sebagai pendukung kedua kegiatan bertinggal dan bekerja, memiliki cara yang mudah dalam meletakkan peralatan memasak. Dapur yang berukuran cukup sempit di lantai 1 ini, tidak mencukupi

untuk meletakkan semua peralatan memasak. Karena itu, peralatan memasak berupa wajan dan wadah lainnya yang berukuran cukup besar di letakkan di area makan pekerja (lantai 2). Sehingga ketika akan memasak menggunakan peralatan tersebut, pembantu akan mengambilnya terlebih dahulu di lantai 2 dengan menggunakan tangga area belakang rumah.



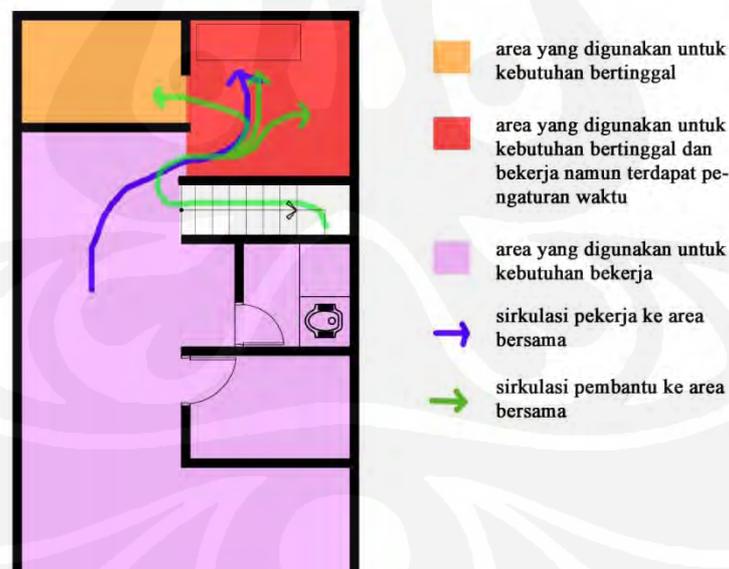
Gambar 4.44 suasana ruang makan pekerja
(sumber : dokumentasi pribadi)

Selain itu, di lantai 2 ini yang hampir keseluruhannya merupakan area kegiatan bekerja, juga terdapat area kegiatan bertinggal. Area mencuci dan menjemur pakaian keluarga terletak di lantai ini. Jika melihat secara keseluruhan lantai 2 ini, maka tidak terdapat adanya perbedaan pembatas ruang masif yang membedakan area untuk bertinggal dan bekerja tersebut. Pembatasan ruang yang dilakukan adalah dengan menggunakan pembatas berupa dinding beton setinggi 1 m. Jika dibuat pemisahan yang masif, maka kegiatan menjemur tidak mungkin terjadi di ruang ini karena tidak memungkinkan adanya angin yang masuk ke area ini. Hal ini memperlihatkan adanya usaha pemilik rumah untuk tetap memberikan privasi antara kedua area tersebut, sehingga pakaian untuk kebutuhan bertinggal tidak bercampur dengan pakaian kebutuhan bekerja.



Gambar 4.45 suasana area cuci dan jemur pakaian untuk kegiatan bertinggal (sumber : dokumentasi pribadi)

Area bertinggal yang terletak di lantai 2 ini, secara keseluruhan tidak mengganggu kegiatan bekerja yang ada di lantai 2 ini. Pengaturan ruang yang terpisah dan akses yang mudah untuk mencapai area bertinggal di lantai 2, mengakibatkan tidak adanya konflik berupa persinggungan teritori. Hal ini diakibatkan adanya pengaturan waktu. Ketika pembantu menggunakan area bersama berupa ruang makan pekerja untuk meletakkan peralatan memasak, pekerja tidak ada di area tersebut. Selain itu, ruang makan tersebut hanya digunakan untuk meletakkan makanan. Pekerja tidak makan di area tersebut, mereka lebih menyukai makan di area pakaian yang sudah siap diantar karena di area tersebut terdapat televisi. Pekerja bisa makan sambil beristirahat atau bersantai. Area ini juga digunakan untuk pekerja yang tinggal di rumah ini sebagai area tidur mereka. Pada waktu kerja, area tidur tersebut tidak terlihat sama sekali, karena area tidur mereka hanya berupa sebuah tikar. Jika pada malam harinya, tikar tersebut ditata di dalam area ini. Sehingga area ini juga dapat digunakan untuk kegiatan bekerja dan untuk kegiatan bertinggal bagi pekerja namun terdapat perbedaan waktu sehingga tidak terjadi adanya konflik kebutuhan ruang.



Gambar 4.46 sirkulasi dan pembagian area ruang bersama (area ruang makan pekerja) pada lantai 2

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pemakaian keseluruhan ruang bersama di rumah ini dapat dikelompokkan menjadi satu tipe ruang bersama, yaitu adanya kebutuhan ruang yang tidak terduga. Pemakaian ruang bersama ini bisa dibedakan berdasarkan aktifitas, durasi pemakaian, kuantitas personalisasi (pemakaian perabot) dari masing-masing aktor yang ada di dalamnya, dan cara memperoleh privasi terhadap pelanggaran. Pelanggaran yang dirasakan bisa terdapat pada kedua kegiatan ataupun salah satu kegiatan saja. Untuk mempermudah, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7

Tabel pemakaian ruang bersama oleh kegiatan bertinggal dan bekerja

Tipe ruang bersama	Pemakaian ruang	Pembanding	Bertinggal	Bekerja
Adanya kebutuhan ruang yang tidak terduga	Ruang keluarga	Aktifitas	Menonton TV, berkumpul	Rapat, meletakkan motor
		Durasi pemakaian	Kadang-kadang, pada waktu makan siang, pekerja sepi	Rapat jarang, Setiap hari meletakkan motor pada sore hari mengambil dan pada malam hari meletakkan motor
		Personalisasi (pemakaian perabot)	Semua yang ada di ruang tersebut	Motor
		Jenis pelanggaran yang dirasakan	Adanya benda milik kegiatan bekerja	Tidak ada karena adanya tempat khusus peletakan motor
		Cara memperoleh privasi	Memisahkan area peletakan motor dengan area keluarga	Tidak ada
	Ruang makan pekerja	Aktifitas	Kelompok 2 meletakkan peralatan memasak	Pekerja : mengambil makanan dan minuman Kelompok 2 : meletakkan makanan dan minuman untuk pekerja, mencuci piring pekerja
		Durasi pemakaian	Ketika ingin memasak dan meletakan peralatan tersebut	Pekerja :, sarapan, makan siang, malam Kelompok 2 : ketika sebelum dan sesudah makan

Sambungan tabel 4.7

Tipe ruang bersama	Pemakaian ruang	Pembanding	Bertinggal	Bekerja
Adanya kebutuhan ruang yang tidak terduga	Ruang makan pekerja	Personalisasi (pemakaian perabot)	Lemari untuk meletakkan peralatan memasak	Semua yang ada di ruang tersebut
		Jenis pelanggaran yang dirasakan	Tidak ada karena adanya perbedaan waktu kegiatan, dan pembagian area tempat meletakkan perabot	
		Cara memperoleh privasi	Tidak ada	
	Garasi mobil	Aktifitas	Meletakkan sepatu, akses masuk menuju rumah, jika bepergian menggunakan mobil atau motor	Menaik dan menurunkan pakaian, mengambil motor dan mobil
		Durasi pemakaian	Setiap pulang atau bepergian, ketika ada waktu senggang	Ketika sore hari dan malam hari
		Personalisasi (pemakaian perabot)	Motor dan mobil	Motor dan mobil
		Jenis pelanggaran yang dirasakan	Motor yang melewati akses masuk rumah	Ketika ada sepatu yang menghindari motor yang ingin melewati akses masuk rumah
		Cara memperoleh privasi	Tidak ada	Menyingkirkan sepatu terlebih dahulu
		Ruang tamu dan teras depan	Aktifitas	Pak giran : makan siang
	Durasi pemakaian		Siang hari	Selalu digunakan
	Personalisasi (pemakaian perabot)		Sofa dan meja	Semua yang ada di ruang tersebut
	Jenis pelanggaran yang dirasakan		Tidak bisa menerima tamu di ruang ini	Tidak ada
	Cara memperoleh privasi		Memindahkan tamu ke ruang keluarga, daripada sama-sama mengganggu kebutuhan bekerja	Tidak ada

4.4 Diskusi : Pemenuhan Kebutuhan Privasi pada Kedua Studi Kasus

Berdasarkan penjabaran pada studi kasus 1 dan 2, dapat diketahui bahwa kedua rumah tinggal yang sekaligus menjadi tempat kerja ini memiliki persamaan dan perbedaan. Di bawah ini akan dilampirkan perbandingan antara studi kasus 1 dan 2 secara umum.

Tabel 4.8 Tabel perbandingan studi kasus 1 dan 2

No.	Perbandingan	Studi kasus 1	Studi kasus 2
1	Jenis pekerjaan	bergerak di bidang jasa catering	bergerak di bidang jasa laundry
2	Aktifitas pekerjaan	berupa administrasi, transaksi, dan penandatanganan kontrak dengan klien	berupa pencucian dan penjemuran secara tradisional
3	Waktu kerja	selasa - minggu, pukul 08:00 - 17:00	senin - sabtu , pukul 07: 00 - 22:00
4	Latar belakang rumah sebagai tempat kerja	tidak dirancang dari awal pembangunan	dirancang dari awal pembangunan
5	deskripsi umum rumah	luas bangunan 337,5 m ² , terdapat 3 lantai	luas bangunan 176 m ² , terdapat 3 lantai
6	pengelompokan orang-orang yang hadir di rumah	terdapat 5 kelompok	terdapat 5 kelompok
7	jumlah orang pada kelompok bertinggal	13 orang, 7 orang berperan ganda	6 orang
8	jumlah orang pada kelompok bekerja yang tinggal di rumah	11 orang. 7 orang berperan ganda	5 orang
9	jumlah orang pada kelompok bekerja yang tidak tinggal di rumah	9 orang	2 orang
10	akses dan sirkulasi	pemisahan antara klien dengan pekerja dan penghuni rumah	pemisahan antara pekerja dengan klien dan penghuni rumah
11	pengaturan ruang berdasarkan lantai	lantai dasar dan 1 sebagai tempat bekerja, lantai 2 sebagai tempat bertinggal	lantai 1 sebagai tempat bertinggal, lantai 2 dan 3 sebagai tempat bekerja

Sambungan tabel 4.8

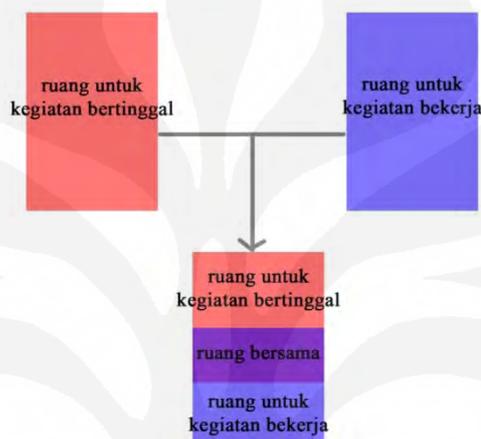
12	adanya pemakaian ruang bersama	Terdapat di carport, ruang makan karyawan, ruang tamu dan klien, ruang kantor, musholla, dan kamar mandi di lantai 2	Terdapat di teras depan, ruang tamu dan klien, garasi mobil, ruang keluarga, keseluruhan area bekerja kecuali di lantai 3
13	adanya ruang yang tidak digunakan secara fisik oleh kelompok 1	dapur, kamar tidur supir dan ruang setrika, serta tempat mencuci dan menjemur pakaian	ruang makan pekerja dan tempat mencuci serta menjemur pakaian keluarga

Sumber : analisis pribadi berdasarkan hasil studi kasus

Dari perbandingan tersebut dapat terlihat bahwa kedua studi kasus memiliki persamaan jenis pekerjaan yang bergerak di bidang jasa, sehingga tidak hanya pekerja saja yang akan hadir di dalam rumah, tetapi juga memungkinkan adanya klien. Keduanya juga memiliki persamaan pada pengelompokan orang-orang yang hadir di dalam rumah, yaitu terdiri dari lima kelompok, tiga buah kelompok hadir dikarenakan adanya kegiatan bekerja di dalam rumah. Selain itu, kedua rumah memiliki persamaan akan adanya pengaturan ruang berupa pemisahan ruang antara kegiatan bertinggal dan bekerja. Namun, kedua rumah memiliki cara tersendiri dalam perwujudan pemisahan ruang dan upaya memenuhi kebutuhan privasinya. Pemenuhan privasi yang dilakukan dapat terlihat dengan adanya pengaturan ruang, pengaturan jadwal kegiatan, penataan objek, dan sikap yang ditunjukkan untuk mempertahankan privasinya.

Pemisahan ruang bertinggal dan bekerja. Hadirnya kebutuhan bekerja di dalam rumah yang tadinya hanya memiliki kebutuhan ruang untuk bertinggal, menyebabkan ruang untuk bertinggal mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada kedua rumah tersebut adalah dilakukannya pengaturan ruang berupa pemisahan antara kegiatan bertinggal dan bekerja. Pada studi kasus 1, pemisahan berupa lantai dasar dan lantai 1 sebagai tempat bekerja sedangkan lantai 2 sebagai tempat bertinggal. Pada studi kasus 2, pemisahan berupa lantai 1 sebagai tempat bertinggal sedangkan lantai 2 dan 3 sebagai tempat bekerja. Pemisahan ruang tersebut sesuai dengan pendapat Ahrentzen (1990) bahwa mekanisme yang digunakan bagi orang yang memutuskan rumah juga difungsikan sebagai tempat kerja adalah dengan adanya ruang yang terpisah dan memberi batasan untuk tempat kerja (dalam Bell, Greene, Fisher, dan Baum, 2001). Sehingga kedua

rumah memiliki tiga ruang yang berbeda, yaitu ruang untuk kegiatan bertinggal, ruang untuk kegiatan bekerja, dan ruang yang bisa digunakan untuk kegiatan keduanya. Pengaturan ruang pada kedua rumah tersebut dapat dilihat pada gambar 4.47.



Gambar 4.47 Skema pengaturan ruang

Selain adanya pengaturan ruang, kedua rumah memiliki perbedaan terkait dengan latar belakang pembangunan rumah. Pada studi kasus 2, pada tahap awal pembangunannya, pengaturan ruang untuk kebutuhan bertinggal sekaligus bekerja sudah direncanakan. Sedangkan rumah pada studi kasus 1, tidak ada perencanaan pada tahap awal pembangunan rumah. Ruang makan keluarga sebagai contohnya. Ruang makan keluarga pada rumah studi kasus 1 ini, dipisahkan dengan kegiatan bekerja sehingga peletakkan ruangnya terdapat di lantai 2. Pengadaptasian ini sesuai dengan pernyataan Brand (1994), ketika penghuni berubah, sistem juga berubah sehingga beberapa bagian dari rumah pun akan ikut berubah. Lantai 2 yang tadinya berfungsi sebagai sirkulasi, dipaksakan oleh Ibu Lynda agar dapat menjadi ruang makan untuk keluarga. Namun, keberadaan dapur tidak dengan mudahnya juga dipindahkan mengikuti ruang makan keluarga. Untuk menanggulangnya, terdapat pengaturan lainnya, yaitu, adanya distribusi makanan. Distribusi makanan ini adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh juru masak (kelompok 2) setiap harinya, agar kegiatan makan keluarga tetap terpenuhi. Kegiatan ini berupa pengantaran makanan yang telah selesai dimasak, kemudian diantarkan oleh juru masak dari lantai dasar ke lantai 2 dengan menggunakan

tangga. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penggabungan fungsi bertinggal dan bekerja dalam satu rumah tinggal, bisa menyebabkan adanya perubahan perilaku manusia dalam berkegiatan.

Hal lain yang ditemukan pada kedua studi kasus adalah adanya ruang bersama. Terbentuknya ruang bersama tersebut sebenarnya terkait dengan adanya faktor-faktor lain. Ruang bersama pada kedua studi kasus memiliki perbedaan. Pada rumah studi kasus 1 ditemukan adanya tiga kelompok tipe ruang bersama yaitu, akses dan sirkulasi, adanya kebutuhan ruang yang tidak terduga, dan ruang servis. Sedangkan pada rumah studi kasus 2 hanya ditemui satu tipe ruang bersama yaitu adanya kebutuhan ruang yang tidak terduga. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya faktor latar belakang pembangunan rumah yang berbeda. Ruang-ruang yang ada pada rumah studi kasus 2, yaitu ruang servis, akses, dan sirkulasi untuk kegiatan bertinggal dan bekerja dapat dipisahkan dari awal pembangunan rumahnya sedangkan rumah pada studi kasus 1 tidak dapat dipisahkan dikarenakan akan mengubah ruang-ruang yang sudah ada.

Pembentukan teritori di ruang bersama. Dengan adanya ruang bersama, di kedua rumah ditemukan adanya pembentukan teritori sebagai pemenuhan kebutuhan privasi. Selain adanya pembentukan teritori, terdapat juga pengaturan berupa waktu penggunaan ruang untuk kegiatan bertinggal dan bekerja. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Ahrentzen (1990), bahwa dengan mengatur jadwal kegiatan juga sama baiknya dengan pemisahan ruang kegiatan bertinggal dan bekerja (dalam Bell, Greene, Fisher, dan Baum, 2001). Pembentukan teritori pada pemakaian ruang bersama di kedua rumah tidak semuanya memiliki persamaan. Pembentukan teritori di ruang bersama pada studi kasus 1 terdapat pengaturan perabotan dalam ruang, sedangkan pada studi kasus 2 tidak terdapat pengaturan perabotan dalam ruang. Pengaturan perabotan pada studi kasus 1 terjadi di ruang klien dan kaitannya dengan tangga sebagai sirkulasi utama. Pengaturan perabotan yang dilakukan adalah berupa pengaturan sofa agar orientasi ruang tidak menghadap ke arah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Schefflen dan Ashcraft (1976) bahwa pengaturan perabotan dalam ruang dapat menandakan orientasi ruang dan menegaskan apa yang terjadi di ruang tersebut.

Selain itu, terdapat pengaturan lainnya yang sama-sama dilakukan pada kedua studi kasus guna membentuk posisi ruang. Pengaturan yang terkait dengan teritori adalah pengaturan yang membentuk teritori berupa posisi ruang, memberi ruang untuk beraktivitas dan pengaturan perabotan dalam ruang (Schefflen dan Ashcraft, 1976). Hal ini terlihat dari adanya peletakan rak sepatu pada studi kasus 1. Adanya pemisahan peletakan rak sepatu keluarga yang jarang dipakai, memperlihatkan bahwa pengaturan perabotan dalam ruang tersebut merupakan mekanisme keluarga untuk mencapai privasi. Keluarga tidak ingin sepatunya rusak dan bercampur dengan sepatu pekerja. Sedangkan pada studi kasus 2, ditemukan adanya pengaturan perabotan untuk memberikan posisi ruang yang jelas untuk meletakkan sepeda motor di ruang keluarga. Peletakan motor tersebut terpisah dengan karpet yang ada di ruang keluarga. Karpet berfungsi sebagai pemberi “sinyal” bahwa motor tidak boleh memasuki ruang keluarga hingga batas tersebut. Sehingga setiap harinya, keberadaan motor akan selalu berada di tempatnya.

Pembentukan teritori juga dapat dilihat dari adanya personalisasi yang ditunjukkan oleh pemilik teritori tersebut. Sehingga akan menampilkan identitas dari pemiliknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Egelius (dalam Mikelides, 1980) kebutuhan akan personalisasi merupakan penciptaan identitas pada level pribadi. Pada studi kasus 1 terlihat bahwa walaupun ruang kantor dan ruang klien merupakan ruang yang bisa digunakan bersama, tetap saja ruang kantor dan ruang klien ini merupakan teritori kegiatan bekerja. Hal ini dikarenakan terlihat adanya identitas yang ditampilkan melalui perabotan yang ada di dalam ruang tersebut. Sehingga dengan adanya identitas yang jelas tersebut, menyebabkan adanya sinkronisasi. Sinkronisasi berarti ketika pengguna-pengguna suatu kawasan yang memiliki teritori secara bersama, mereka akan bergerak di dalam kawasan secara teratur. Dalam hal ini mereka tidak akan saling mengganggu wilayah masing-masing (Schefflen dan Ashcraft, 1976). Anak-anak Ibu Lynda merasa ruang kantor tersebut merupakan bagian dari rumahnya. Sedangkan pekerja merasa ruang kantor adalah areanya untuk bekerja. Sehingga kedua pelaku pengguna ruang bersama tersebut, akan saling tidak mengganggu. Anak-anak yang sedang disuapi,

akan menempati ruang yang tidak akan mengganggu kegiatan bekerja. Sedangkan pekerja hanya berkonsentrasi pada kegiatan bekerjanya saja, tidak mengganggu anak-anak tersebut. Namun, terkadang ditemukan adanya mekanisme berupa perkataan verbal. Hal ini dilakukan pekerja ketika anak-anak menempati kursi ataupun mengganggu sirkulasi pekerja yang sedang bekerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Scheflen dan Ashcraft (1976) bahwa akan ada tindakan pendisiplinan berupa perkataan verbal dari orang yang merasa diintrusi.

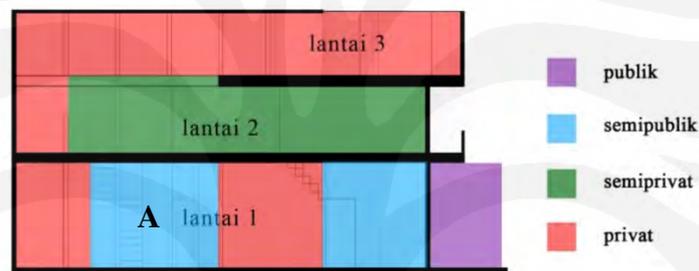
Pembentukan teritori lainnya adalah adanya pembatasan fisik yang dilakukan di kedua rumah studi kasus. Pembatasan fisik dimaksudkan untuk membatasi masuknya pihak luar yang tidak memiliki akses ke dalam wilayah. Bisa berupa dinding, pintu dan pagar pada suatu bangunan (Scheflen dan Ashcraft, 1976). Pada studi kasus 1, terdapat musholla di lantai 2 yang bisa digunakan oleh klien, pekerja, dan penghuni rumah. Letak musholla ini sangat dekat dengan ruang tidur keluarga. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan privasi, keluarga melakukan pembatasan fisik yang sangat jelas. Pintu ruang tidur tersebut selalu dalam keadaan tertutup. Hal ini membatasi masuknya klien dan pekerja yang tidak memiliki akses ke dalam wilayah privat tersebut. Sedangkan yang terjadi pada studi kasus 2 terdapat di lantai 2. Di lantai 2 yang hampir keseluruhan ruangnya digunakan untuk kegiatan bekerja, juga terdapat area mencuci dan menjemur untuk keluarga. Agar tidak bercampur dengan pakaian-pakaian milik orang lain, maka Pak Giran memberikan batasan berupa dinding setinggi 1 m. Hal ini memperlihatkan adanya kebutuhan privasi walaupun hanya berupa perabotan miliknya keluarga.

Pembentukan *Intimacy Gradient*. Kehadiran *Intimacy gradient* atau dapat juga disebut *privacy gradient* adalah untuk mengatur *sequence* di dalam suatu bangunan, hal ini dikarenakan adanya kebutuhan privasi (Alexander, 1977). Pada kedua rumah studi kasus ini, terlihat adanya pengaturan urutan gerak manusia yang boleh memasuki suatu area tertentu atau tidak boleh sama sekali. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian ruang oleh tiap kelompok dan pembentukan teritori yang ada di kedua rumah tersebut. Semakin bersifat privat, maka semakin sedikit

orang yang boleh memasuki area tersebut. Di bawah ini akan ditampilkan *intimacy gradient* yang terbentuk pada kedua rumah.



Gambar 4.48 *intimacy gradient* rumah Ibu Lynda



Gambar 4.49 *intimacy gradient* rumah Ibu Yanti

Penentuan area yang bersifat privat adalah area yang hanya digunakan oleh kelompok bertinggal saja (kelompok 1 atau 1 dan 2) ataupun hanya kelompok bekerja saja (kelompok 3 atau 3 dan 4). Area yang bersifat semi privat adalah area yang digunakan oleh kelompok 1, 2, 3, dan 4. Sedangkan area semi publik adalah area yang digunakan oleh semua kelompok. Dan yang terakhir adalah area publik yaitu semua kelompok atau di luar kelompok yang memungkinkan untuk menggunakan area tersebut.

Secara keseluruhan kedua rumah memiliki *intimacy gradient* yang sama, yaitu terdiri dari publik, semi publik, semi privat, hingga privat. Sifat-sifat dari ruang tersebut tidak ditentukan oleh kegiatan yang berlangsung di dalamnya, melainkan ditentukan oleh pengguna ruang yang ada di dalamnya. Salah satu contohnya adalah ruang keluarga Ibu Yanti (lihat huruf A pada gambar 4.49). Ruang tersebut merupakan semi publik. Hal ini dikarenakan pengguna ruang tersebut (keluarga) membolehkan tamu untuk masuk ke ruang ini dikarenakan ruang tamu sudah

digunakan untuk bekerja. Sehingga, jika selama ini yang kita ketahui ruang keluarga di rumah tinggal merupakan semi privat, maka ruang keluarga di rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat bekerja bisa saja tidak bersifat semi privat.

Selain itu, kedua rumah memiliki perbedaan mengenai sifat dari ruang bekerja yang terkait dengan jenis pekerjaan dan peletakan ruang bekerja. Pada rumah Ibu Lynda, area bekerja merupakan semi privat sedangkan pada rumah Ibu Yanti, area bekerja merupakan semi privat dan privat. Pada rumah Ibu Yanti, adanya keberadaan kelompok 1 tidak diharuskan berada di area bekerja (lantai 3). Sedangkan, pada rumah Ibu Lynda, keberadaan kelompok 1 (anggota keluarga) mau atau tidak mau akan melewati dan menggunakan ruang bekerja tersebut untuk mencapai ruang privatnya di lantai 2. Selain itu, anak-anak dari Ibu Lynda bisa menggunakan ruang bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembentukan *intimacy gradient* pada rumah tinggal Ibu Yanti dan Ibu Lynda, tidak dipisahkan berdasarkan kegiatannya, melainkan berdasarkan pelaku-pelaku yang bisa menggunakan ruang bekerja di rumah Ibu Yanti berbeda dengan rumah Ibu Lynda. Setelah mengkaji teori dan studi, kasus maka pemenuhan kebutuhan privasi di dalam rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat kerja dapat dijelaskan dengan hubungan-hubungan pada skema berikut.



Gambar 4.50

Skema pemenuhan kebutuhan privasi pada rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat kerja

Ketika kegiatan bekerja dan bertinggal digabungkan, maka terlihat adanya upaya dari penghuni rumah untuk memenuhi kebutuhan privasinya. Pemenuhan kebutuhan privasi dapat dilihat melalui pembentukan teritori berupa pemisahan fungsi ruang bertinggal dan bekerja. Pemisahan fungsi ruang tersebut ketika dikaitkan dengan adanya latar belakang pembangunan rumah, kebutuhan ruang untuk peletakan perabot, dan kebutuhan ruang untuk berinteraksi, maka akan terjadi penggabungan dan pergeseran fungsi ruang. Pergeseran fungsi ruang ini akan mengakibatkan adanya adaptasi yang dilakukan oleh penghuni ataupun yang terjadi pada ruang tersebut agar kebutuhan dapat terpenuhi. Penggabungan fungsi ruang mengakibatkan adanya kebutuhan privasi. Untuk itu, dilakukan pemenuhan kebutuhan privasi dengan adanya pengaturan ruang dan pengaturan waktu penggunaan ruang. Pengaturan ruang yang dilakukan adalah berupa pengaturan perabot untuk menentukan orientasi ruang, posisi ruang, dan personalisasi. Pembatasan fisik, sinkronisasi antara penghuni rumah dan pekerja serta pengaturan pemakaian ruang yang disampaikan secara verbal juga dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan privasi. Sedangkan pembentukan *intimacy gradient* pada rumah tinggal yang juga merupakan tempat kerja, tidak dipisahkan berdasarkan kegiatannya, melainkan berdasarkan pelaku-pelaku yang bisa menggunakan ruang-ruang yang ada di rumah tersebut.

BAB 5

KESIMPULAN

Rumah sebagai tempat tinggal memberikan pemenuhan kebutuhan privasi pada penghuninya. Ketika rumah berubah fungsinya menjadi tempat tinggal sekaligus tempat kerja menyebabkan kebutuhan privasi manusia di dalamnya menjadi bertambah ataupun harus ditingkatkan. Kebutuhan privasi menjadi suatu hal yang penting agar tercipta kenyamanan baik bagi penghuni rumah maupun bagi pekerja. Dengan begitu, kegiatan bertinggal dan bekerja dapat berjalan dengan baik.

Pemenuhan kebutuhan privasi dapat terpenuhi melalui pembentukan teritori. Pembentukan teritori bisa berupa pembatasan wilayah, pengaturan ruang dan penataan objek dalam ruang. Dengan adanya pembentukan teritori, *intimacy gradient* dapat terdefinisi. Mulai dari ruang yang bersifat publik hingga ruang yang bersifat privat dapat didefinisikan. Pembentukan *intimacy gradient* ini akan menjadi penting karena dapat mengatur siapa saja yang boleh menggunakan area tertentu. Dengan adanya pengaturan siapa saja yang boleh memasuki area tersebut, pada akhirnya dapat dikatakan kebutuhan akan privasi dapat terpenuhi.

Penghuni rumah pada dua studi kasus rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat kerja memiliki tujuan yang sama dalam menggabungkan tempat tinggal dan tempat kerja. Hal ini dikarenakan untuk menghemat biaya, pekerjaan dapat dipantau setiap harinya, dan menghemat waktu kerja. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan penggabungan kedua kegiatan ini akan menimbulkan persinggungan antara kebutuhan privasi dalam bertinggal dan bekerja. Kedua penghuni rumah tersebut memiliki caranya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan privasi dalam bertinggal sekaligus bekerja. Kebutuhan akan privasi terlihat melalui pembentukan teritori yang ditemukan di kedua rumah tinggal tersebut.

Pembentukan teritori pada kedua studi kasus adalah adanya pemisahan ruang antara kegiatan bertinggal dan bekerja. Pemisahan ruang tersebut akan menghasilkan penggabungan fungsi ruang bertinggal dan bekerja dan pergeseran fungsi ruang. Penggabungan dan pergeseran fungsi ruang terkait adanya tiga buah faktor yaitu latar belakang rencana pembangunan rumah, kebutuhan ruang untuk peletakan perabotan dan kebutuhan ruang untuk berinteraksi. Ketika rumah sudah direncanakan dari awal pembangunan untuk dapat memenuhi kedua kegiatan, maka faktor yang mempengaruhinya hanyalah kebutuhan ruang untuk peletakan perabot saja. Sedangkan ketika rumah tidak direncanakan dari awal pembangunan untuk dapat memenuhi kedua kegiatan tersebut, ketiga faktor tersebut akan sangat mempengaruhi kehadiran ruang bersama dan pergeseran fungsi ruang. Adanya pergeseran fungsi ruang memungkinkan terjadinya adaptasi agar kegiatan bertinggal dan bekerja dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil studi kasus dapat disimpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan privasi pada ruang bersama tersebut selain adanya pengaturan waktu penggunaan ruang juga diperlukan adanya pengaturan ruang berupa pembentukan teritori pada ruang bersama. Mekanisme pembentukan teritori tersebut terlihat dengan adanya :

1. Pengaturan perabotan :
 - untuk menentukan orientasi ruang,
 - untuk menentukan posisi ruang mana yang diperuntukan bagi kegiatan bertinggal dan bekerja,
 - untuk memperlihatkan adanya personalisasi dari ruang tersebut sehingga orang lain dapat mengetahui kepemilikan area tersebut.
2. Pembatasan fisik, bisa berupa adanya pintu yang selalu tertutup ataupun dinding yang membatasi gerak orang agar tidak memasuki area tersebut.
3. Sinkronisasi, yaitu adanya kesadaran dari pelaku-pelaku dalam ruang bersama untuk tidak mengganggu wilayah atau kegiatannya masing-masing.

4. Pembatasan atau pengaturan pemakaian ruang yang disampaikan secara verbal atau lisan.

Dengan adanya pembentukan teritori tersebut, maka dapat terbentuk *intimacy gradient* pada rumah tinggal yang sekaligus merupakan tempat kerja. *Intimacy gradient* tersebut tidak dipisahkan menurut kegiatannya, melainkan berdasarkan pelaku-pelaku yang bisa menggunakan ruang-ruang yang ada di dalam rumah tinggal tersebut. Sifat ruang publik, semi publik, semi privat, dan privat bisa berbeda-beda tergantung dari pelaku pengguna ruangnya. Sehingga didapatkan bahwa kegiatan bekerja pada rumah tinggal bisa bersifat privat ataupun semi privat. Hal tersebut bergantung pada peletakan ruang bekerja, jenis pekerjaannya, dan pelaku yang menggunakan ruang tersebut.

Melalui pembahasan teori dan studi kasus memperlihatkan bahwa terdapat bermacam mekanisme pembentukan teritori yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan privasi baik penghuni rumah maupun pekerja. Pembentukan teritori ini juga menjadi penting untuk mendefinisikan *intimacy gradient* yang memang dibutuhkan oleh penghuni rumah maupun pekerja.

DAFTAR REFERENSI

- Alexander, Christopher. (1977). *A pattern language*. New York : Oxford University Press.
- Arrendt, Hannah. (1958). *The human condition*. Chicago: University of California Chicago Press.
- Badiyo (16 April 2010). *Tren baru, bekerja di rumah*. 18 Juni 2010. <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=5&jd=Tren+Baru%2C+Bekerja+di+Rumah&dn=20100416070623>
- Bell, Paul A.; Greene, Thomas C.; Fisher, Jeffrey D.; Baum, Andrew. (2001). *Environmental psychology* (5th ed.). USA : Thomson Learning, Inc.
- Brand, Steward. (1994). *How buildings learn : what happens after they're built?*. New York: Penguin Group.
- Chang, Jade. (2006). *Google's new headquarters balances its utopian desire for transparency with its very real need for privacy*. 20 April 2010. <http://www.metropolismag.com/story/20060619/behind-the-glass-curtain>
- Christensen, K. (1988). *Home-based clerical employment* dalam Boris, Eileen dan Cynthia R. Daniels (ed). (1989). *Homework : historical and contemporary perspectives on paid labor at home*. Amerika Serikat : The University of Illinois Press.
- Cooper, Clare. (1974). *The house as symbol of the self* dalam Lang, Burnette, Moleski, Vachon (ed). (1974). *Designing for human behavior*. Amerika Serikat : Dowden, Hutchinson & Ross, Inc.
- DeMarco, Tom dan Timothy Lister. (1999). *Peopleware: productive projects and teams* (2nd ed.). New York : Dorset house Publishing Co.
- Dripps, R. D. (1997). *The first house : myth, paradigm, and the task of architecture*. Cambridge dan London : The MIT Press.

- Ebizzasia (Juli 2003). *Gaya hidup soho di dunia cyber*. 8 Mei 2010. <http://www.ebizzasia.com/0109-2003/enterprise,0109,02.html>
- Egelius, M. (1980). *Housing and human needs: The Work of Ralph Erskine* dalam Mikellides, B. (ed) (1980). *Architecture for people*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Forty, Adrian. (2000). *Words and buildings*. London : Thames and Hudson.
- Gifford, Robert. (1997). *Environmental psychology : principles and practices* (2nd ed.). Toronto : Allyn & Bacon.
- Heidegger, Martin. (1975). *Poetry, language, thought*. New York: Harper C. Borko.
- Hill, Jonathan. (2006). *Immaterial architecture*. New York : Routledge.
- Israel, Toby .(2003). *Some place like home*. Chicester : Wiley-Academy.
- Jackson, P. dan Reima Suomi (2002). *Ebusiness and workplace redesign*. London : Routledge
- King, Peter. (2004). *Private dwelling*. London dan New York: Routledge.
- Lang, J. (1987). *Creating architectural theory : the role of behavioral sciences in environmental design*. New York : Van Nordstrand Reinhold.
- Laurens, Joyce Marcell. (2004). *Arsitektur dan perilaku manusia*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Lawson, B. (2001). *The language of space*. Burlington: Architectural Press.
- Lintasberita (Maret 2010). *Rumah Usaha alias rumha, desain rumah entrepreneur yang banyak disukai*. 18 Juni 2010. <http://www.lintasberita.com/Nasional/Bisnis/rumah-usaha-alias-rumha-desain-rumah-entrepreneur-yang-banyak-disuka>
- Madanipour, Ali. (2003). *Public and private spaces of the city*. New York : Routledge.

- Mikellides, B. (ed) (1980). *Architecture for people*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Norberg-Schulz, Christian. (1965). *Intentions in architecture*. Cambridge : The MIT Press.
- Norberg-Schulz, Christian. (1984). *The concept of dwelling*. New York : Elesta/Rizzo.
- Rian. (7 Agustus 2007). *Lebih dari Sekadar Rumah*. 29 Mei 2010. <http://www.majalahpengusaha.com/content/view/268/48/>
- Rybczynski, Witold. (1986). *A short history of an idea home*. New York : Viking Penguin Inc.
- Scheflen, A.E. & Ashcraft, N. (1976). *Human territories: how we behave in space-time*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Venturi, Robert (1966). *Complexity and contradiction in architecture*. New York : The Museum of Modern Art.
- Yeandle, Susan. (1996). *Women and work* dalam Booth,Chris.; Darke, Jane.; Yeandle, Susan (ed.). (1996). *Changing places : women's lives in the city*. London : Paul Chapman Publishing Ltd.